

A close-up, low-key photograph of a woman with dark hair, looking down and slightly to the right. She is wearing a white lace-trimmed garment. In the background, the profile of a man's face is visible, looking towards her. The lighting is dramatic, with strong highlights on the woman's face and the man's profile against a dark background.

RHEA SADEWA

MARRIED
with
Idiot Boy

Married with Idiot Boy

437 halaman, April 2023

Penulis

Rhea Sadewa

Penata Letak

Winda Sevni Yenti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MARRIED
with
Idiot Boy

RHEA SADEWA



Enam tahun bukan waktu yang sebentar untuk mengubah arah pandangan seseorang. Menjalani masa kuliah dengan lancar, didukung oleh beberapa kawan Audi menjadi pribadi yang lebih matang serta tangguh. Hidup bersama Kenant yang semakin hari bukannya semakin sehat namun semakin sekarat. Pengobatan sampai negeri paman sam telah Kenant jalankan





tapi tak menunjukkan perubahan signifikan.

Tentang Bryan, bukannya Audi sanggup mengindahkan sosok pria itu di sekitarnya namun pikiran Audi jauh lebih praktis jika menyangkut sosok pria yang terlihat dingin dan kejam itu. Mereka adalah saudara, adik dan kakak ipar yang tak pernah berselaras jalan. Lagi pula dua tahun lalu pria itu memilih mengungsi ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjananya. Semua menjadi lebih mudan dan melegakan apalagi kini Audi mendiami rumah utama. Ia juga berperan banyak dalam menjalankan perusahaan Brawijaya sebagai wakil direktur, terkadang menggantikan peran Inggrita yang semakin hari semakin kepayahan termakan usia.





“Di, apa Kenant sudah meminum obatnya?”

“Sudah Mah. Kenant sudah sarapan dan minum obat. Audi yang memastikannya sendiri,” ucapnya sambil tersenyum tipis tapi yang tak pernah Inggrita tahu Audi selalu menjadi nelangsa jika melihat sang suami yang semakin kurus dan cuma terbaring di atas tempat tidur. Audi lebih senang melihat Kenant bertingkah manja layaknya anak balita dari pada melihatnya sering istirahat bagai mayat. Senyum jenaka suaminya tak terlihat, hanya berupa garis tipis namun sanggup membuat hati Audi disiram kedamaian.

“Bagaimana pesta penyambutan kedatangan Bryan?”

Audi tak langsung menjawab sebab begitu nama Bryan disebut, jantungnya masih berdebar. “EO mengurusnya





dengan baik. Persiapannya hampir selesai.”

“Syukurlah. Mamah sangat berharap dengan kedatangan Bryan. Mamah terlalu lelah memimpin perusahaan apalagi Eva juga akan menikah. Mamah harus banyak membantunya.”

Itu dilema yang dihadapi Audi, membantu persiapan pernikahan Eva yang mungkin bisa menyakiti sang sahabat Raya. Menyambut kepemimpinan Bryan di kantor yang bisa membuat keduanya sering bertemu. Audi akan menghadapi hari melelahkan ke depannya.



Bryan sama seperti dulu, tak ada yang berubah dari sosoknya yang tampan. Bryan mengenakan jamper mahal dipadukan bawahan jeans dengan





merk ternama, kaca mata keluaran desainer Paris pun tak luput bertengger di atas hidungnya yang mancung. Jauh dari rumah tak memberi pelajaran pada Bryan. Fasilitas yang ia dapatkan masih sama, hanya sekarang tanggung jawab besar sedang menunggunya.

Soal cinta atau hubungan asmara Bryan berpikir praktis. Ada sosok Monika yang menunggunya memakaikan cincin pernikahan dan mengenakan gaun pengantin putih. Tak ada rasa cinta yang mendalam, mereka mengikat janji atas dasar untung sama untung. Bukannya Bryan tak berperasaan namun cinta adalah sesuatu yang harus ia kubur di dasar jurang.

“Bryan.” Pekikan kegirangan sang mamah membuat Bryan berhenti





mendorong koper lalu berjalan ke arah sang mamah dan memeluknya.

“Akhirnya kamu pulang.”

Pulang. Kembali ke kehidupan semulanya yang menyesak hati, melihat gadis yang pernah menarik perhatiannya menjadi kakak ipar sekaligus musuhnya. Audi berhasil membalasnya bahkan wanita itu mungkin sekarang sedang menyiapkan amunisi untuk menghancurkannya.



“Kenant sudah lama begitu?”
Inggrita mendesah, Bryan masih sama tidak menghargai Kenant sebagai kakaknya.

“Bisa tidak kamu memanggilnya dengan sebutan kakak?”

“Dia tak pantas disebut begitu.”





“Bryan...Dia sakit tidak bisakah kamu menghargainya, memberikan perhatian lebih padanya?”

Bryan menggosok hidung lalu memijit pelipisnya. “Dia punya istri yang memperhatikannya. Dia punya mamah yang dekat dengannya. Bryan mau ke kamar Mah. Mau istirahat.”

Inggrita membiarkan putra keduanya pergi. Dalam pikirannya bertanya-tanya, Apa Bryan iri pada Kenant atau masih menganggap Kenant seseorang yang harus disingkirkan namun apa yang perlu Bryan khawatirkan dari sosok Kenant. Bryan sempurna sebagai seorang pria dan putra.



Seperti biasa Pagi Audi berpacu dengan waktu, berpacu dengan uang. Ia bangun pagi sekali mengurus





keperluan dasar Kenant lalu menyiapkan diri untuk berangkat ke kantor. Sarapan untuk dirinya sendiri kadang luput, tak jarang ia harus makan di dalam mobil sembari menata make up.

“Pagi.” sapa seorang anak buahnya yang ia lewati mejanya. Audi mempunyai ruangan sendiri. Tak lebih luas dari ruangan pemimpin namun cukup nyaman untuk dirinya.

“Bu, ditunggu di ruangan direktur.”

Audi hanya masuk ke ruangan untuk meletakkan tas dan juga berkas lalu bergegas ke ruangan Inggrita. Tanpa mengetuk pintu ia masuk namun begitu kursi direktur berbalik, Audi tak sanggup mengatupkan mulut.

“Apa sopan masuk tanpa mengetuk pintu?”

“Ku pikir mamah yang memanggilku.”





Di kursi ada sosok Bryan yang duduk sembari meletakkan sikunya di meja. Aura kekuasaan pria itu begitu kentara namun Audi sudah menyiapkan diri sejak lama. “Walau dia mertuamu, kalian di kantor tetap harus profesional.”

“Apa mamah sudah menyerahkan posisinya kepadamu?”

“Belum secara resmi namun segera. Ku harap kamu mau menyesuaikan diri. Aku tahu.” Bryan berdiri, membuatnya seketika waspada. Pria itu berjalan pelan namun hentakan keras nan dalam sepatunya menunjukkan jika Pria ini hendak memangsa Audi. “Selama aku tidak ada. Kamu jadi lebih berkuasa.”

“Aku hanya menjalankan apa yang mamah amanatkan padaku,” jawabnya sambil menegakkan punggung.





“Sambil menyelam minum air kan? Saham yang Kenant miliki membuatmu berkuasa di sini.”

“Aku hanya berperan sebagai wakil suamiku.”

Bryan menyinggung sudut bibirnya. “Suami yang sekarat, lama kelamaan dia akan mati dan semuanya akan menjadi milikmu. Kamu cukup pandai kan?”

“Jangan pernah mengharapkan suamiku mati. Dia pasti akan sembuh, aku akan merawatnya sampai Kenant kembali normal.”

“Jangan berpura-pura peduli. Dari awal yang kamu inginkan Cuma harta Kenant.”

“Sudahlah. Berbicara denganmu adalah sesuatu yang buang-buang waktu. Jadi apa tujuanmu memanggilku?”





Bryan menaruh satu tangannya di saku sedang tangannya yang lain memainkan papan nama yang bertuliskan Inggrita. “Aku Cuma ingin menyapamu, membuatmu mengerti jika mulai hari ini keadaanmu di perusahaan ini tidak akan sama. Mamah bisa kamu tipu namun aku tidak.”

Audi melempar senyum meremehkan. “Aku cukup lama memegang peran sebagai wakil direktur sedang kamu baru datang sekarang. Kita tidak sama, kita tidak seimbang.” Desis Audi sambil mencodongkan tubuh dekat dengan Bryan.

Bryan menggeram marah, beraninya wanita rendahan ini menantanginya. Audi akan segera tahu posisinya dimana, sekali lumpur akan tetap menjadi lumpur walau dicoba untuk dibakar dan





dijadikan porselen. “Lihat saja nanti Audi.”

Tidak perlu diijinkan. Audi berbalik ke luar ruangan. Hubungan mereka walau sempat terpisah jarak akan tetap sama. Keduanya bagai dua ekor binatang pengerat yang saling menggigit. Mungkin beberapa tahun lalu Audi akan menangis mendengar hinaan Bryan namun sekarang ia Cuma bersedih sedang Bryan merasa bisa melupakan wanita itu namun terkaannya salah, hatinya kalah. Ia tetap mendambakan sang kakak ipar sama seperti enam tahun lalu.



Pesta penyambutan kedatangan Bryan dirayakan dengan meriah. Mereka pihak keluarga mengundang kolega serta keluarga dekat termasuk





keluarga Monika, tunangan Bryan. Audi telah menyiapkan semuanya namun ia tak datang. Audi memilih berada di kamar Kenant sambil memangku buku lalu sebuah cerita ke luar dari bibirnya yang mungil.

Kenant mendengar, merespon dengan kedipan mata. Audi berharap suaminya masih bisa disembuhkan walau kata dokter kemungkinan itu sangat kecil. Seluruh pengabdian, jiwanya Audi serahkan pada Kenant walau suaminya. Rasa peduli serta sayanglah yang mendorong Audi bertahan. Pria yang terbaring lemah ini memberinya kehidupan baru yang lebih bermartabat serta tak skeptis memadang dunia atau paling parah mengutuk Tuhan.

“Ken...” Kenant memberikan respon dengan mengedipkan mata walau tak





sanggup melihat ke arah istrinya secara langsung. “Aku selalu berdoa supaya kamu segera sembuh, supaya kamu diberi panjang umur. Aku kangen kita main sama-sama, aku kangen sama tawa kamu. Aku suka main petak umpet sama kamu atau kita main ke taman hiburan ya kalau kamu udah sembuh?” Setitik air mata jatuh dari mata Kenant, dengan lirik ia memanggil Audi.

“Di...”

“Iya Ken?”

Tapi hanya satu kata itu setelahnya tak ada jawaban. Di titik ini Audi menjadi nelangsa, ia menundukkan wajah menahan air mata. Sampai kapan suaminya berada di sini tanpa daya.

Bryan baru saja datang, harusnya ia merayakan pesta sampai pagi atau pergi bersenang-senang dengan Monika. Nyatanya ia tak bisa melakukan itu.





Besok ia harus sudah ada di kantor pagi-pagi, memikul tanggung jawab yang ayahnya dulu telah pikul. Saat melewati kamar Kenant ia terpaksa berhenti karena pintunya masih terbuka sedikit, Bryan berusaha mengintip.

Di dalam sana ada Audi yang sedang menggenggam tangan Kenant. Awalnya Bryan kira wanita itu akan mencelakakan Kenant ketika tak ada orang yang melihat namun dugaan buruknya salah, Audi selalu tulus menyayangi orang. Hati wanita itu tak berubah meski berkali-kali menerima kesakitan.

Bryan menarik nafas pelan, di dalam hatinya yang sekelam jurang ia masih mengharapkan Audi. Cinta tulus wanita itu, pandangan penuh dambanya beberapa tahun lalu kemudian senyumnya yang melegakan dahaga.





Sayang Bryan sudah menjadikan wanita itu sebagai musuh, menebarkan racun pada hati Audi yang murni. Yang Bryan dapatkan kini hanya rasa benci selain sesal juga.





“Monika harus mengatakan yang sebenarnya pada Bryan tante?”

Inggrita Cuma mengerutkan kening ketika mendapatkan sebuah surat dari calon menantunya ini. Kekurangan Monika bukan masalah namun akan fatal jika Bryan sampai tidak tahu. Inggrita mempunyai rencananya sendiri.





“Gak perlu. Kamu mencintai Bryan kan dan gak ingin kehilangan dia?”

Monika yang ditanya begitu Cuma bisa menunduk lalu meluncurkan tangis. “Monika cinta Bryan tapi ini sebuah kekurangan yang besar. Monika pingin lihat Bryan bahagia.”

“Lalu bagaimana dengan kebahagiaan kamu. Kamu gak ingin bahagia dengan menikahi Bryan.”

Monika jelas diserang kebimbangan. Seolah dua sisi hati nuraninya sedang bertaruh dan mengatakan saran yang sebaliknya. “Monika gak bisa menerima kebencian Bryan setelah tahu tante.”

“Begini saja. Kamu bisa bilang ini setelah kalian menikah lama. Kamu bisa bilang baru tahu setelah periksa dan itu bisa berlangsung dengan sangat lama.”

“Tapi tante...”





“Paling tidak kamu bisa bersama Bryan dalam waktu cukup lama setelah itu walau dia benci kamu setidaknya kamu pernah bahagia bersama dia.”

Saran Inggrita seolah mukjizat dan juga ide brilian di mata Monika. Monika kira ia akan didepak setelah mengungkapkan kekurangannya. “Kenapa Tante mau membantu saya. Aku mandul, gak akan bisa memberikan keturunan pada keluarga Brawijaya. Itu yang membuat Aku gakbisa menikah dengan Bryan dan harusnya tante melarangku untuk masuk ke keluarga tante.”

Inggrita tersenyum maklum bagi seorang ibu yang sangat pengertian. “Tante sudah menganggap kamu seperti anak tante sendiri. Menikahlah dengan Bryan walau kamu tidak yakin pernikahan itu akan berlangsung





selamanya.” Jelas saja Bryan akan meninggalkan Monika setelah tahu bahwa wanita ini tak berguna. Bryan akan segera memburu pewaris lain sebagai calon pengantin. “Tante sangat menginginkan kamu menjadi menantu tante walau Cuma sebentar. Mamah kamu dan tante bersahabat baik.”

“Makasih Tan,” Monika terharu sampai memeluk Inggrita sambil berurai air mata. Yang tak diketahui semua orang adalah Inggrita mempunyai rencana lain untuk masa depan sang putra, Cuma salah satu putranya.



“Pak Bryan itu cakep ya Bu?” ujar asisten Audi ketika mereka selesai mengadakan meting tahunan. “Ibu pasti bilanginya enggak karena udah





kenyang lihat wajah adik ipar Ibu tiap hari.”

“Dia emang cakep kan?”

“Sayang udah punya calon istri kalau enggak udah digebet ama jomblowati kantor sini.”

Audi hanya tersenyum maklum. Kawannya semasa sekolah juga banyak yang tergila-gila pada Bryan termasuk dirinya. Tapi nasib Audi yang paling naas, mengandung lalu keguguran dan terbuang. Sekarang ia malah menjadi ipar Bryan dan bekerja dalam satu lingkup perusahaan.

“Tapi kata orang Pak Bryan itu galak. Dia baru aja mecat sekertarisnya yang cantik itu.” Keterangan ini yang membuat Audi menengok. Sekertaris itu memnag disiapkan untuk Bryan karena beberapa orang mengetahui perangai adik iparnya yang mata keranjang. “Dia





minta sekretaris mamahnya yang menggantikannya padahal Ibu Widia udah mau pensiun.”

“Kenapa sekretarisnya bisa dipecat, Apa kerjanya gak becus?”

“Gosipnya sekretarisnya ngerayu Pak Bryan dengan memakai baju ketat dan seksi.”

Keterangan ini membuat langkah Audi berhenti. Bryan mengusir perempuan yang merayunya, sulit dipercaya. Mengingat sifat pria itu yang dari muda suka bermain perempuan. Apa Bryan tobat karena akan menikah. Audi mengangkat bahu, berusaha tak peduli.

“Sekretarisnya dipecat dengan cara tidak terhormat. Aku salut sama Pak Bryan Bu. Dia menyingkirkan orang yang menghalangi pekerjaannya tapi saya juga takut sama Pak Bryan. Siapa tahu





saya juga bisa dipecat karena berbuat kesalahan kecil.”

“Kamu itu ngomong apa. Udah kerja sana yang rakin, saya yakin kamu gak akan dipecat.”

Audi punya pemikiran lain karena informasi asistennya ini. Kehidupan Bryan beberapa tahun ini yang jauh dari keluarga mampu mengubah pria itu menjadi lebih baik. Sulit dipercaya memang. Audi kira Bryan akan kembali menjadi bos yang otoriter, sombong dan tidak kompeten sama sekali.



Audi baru pulang dari kantor setelah selesai mandi ia biasanya akan mengunjungi Kenant namun begitu masuk rumah. Salah satu pelayan sudah memberitahunya bahwa sang nyonya





utama, Inggrita menunggunya di ruang kerja.

“Mamah menungguku?”

“Duduk Audi.”

Ia menurut memilih salah satu sofa tunggal sebagai tempat meletakkan pantat. “Ada masalah apa mamah ingin menemuiku?”

“Mamah hanya ingin membahas beberapa masalah. Ini bukan tentang perusahaan namun tentang Kenant.”

Ada binar cerah di mata Audi. Biasanya Inggrita akan menyampaikan sebuah pengobatan baru yang membuat harapannya terbangkitkan kembali. “Kenant akan di bawa berobat ke mana?”

“Ini bukan masalah pengobatan untuk Kenant,”

Barulah Audi kebingungan. Arah pembicaraan Inggrita mau di bawa ke





mana kalau bukan pengobatan lalu apa. “Kenant sudah lama sakit, semakin hari dia bukannya sembuh namun semakin sekarat.” Jangan bilang Inggrita mengusulkan opsi suntik mati. Ia akan sangat marah.

Audi tiba-tiba saja berdiri. “Mamah selalu berkata sama aku untuk tidak putus asa.”

“Itu beberapa tahun lalu ketika Kenant belum separah sekarang.”

“Lantas sekarang apa yang mamah mau?” tanya Audi yang sedikit marah.

“Jangan marah.” Inggrita tahu audi begitu menyayangi putranya sampai usul yang menyinggung kesehatan Kenant bisa membuatnya marah namun ibu Kenant ini yakin jika usulnya akan sangat bisa diterima. “Kenant semakin sakit, mamah khawatir dengan keadaannya apabila terus begini.





Mamah khawatir dengan keadaanmu juga. Mamah mengusulkan bagaimana jika kamu mulai melaksanakan program kehamilan Audi.”

“Mamah mengusulkan hal ini? Apa mamah tidak melihat keadaan Kenant yang bangun saja kesulitan.’

“Ada banyak cara membuatmu hamil tanpa berhubungan intim. Kita bisa melakukan inseminasi buatan dengan sperma Kenant. Jaman sudah canggih, banyak cara asal kita punya uang.”

Audi agak meradang namun usul Inggrita pasti punya alasan yang tepat. “Kamu tidak keberatan kan? Mamah ingin Kenant mempunyai keturunan sebelum dia meninggal. Kita tidak boleh naif Audi. Berapa lama Kenant akan bertahan lagi pula tanpa anak bagaimana saham Kenant akan dipertahankan. Kamu memang wali





Kenant tapi jika suamimu itu masih hidup. Terdengar kejam memang tapi itu kelemahan kita sebagai perempuan. Mamah tidak setuju jika semua kekuasaan Brawijaya akan jatuh ke tangan Bryan seorang.”

Audi mengelap wajahnya yang dihiasi keringat dengan sapu tangan. Ini keputusan gila namun apa ia memiliki pilihan lain. Setidaknya jika Kenant meninggal, sisa kenangan atau dublikat lelaki itu masih berjejak. Anak mereka akan membuat Audi mengenang tantang Kenant seumur hidupnya. “Apa mamah sudah tahu berapa persen keberhasilan inseminasi ini?”

“Jadi kamu setuju melakukannya?”

“Demi Kenant, Audi rela melakukan apa pun tapi inseminasi buatan rentan gagal. Keberhasilannya kecil.”





“Soal itu tenang saja. Mamah akan mencarikan dokter dan rumah sakit terbaik yang penting kamu setuju dulu.”

Nampaknya pilihan ini harus diambil setidaknya saat Kenant tak lagi bersamanya, masih ada anak mereka yang menjadi pengikat. Audi tidak mau menjadi perempuan naif yang mengalah begitu saja tanpa berjuang. Jalan likunya sudah terlalu jauh untuk dapat sampai di atas sini.



Audi melakukan pekerjaan seperti biasanya sembari memikirkan usul mertuanya kemarin. Walau ia setuju dengan ide inseminasi itu namun banyak hal yang mesti dipertimbangkan. Inseminasi itu tak akan mengganggu kesehatan Kenant kan?





“Bu, Ini berkas yang ibu minta.” Sang asisten menyodorkan map tebal berwarna hijau. “Ibu sudah cek kembali email balasan dari perusahaan Globalindo?”

“Iya sebentar lagi akan saya buka.” Audi hampir melakukan kesepakatan penting yang ia tawarkan beberapa bulan lalu yang baru dibalas sekarang.

Namun tiba-tiba pintu ruangan terbuka, Bryan melangkah masuk ke ruangannya tanpa permissi dan sopan santun. Pria ini menguasai perusahaan seolah juga punya hak atas pekerjaan Audi.

“Bisa kita bicara berdua?” tanyanya dengan nada tegas. Asisten Audi langsung undur diri menyadari jika akan terjadi situasi yang genting.

“Silakan.”





Namun Bryan enggan duduk. “Ada masalah apa?”

“Kamu menyetujui beberapa dokumen penting tanpa memberitahuku?”

Audi merotasi matanya. Dengan Inggrita semuanya terasa mudah. Ibu mertuanya selalu memberikan kepercayaan dan memberi wewenang Audi untuk memutuskan hal-hal penting tanpa prosedur yang sulit. Mereka saling menanam kepercayaan, karena mereka berniat membangun perusahaan tanpa punya niat licik apa pun.

“Biasanya juga begitu. Tak ada masalah kan?”

“Sekarang berbeda. Aku sebagai direktur merasa tersinggung karena kamu langkahi wewenangku.”

Mata Audi menyipit satu, seolah perkataan Bryan hanya omong kosong.





“Aku sudah menerima wewenang itu dari mamah sejak lama.”

“Semua berubah ketika aku menjabat.” Semua menjadi sulit sekarang, Bryan berusaha menunjukkan kekuasaan dengan menajamkan taringnya. Pria ini tak mau disaingi. “lain kali kamu harus meminta ijin dulu padaku jika ingin memutuskan sesuatu.”

Audi tak menjawab, Ia menganggap perintah Bryan memnag tidak membutuhkan kata iya. Bryan akan terus memkasa dan bersikap otoriter layaknya tentara. Audi kira masalahnya dengan Bryan hanya sebatas perijinan namun nyatanya kekuasaan Bryan merembet kemana-kemana. Selang beberapa hari perdebatan mereka masih berlanjut kali ini giliran masalah lain.





“Kenapa kita tetap menjalin kerja sama dengan perusahaan Tekniko walau tahu keuntungannya Cuma sedikit?”

Audi menggeleng pelan, ia sudah pusing dengan pekerjaannya merevisi beberapa dokumen lalu membatalkan perjanjian beberapa perusahaan yang menurut Bryan tidak memberikan keuntungan signifikan. “lalu apa maumu? Kita punya karyawan yang mesti digaji, keuntungan sedikit cukup untuk membayar mereka dan menutupi kebutuhan perusahaan. Kalau kerja sama ini dibatalkan memang kamu bisa menjamin kita akan mendapatkan penawaran lebih baik?”

“Aku sudah menemukan kerja sama yang lebih menguntungkan dengan perusahaan asing.”

“Lebih baik untung sedikit tapi kita bisa memajukan perusahaan lokal.”





Bryan tersenyum mengejek. “Sudah saatnya kita memikirkan keuntungan pribadi. Kamu pikir perusahaan ini perusahaan sosial?”

“Beberapa karyawan akan keberatan dengan keputusanmu, belum lagi beberapa pemegang saham juga menentang.”

“Semua akan diam jika ada uang kan?” ucap Bryan semabri memasukkan tangan ke saku celana. Wajahnya menunjukkan kecongkakan serta kesombongan. Usul Bryan memang baik tapi kadang keambisiusan mendatangkan bahaya yang bisa mengguncang keadaan perusahaan. Audi selalu berpikir dengan kepala dingin, memikirkan segala sudut sebelum mengambil keputusan. Memasukkan pihak asing pada perusahaan tidak sesuai dengan prinsip





awal dibangun perusahaan ini namun jaman sudah berubah, Audi setidaknya harus mencoba usul Bryan.



Inggrita sudah lama mengamati menantunya yang selalu pulang dengan lesu dan mengunjungi Kenant dengan mata panda. Apa yang terjadi, ia memang meninggalkan perusahaan namun bukannya tanpa pengawasan. Keputusan-keputusan gegabah Bryan membuatnya khawatir namun bagaimana mengajari anak itu kalau bukan dari kesalahannya sendiri tapi sejauh itu kah Inggrita bertindak. Menjatuhkan Bryan dengan mempertaruhkan kelangsungan perusahaan, Inggrita harus lebih bijak dan menyiapkan rencana cadangan.





“Mamah sudah menemukan rumah sakit dan dokter yang hebat untuk melakukan inseminasi Audi.”

Audi yang semula ingin memn buka buku cerita untuk Kenant, mengurungkan niatnya ketika melihat Inggrita datang. “Mamah atur saja semuanya, aku hanya kan menurut dan melaksanakannya.”

“Kenapa Audi? Kenapa kamu terlihat lesu dan tidak bersemangat. Apa pengangkatan Bryan menggangumu?”

Audi menggeleng lemah bukan pengangkatannya namun keputusan Bryan. “Tidak mamah. Kami bisa bekrja sama dengan baik.”

“Lalu kenapa kamu terlihat kelelahan setiap pulang kerja.”

“Aku hanya perlu menyesuaikan diri dengan kebijakan yang Bryan buat.’



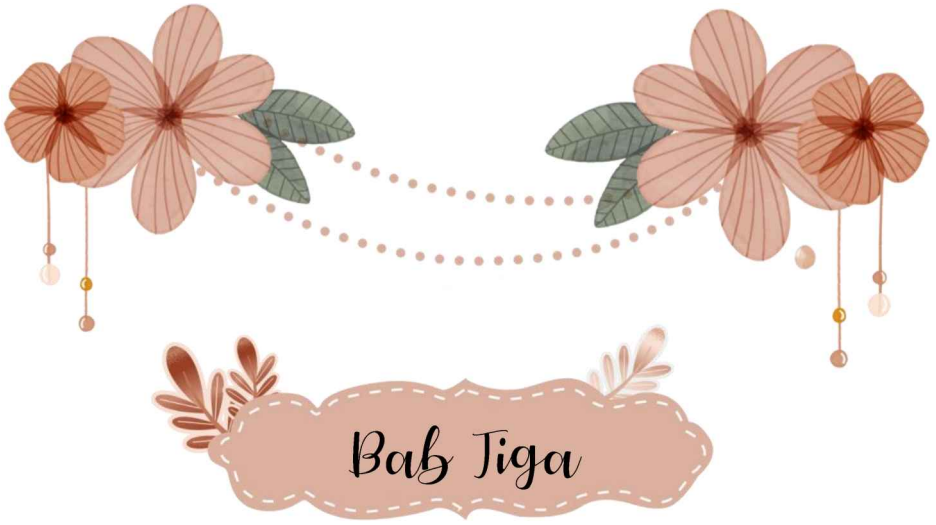


Inggrita tersenyum pahit. “Maklumi saja Bryan, semangatnya begitu menggebu-gebu. Dia ingin dihargai sebagai pemimpin. Dia tak mau dianggap sebagai aji mumpung. Dia tidak mau dianggap tidak kompeten.”

“Aku paham Mah. Lagi pula itu perusahaan Bryan, jadi terserah dia mau dijadikan bagaimana.”

Inggrita mendekat, mengelus lembut bahu menantunya. “ Bersabarlah,” Audi mengangguk pelan. Apa yang ia miliki sekalin kesabaran dan kesetiaan. Nyatanya dendamnya pada Bryan tidak semembara dulu. Pria itu meninggalkan pengalaman pahit tapi Audi sudah memaafkan. Tidak ada gunanya menyimpan sakit hati, jika melupakan akan terasa lebih ringan.





“**B**agaimana gaun pengantinku?”

Hal yang paling membosankan, menyebalkan dan juga membuatnya muak Yaitu menemani Monika mencoba gaun pengantin, menggantikan posisi Inggrita karena mertuanya sedang bersama Eva.

“Bagus, sangat bagus.”

“Gaunmu sudah dicoba?”





Gaun sederhana untuk ipar sekaligus pengiring pengantin. Sekali lihat dan coba rasanya sudah cukup. “Sudah.”

“Gaunmu warnanya senada dengan gaunku kan?”

“Iya.”

Monika sepertinya tak berhenti membuatnya iri hati. Audi tahu mungkin wanita ini pernah mendengar kisahnya dengan Bryan dari Diaz. Mungkin dengan pamer Monika merasa menang tapi apa yang mau dimenangkan jika Audi saja sudah bersuami. “Bagaimana gaun pegantinmu dulu?” pertanyaan menyebalkan ketika Audi harus diingatkan dengan pernikahannya yang sederhana. Tanda tangan di depan pengacara dan seorang saksi. pernikahannya sah menurut hukum tapi entah agama. Kenant tidak normal dan





mereka tidak pernah melakukan hubungan intim hingga sekarang.

“Aku tidak memiliki gaun pengantin. Pernikahanku hanya di catatan sipil.”

Monika sengaja menutup mulut, pura-pura kaget. “Malangnya nasibmu. Setiap wanita pasti menginginkan gaun pengantin istimewa di hari spesial, tapi aku lupa kamu menikah dengan siapa. Aku juga ingin bertanya padamu bagaimana kamu bisa betah dengan Kenant bahkan sampai sekarang di saat dia sakit. Kamu sangat setia ya Audi?”

Audi menggeram rendah, Monika sosok yang menjengkelkan. Kenapa harus bertanya sebuah pertanyaan yang tidak mungkin ia jawab. Menurut kebanyakan orang, Audi hanya gadis miskin yang gila harta dan kekuasaan. Karena terhimpit ekonomi, ia tak punya pilihan selain menerima tawaran





Inggrita. Kasarnya ia menukar jiwanya dengan uang yang banyak. Benarkah begitu? Jika diteliti itu memang benar.



Bryan menggulung kemejanya hingga siku sembari mengangkat gelas berisi wiski. Pekerjaannya menelan pikiran dan waktu namun begitu juga ayahnya dulu, menerima tanggung jawab berat tanpa mengeluh dan sesekali bersenang-senang hingga melampaui batas. Apa uang itu penting atau kesenangan yang lebih diutamakan? Kenapa setelah mengumpulkan bertumpuk-tumpuk uang, kehidupan mereka menjadi lebih baik kenapa juga rasa bahagia dan terpuaskan enggan datang.

Telinga Bryan menajam tatkala mendengar langkah kaki seseorang yang





terdengar dari ruang tamu. Rupanya Audi baru saja pulang dengan wajah menunduk lesu dan langkah kakinya seolah sedang malas untuk diseret.

“Baru pulang dari jalan-jalan Audi?”

Audi mendongak lalu dalam hati ia mengumpat. Hari ini bersama Monika sudah melelahkan kenapa pas pulang juga harus bertemu dengan Bryan.”

“Iya.” Matanya lebih fokus ke tangga, naik ke sana lalu merebahkan diri di ranjang terdengar melegakan.

“Senang menjadi nyonya rumah, bebas berjalan-jalan lalu menghamburkan uang?” Kenapa setiap mereka bertemu Cuma berdua, Bryan selalu menyindir, memulai masalah dan bebas merendahnya. Audi seperti yang sudah-sudah, membiarkannya. Toh mungkin Bryan tengah mabuk karena





saat ini di tangan pria itu ada segelas minuman keras.

“Terserah apa katamu.”

“Aku tidak menyangka kamu melakukan hal sejauh itu demi uang. Menyetujui Inseminasi buatan?” dahi Audi mengerut, dari mana pria ini mengetahui kesepakatannya dengan Inggrita. “Nampaknya kamu ketakutan kehilangan harta sampai melakukan tindakan tidak bermoral. Mendapatkan anak dengan mengambil sperma Kenant hanya demi memenuhi keserakahanmu. Kamu memang berniat memiliki hak Kenant sampai ke akarnya kan?”

“Cukup!” kesabarannya cukup terkuras. “Memang apa pedulimu? Aku istri Kenant. Setiap istri dalam pernikahan menginginkan anak, entah didapat dengan cara apa. Kenapa kamu yang merasa takut bahwa ada hal bisa





melekatkanku selamanya pada nama Brawijaya?”

“Dasar tidak tahu malu!” Telunjuk Bryan mengacung tepat di depan wajahnya. “Perempuan serakah! Ku kira terkaanku salah, namun ternyata kamu perempuan lebih hina Audi!”

Audi tidak akan pernah menangis jika menyangkut Bryan, hatinya ditempa untuk kuat untuk menanggapi hinaan. Ia dongakkan wajah dengan penuh percaya diri, yang berdiri di hadapan Bryan adalah seorang wanita, kakak ipar pria itu yang harusnya mendapatkan tatapan hormat bukan gertaan apalagi umpatan. Mata keduanya berkobar menyimpan amarah yang disembunyikan bertahun-tahun sekaligus hasrat dan emosi yang dibentengi rasa benci.





Bryan murka namun murka pada takdir yang membelit mereka. Mengapa dari semua perempuan harus Audi yang menjadi istri Kenant, mengapa perempuan ini yang terpilih untuk menantanginya, kenapa Audi begitu berani dan tak gentar menghadapi mulutnya yang tajam. Perasaan Bryan terasa tercampur aduk sekarang, semakin ia dihalangi maka semakin ia ingin memiliki.

Bryan meraih tengkuk Audi, lalu memaksa untuk melesakkan bibirnya diatas bibir kakak iparnya itu. Ia memaksa Audi menerima ciuman menjijikkan sekaligus penghinaan ini agar perempuan ini sadar siapa yang lebih kuat, siapa yang harusnya ditakuti namun tindakan Bryan mendapatkan hadiah yang sangat menakjubkan.

Plakk





Sang kakak ipar menamparnya.

“Kamu lancang!”

“Bukannya kamu bisa mendapatkan sperma gratis tanpa melalui insimenasi. Kami sama-sama Brawijaya kan? Tidak ada yang tahu itu anak kakakku atau anakku?” Bryan menyeringai ketika mengetahui wajah Audi yang merah padam karena menahan amarah serta rasa malu. Ia naik tangga dengan tergesa-gesa meninggalkan Bryan yang tertawa terbahak-bahak berharap mendapatkan perhatiannya. Lelaki itu sungguh kurang ajar, masih menganggapnya seseorang yang murahan.

Padahal di balik tawa Bryan ada kesedihan yang ia simpan. Bibir Audi masih menggairahkan seperti dulu dan mampu menciptakan gelegar aneh dalam hatinya. Namun sayang Audi





sangat serakah, bukan hanya puas menikmati harta yang sepantasnya perempuan itu dapatkan namun Audi kini ingin memiliki juga bagian Kenant. Mamahnya juga gila mengusulkan inseminasi buatan seolah memaksakan kehendak. Jika kakaknya mati lalu apa ruginya, masih ada dia yang bisa memimpin perusahaan dan meneruskan darah keluarga Brawijaya.



Inseminasi dilakukan setelah melalui serangkaian tes kesehatan. Inggrita menggelontorkan banyak dana untuk mengambil bibit dari anaknya yang sakit lalu mempersiapkan indung telur Audi agar matang. Semua dilakukannya untuk memenuhi obsesinya sendiri, keturunannya tak boleh Cuma berhenti di Kenant, anak cucunya lah yang yang





akan mewarisi perusahaan Brawijaya. Untuk Bryan maaf saja, untuk beberapa tahun ke depan mungkin pria itu akan dilanda rasa frustrasi karena keturunannya yang tak kunjung hadir.



“Mamah berencana mempercepat pernikahanmu dengan Monika.”

“Tidak perlu terburu-buru,” jawab Bryan acuh lalu memilih mengerjakan pekerjaannya kembali

“Kau akan terurus begitu menikah dan lebih konsentrasi ke perusahaan. Monika bisa berperan sebagai istri, mengurus rumah sekaligus menjadi wakilmu jika mendapatkan undangan perkumpulan atau pesta sosial.”

“Mamah bisa melakukannya,” Mendengar sanggahan dari Bryan,





Inggrita tak mau putus asa. Semakin cepat Bryan menikah maka semakin aman posisi perusahaan sekaligus posisinya.

“Mamah sudah tua. Kadang kalau kumpul-kumpul, mamah udah gak up to date masalah perkembangan jaman. Monika lebih berwawasan.” Masalah itu Bryan ragu sebab Monika memiliki otak seukuran tikus jika bicara masalah bisnis dan membesar seperti paus ketika membicarakan tentang Fashion. Bryan tak menampik jika istri modern dan menjadi kiblat fashion bisa membantunya banyak. Masalah kebodohan Monika dalam bidang lain bisa mendatangkan keuntungan baginya.

“Monika yang harus belajar banyak dari mamah. Bryan butuh istri sebagai simbol, Monika masuk kriteria itu tapi





kadang Bryan juga butuh istri untuk bertukar pikiran , Monika jauh dari harapan.”

Inggrita setuju dengan Bryan, sambil menyesap tehnya ia punya pemikiran lain. Kemandulan Monika akan ia manfaatkan. “Mamah jadi melakukan inseminasi itu?”

“Dari mana kamu tahu?” meski terkejut, Inggrita harus bersikap tenang.

“Mamah mengeluarkan uang yang cukup banyak, untuk proyek mulia mamah itu.” Sialan memang bahkan keuangannya selalu Bryan awasi.

“Mamah sadar jika waktu Kenant tidak akan lama. Mamah ingin mengenangnya dalam wujud seorang anak. Inseminasi itu legal, Audi kan istrinya.”

Bryan memang menatap pekerjaannya namun ia yakin telinga





putra keduanya itu menajam. “Mamah sangat menyayangi Kenant ya?”

“Kalian mamah beri kasih sayang dan perhatian yang sama. Maaf kalau kamu sering mengalah, kamu tahu kan keadaan kakakmu yang begitu. Dia tidak seperti kebanyakan orang. Sekarang ditambah lagi dia sakit.”

Bryan paham, tinggal sebentar lagi ia butuh bersabar. Tinggal menunggu kenant tidak ada di muka bumi ini maka kasih sayang mamahnya dan Audi hanya mutlak miliknya. Masalah inseminasi itu, tingkat kegagalannya lebih besar dari tingkat keberhasilannya kan.





Inseminasi tahap pertama sudah dilakukan. Tinggal menunggu berhasil atau tidaknya. Audi menarik nafas panjang, setelah dari tumah sakit. Ia mengunjungi restoran, tempat Raya mencari nafkah. Kawannya itu terlihat sibuk, mondar-mandir dengan beberapa pesanan.





“Tante Didi..” Raja, putra Raya ada di depannya sedang mengerjakan tugas sekolah. Anak ini cepat sekali besar. Walau Raja hadir karena sebuah kesalahan namun lambat laun Raya menganggap putranya berkah. Audi tersenyum sambil mengelus perutnya. Akan ada anak Kenant yang ia miliki dan memanggilnya mamah.

“Iya?”

“Kemarin raja diajak lihat ikan di seaword. Raja suka jalan-jalan tapi sama mommy sama daddy.” Pikiran Audi terlempar ke arah lain. Apa Kenant sanggup hidup lama untuk melihat anaknya, pikiran buruknya membuat Audi takut. Bagaimana jika anak ini lahir tapi tak ada Kenant di sisinya.

“Belum. Daddy sibuk.”

Walaupun Kemal bukan ayah kandung Raja namun pria itu dapat mengisi hati





anak Raya ini. Apakah ada suatu masa di mana anaknya akan mendapat pengganti Kenant. Bayangan Bryan sempat terlintas namun kemudian Audi tersenyum pahit, mana mungkin Bryan mempunyai cinta untuk seorang anak. Anak mereka dulu saja tak Bryan akui tapi kan Bryan paman dari anak ini. Apa pria itu tak bisa memberikannya rasa sayang. Bagaimana itu mungkin terjadi, Bryan nanti akan punya anak sendiri dengan Monika.

“Di, kamu mau makan Apa?”

“Gak usah repot-repot aku masih kenyang.”

“Maaf aku sibuk jadi gak sempet menemanimu ngobrol.”

Audi meraih tangan sahabatnya, menepuknya pelan. Ia maklum, Raya butuh mendapatkan uang banya untuk menafkahi sang putra semata wayang.





“Aku yang tidak tahu diri. Main di saat jam makan siang.”

Keduanya sudah bersahabat dari kecil, sayang di saat mereka sama-sama kesusahan mereka harus tinggal terpisah negara. Tak bisa berbagi suka dan duka namun keduanya banyak belajar bahwa kadang memecahkan masalah itu dimulai dari perjuangan diri sendiri. Mereka bisa berbagi cerita walau jarak membentang dengan kemajuan teknologi.



Kabar pernikahan Bryan yang dimajukan tanggalnya harusnya tak membuat Audi terguncang. Ada waktunya Bryan akan melepas masa lajang dengan Monika Gerald. Itu takdir yang sudah digariskan oleh kitab para pewaris dan orang kaya. Harusnya Audi





waktu sekolah menengah atas banyak belajar dari kenyataan bukan malah membaca buku novel yang bercerita tentang gadis miskin mendapatkan pria kaya dan tampan.

Namun tetap saja kabar yang sudah diprediksi ini membuatnya terkejut, mempengaruhi dirinya. Inseminasi pertama Audi gagal, ia mengalami pendarahan. Audi harus memulai lagi inseminasi kedua. Berapa banyak tubuhnya akan dicoba? Satu, dua , tiga atau lebih sampai berhasil.

“Pokoknya yang kedua ini gak boleh kayak yang pertama. Inseminasi itu rentan gagal Audi. Yang kedua kamu harus istirahat total, ambil cuti sampai tiga bulan pertama terlalui. Kamu tak boleh melewatkan obat-obatmu, kamu tidak akan mamah ikutkan dalam persiapan acara pernikahan Bryan.





Kamu akan mamah beri pelayan yang melayanimu secara pribadi, soal Kenant kamu tetap bisa mengunjunginya tapi mamah larang untuk mengurusinya.”

Pasungnya sudah dimulai. Audi ibarat wadah yang sudah disiapkan hanya bisa bilang Iya mamah dan menurut. Semua jiwanya sudah ditukar dengan uang dan nama Brawijaya.

Sedang Bryan yang tak sengaja mendengar percakapan hanya bisa diam sambil menggeram rendah. Andai semuanya mudah, andai aturan yang buat ia sendiri. Hari pernikahannya sudaah ditentukan, Monika bukan pilihan buruk walau bukan yang hatinya mau. Audi sudah melakukan kewajibannya begitu pun giliran Bryan pun tiba.





Hari pernikahan Bryan

“Melihat mantanmu menikah, menjadi kakak iparnya, bertemu dengannya setiap hari sekarang kau bisa melihat pasangan pengantin baru itu tiap hari. Kau tidak cemburu Audi? Tidak terluka? Hatimu kuat sekali.”

Kenapa di hari menyebalkan ini, ia harus didekati Diaz. Ke mana Selma kenapa tidak mengawasi tunangannya. Dasar teman sialan! “Kamu harusnya tidak bicara begitu di hari pernikahan adikmu!”

“Lalu aku mesti bilang apa? Adikku sangat cantik, dia bahagia. Bukannya itu kalimat munafik. Ku akui Monika nampak sumringah namun wajah Bryan seperti menginjak granat.”





“Kau juga akan mengalaminya.” Audi bukan mengancam namun ia mengatakan kebenaran. “Setidaknya kau menganggap Selma menyenangkan, kau mencintainya kan?” goda Audi walau Diaz menganggap itu omong kosong semata. Cintanya juga sudah musnah ditelan keadaan.

“Iya dia enak diajak bicara, kami seserver.” Sama-sama dua orang yang konyol dan keras kepala.

“Andai Safitri juga diundang.”

“Tapi Thomas diundang.”

“Kau pikir mereka pasangan hingga bisa datang ke kondangan bersama?”

“Setidaknya Thomas belum tersegel untuk siapa pun.”

Tapi tidak dengan Safitri. Bahkan dengan wajahnya yang manis banyak pelamar yang menawarkan diri. “Safitri, tengah dekat dengan seseorang.





“Siapa?”

“Tidak akan ku beri tahu,” ucap Audi sebagai jawaban yang tidak ingin Diaz dengar. “Kau ember, suka membagi informasi tentang Safitri pada Thomas. Apa yang kau harapkan dari mereka.”

“Setidaknya ada satu temanku bahagia. Menikah dengan orang yang diinginkannya.”

Audi merotasi matanya dengan malas. Sejak sekolah menengah atas mereka saling kenal. Membentuk circle pertemanan. Audi berteman baik dengan Raya sedang Diaz berteman baik dengan Thomas maupun Bryan. Diaz mantan Raya, ia mantan Bryan sedang Thomas kalau Raya tidak menjalin hubungan dengan Kemal Hamdan yang merupakan kakak Selma mungkin sekarang sudah dijodohkan dnegan Thomas. Kakak Raya sekaligus ayah





kandung anaknya yang bernama Raga, bertunangan dengan Eva. Sepupu Bryan. Lingkaran mereka hanya sekitar itu-itulah saja sebab mereka terikat kerja sama bisnis, membangun sebuah klan besar. Audi seperti makhluk kecil tambahan yang beruntung bisa masuk melalui Kenant atau di mata para tetua Audi dan keluarganya seperti pemanjat sosial, mengingat Lily sang kakak juga pernah berhubungan dengan Kemal Hamdan ketika di Amerika.

Acara pernikahan dilaksanakan secara meriah. Wajar saja mengingat keluarga Brawijaya hanya akan merayakan satu kali pesta pernikahan karena untuk Kenant dan dirinya tak pernah diadakan. Sang pengantin baru langsung berangkat ke Maldiva untuk berbulan madu setelah acara resepsi usai. Audi tidak berperan sama sekali





dalam pesta pernikahan ini. Hatinya terserang iri, iri karena tidak mendapatkan fasilitas yang sama padahal pernikahannya yang pertama atau iri karena Monika berhasil menjadi istri Bryan, menyandang status nyonya rumah. Karena pada akhirnya Monika akan tinggal di rumah utama, maka ia kembali ke rumah pondok. Hidup tenang bersama Kenant, tanpa melihat kebahagiaan Bryan.





Tiga bulan yang terasa melegakan sekaligus membosankan. Tinggal di rumah pondok hanya bersama Kenant dan dua pelayan. Menikmati hari hanya berkisar tempat kecil ini tanpa melihat dunia luar, Audi hampir terserang Frustasi. Semua ia lakukan demi anak yang sedang dikandungnya ini. Anak yang kalau lahir akan mendatangkan





berkah dan kebahagiaan untuknya dan juga Kenant.

“Ken, banyak buku yang sudah ku bacakan. Apa kamu bosan?” Kenant mengedip sebagai jawaban iya.

“Aku juga, besok aku akan memeriksakan diri ke dokter. Kamu mau ikut melihat bayi kita?” Kenant mengedip lagi sebagai tanda persetujuan.

“Sehabis dari rumah sakit. Kita bisa jalan-jalan dengan kursi roda. Kamu senang kan?”

Kali ini bukan Cuma kedipan Audi mendapatkan sebuah senyuman tipis yang Kenant coba usahakan.

Hidup dengan sang suami yang sekarat sempat membuat Audi kehilangan harapan namun besok ia akan coba kembali membangkitkan semangat Kenant untuk sembuh. Ia akan





berusaha menemukan dokter yang tepat.



“Kapan kita pindah ke apartemen?”

Bryan baru saja pulang kantor dan ditodong pertanyaan yang sama oleh Monika. Kapan mereka akan pindah, tinggal berdua dengan dalih demi privasi.

“Rumah ini belum cukup besar untukmu?”

Monika dengan tak sabaran menghempaskan diri di sofa yang berada di kamar mereka. “Rumah ini terlalu besar untukku, aku suka sesuatu yang praktis.”

“Aku tidak suka hunian kecil. Makanya aku tidak setuju tinggal di apartemen.”





“Apa kau tidak mau kuurusi? Di apartemen kita berdua, aku bisa lebih perhatian dengan kebutuhanmu.”

Bryan melepas kancing pergelangan tangan kemejanya, ia malas melihat ke arah Monika yang selalu ngotot ingin cepat-cepat pindah seperti seorang menantu yang terbebani oleh mertua padahal mamahnya tak pernah menuntut Monika ini itu. “Aku terbiasa dilayani banyak pelayan. Tak usah repot-repot memberiku perhatian.”

“Aku mencintaimu. Salahkah jika seorang istri memberikan perhatian dengan memenuhi kebutuhan suaminya, semisal masak, mengambil makanan atau menyiapkan pakaian? Aku di sini seperti tidak berguna.”

Bryan jengah, kemampuan Monika mengurus rumah sama dengan nol. Seperti kemampuan otak perempuan ini





untuk berhitung. “Kau seorang designer bukan pelayan apalagi istri teladan. Kerjakan sesuatu sesuai kemampuanmu. Bisa kau menyibukkan diri dengan pertemuan sosial. Aku lebih membutuhkan koneksimu bukan kemampuanmu mengurus rumah.”

Monika menarik nafas karena jengkel. Ia ingin sekali mendapat cinta Bryan bukan tatapan dingin apalagi perhatian semu yang ditunjukkan pria itu didepan umum. Ranjang pengantin mereka juga begitu dingin, Bryan mengfungsikan dirinya sebagai wadah melahirkan pewaris bukan seseorang yang dicintai dan diberi kehangatan. Monika serakah, ia menginginkan hati Bryan karena fungsi utama ia tak mampu memenuhi.

“Kau tidak mau pindah karena ada Audi di sini?”





Bryan yang awalnya ingin ke kamar mandi jadi menghentikan langkah. “Kita tidak ada hubungannya dengan dia.”

“Ada. Dia mantanmu, yang sekarang jadi kakak iparmu!!”

“Mantanku banyak. Kenapa harus peduli dengan satu Audi?”

Monika hampir menangis namun tenggorokannya seolah tercekat. Ia mendengar desas-desus jika Audi pernah mengandung anak Bryan tapi semuanya tidak terbukti kebenarannya. “Dia pernah mengandung anakmu kan?”

Untuk sesaat mata Bryan melebar, namun dalam sekejap pria itu menutupinya dengan senyum jenaka. “Ada banyak perempuan yang mengandung anakku di luar sana. Mereka suka mengaku-ngaku begitu. Kita sudah menikah, Audi kakak iparku.”





“Tapi aku pernah melihatmu datang ke pondok itu.”

Bryan malah tertawa seolah menutupi kegugupannya. “Di sana ada kakakku Kenant, wajar aku mengunjunginya. Dia sakit, kapan-kapan kau juga harus menjenguknya.”

Bryan masuk kamar mandi. Ia tidak meninggalkan jawaban yang puas untuk sang istri. Monika sekarang diserang ketakutan, bukan kecemburuan. Ketakutan jika rahasianya Bryan ketahui. Sampai kapan ia menyimpan kekurangannya ini. Berapa lama ia bisa bertahan dan tak akan didepak Bryan dalam waktu dekat.

Bryan di kamar mandi menyalakan air panas sampai uapnya memenuhi ruangan sembari berkaca ia mengusap wajahnya. Apa perasaannya pada Audi sejelas itu? Menikah bukan jalan aman,





menikah dengan Monika sama saja menggali lukanya sendiri. Ia ke pondok diam-diam hanya untuk menyaksikan jika Audi bahagia bersama sang kakak yang cacat serta sekarat. Mereka menunggu anak yang akan segera lahir, anak yang akan mendatangkan kebahagiaan sedang Bryan sendiri terjebak antara ketidak pastian. Apa sekarang ia mendapatkan balasan karena pernah membuat Audi menderita dan membuat perempuan itu keguguran.



Ketika Kenant diajak ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Audi, pria itu terlihat bersemangat walau masih seperti sebelumnya. Kenant tak berdaya di kursi roda, Audi dibantu seorang pelayan untuk





membawa Kenant. Kapan suaminya akan sehat kembali walau tak normal tapi Kenant teman hidup yang menyenangkan. Audi merasa kehilangan, kehilangan tawa polos, omong kosong serta pertanyaan bodoh suaminya. Audi menghela nafas berat, berapa lama lagi dirinya akan hidup seperti ini. Berapa waktu yang dibutuhkan agar Kenant kembali seperti dulu.

“Janinnya berkembang dengan baik. Ibu harus makan makanan yang bergizi, sering berolahraga ringan serta jangan lupa obatnya diminum dan Nyonya Audi bisa kembali sebulan lagi.”

Kenant memang bak patung namun percayalah kedipan mata dan senyum tipisnya melambangkan euforianya sebagai seorang ayah. Walau Kenant tak paham bagaimana menjadi seorang ayah





namun ia akan sangat mencintai makhluk kecil yang ada di perut Audi layaknya teman karibnya.

Karena sudah selesai, seharusnya mereka segera pulang namun Audi memiliki rencana lain. Ia mengajak Kenant ke tempat dokter penyakit dalam yang menangani kesehatannya. Kali ini tanpa mertuanya.

“Apakah keadaan suami saya masih sama?”

“Secara garis besar masih sama, dan opsi yang diambil pun masih sama.”

“Memang ada opsi ?” Dokter itu lupa jika terakhir ia bicara pada Inggrita.

“Oh saya belum memberi tahu anda ya? Kenant bisa sembuh jika dilakukan operasi bedah pada kepalanya. Tapi keberhasilannya 20 persen dibanding 80 persen.”

“Tingkat kegagalannya lebih besar?”





Dokter itu membenahi kaca matanya lalu menatap Audi serius. “Iya tapi ada yang berhasil. Saya pernah membicarakan ini dengan ibu Kenant tapi sepertinya Nyonya Inggrita tidak setuju. Mengingat resikonya yang terlalu besar. Wajar karena apabila operasi ini gagal, Keadaan Kenant akan semakin buruk bahkan mungkin nyawanya bisa melayang.”

Audi diam mencerna apa yang dokter katakan. Ibu mertuanya tidak pernah membahas ini dan alasannya ia tahu kenapa. Mertuanya mengutamakan keselamatan Kenant jika ada kesempatan suaminya sehat kenapa tidak dicoba. Audi mengamati sang suami yang berada di kursi roda. Jika Kenant dsuruh memilih lebih baik jadi porselin seumur hidupnya atau





mencoba untuk operasi namun nyawa menjadi taruhan.



“Mamah tidak mau mencobanya. Setidaknya kita berusaha agar suamiku bisa sembuh.” Ini yang Audi langsung bahas ketika mertuanya sampai di rumah

Inggrita yang semula duduk tenang kini gelisah, tangannya yang dikepalkan diletakkan di pangkuan. “Ini masalah nyawa tak bisa dicoba-coba. Mamah takut gagal dan takut kehilangan Kenant.”

“Iya Mah. Mungkin jika ini yang mengalami Bryan mamah tidak akan berpikir dua kali untuk menyetujuinya.” Inggrita paham arah pembicaraan dengan menantunya ke mana. Audi sadar jika sang mertua berat sebelah.





“Mamah tidak bisa kehilangan Kenant, mamah sangat menyayanginya.”

Kasih sayang yang besar kadang membunuh seseorang. “Mah, aku mau Kenant bisa lihat anaknya tumbuh besar. Aku mau hidup selamanya dengan Kenant. Aku gak masalah jika selamanya disingkirkan di rumah pohon atau kalau perlu aku pergi menepi bersama Kenant. Aku rela kehilangan kemewahan yang mamah beri tapi aku juga ingin suamiku.”

Pengorbanan Audi sangat besar selain masa depan, kebebasan wanita ini tergadaikan. Terasa tak adil jika Audi yang cantik, sehat dan pintar harus menghabiskan hidup dengan pria cacat. Inggrita juga menyayangi menantunya ini.

“Mamah juga ingin Kenant sembuh. Kita bisa cari cara lain. Kita cari





pengobatan terbaik ke luar negeri kalau perlu kita bisa berkeliling dunia untuk mencari dokter terbaik.”

“Lantas makan waktu berapa lama itu? Ken tidak akan bertahan lama. Aku ingin Ken bisa menemaniku ketika persalinan nanti.”

Yang Audi katakan jelas benar walau terlihat diam namun tubuh putra sulungnya perlahan melemah. Dokter sudah menyerah, tinggal operasi bedah itu kesempatan Terakhir untuk Kenant hidup.

“Mah, aku Cuma ingin yang terbaik untuk Kenant. Mamah pertimbangkan soal operasi itu dan aku tunggu keputusan mamah.”

Audi pamit, ia undur diri. Meninggalkan Inggrita dengan pikiran tercampur aduk. Saat hendak sampai di pintu pertama ia tak sengaja melihat





Bryan Cuma berdiri tanpa mau masuk ke ruang tamu. Mungkin pria itu menguping tapi apa pentingnya itu untuk Audi. Bryan tak peduli dengan saudaranya. Mungkin bagi pria tanpa perasaan itu lebih baik melihat Kenant segera tiada.

“Kalau itu yang Audi minta setuju saja Mah.”

Bryan masuk tanpa salam dan langsung menekan keputusan yang akan Inggrita pertimbangkan. “Ini gak mudah. Mamah menyayangi Kenant. Operasi itu sangat beresiko.”

“Kenant bertahun-tahun lalu harusnya udah mati kan Mah? Apa bedanya sekarang, besok atau nanti. Kita akan kehilangan Kenant cepat atau lambat.”

“Tutup mulut kamu! Kenant bagaimana pun kakakmu. Dia bukan





manusia lumpuh tidak berguna yang harus disingkirkan.”

Bryan mulai berkacak pinggang, dengan satu tangannya mengusap wajahnya dengan kasar. Ia tidak pernah mengerti kenapa mamahnya tidak pernah berpikir praktis. “Mamah masih punya aku. Aku sehat, normal, bisa mamah banggakan. Kenapa mamah lebih peduli pada Kenant yang menyusahkan, membuat malu, cacat otaknya, dan sekarang lumpuh. Mamah sudah mencarikan dia istri, menyisihkan saham untuknya, sekarang mamah masih mempertahankan dia hidup. Untuk berapa lama itu!”

Plakk

Perkataan yang panjang itu dihadahi Inggrita sebuah tamparan. “Kamu gak pernah tahu bagaimana rasanya punya





anak. Bahkan seluruh isi dunia kamu beri pun, gak pernah cukup!”

Bryan tertawa kering, seolah mamahnya hanya punya Kenant dan Bryan bagi orang asing. Kenant mendapatkan segalanya cinta dua wanita yang penting untuknya. “Kalau mamah sayang Kenant. Mamah pasti lebih mudah menyetujui operasi itu. Seperti mamah yang dengan mudahnya setuju keputusan papah yang menjodohkan aku dan mengirimku ke luar negeri. Aku juga anak mamah, tapi mamah gak pernah mau tahu apa keinginanku.”

Bryan berbalik, naik tangga. Meninggalkan Inggrita yang kini bahkan tak mau melihatnya. Sejak kecil Bryan selalu dimarahi, dibuat mengerti dengan kondisi Kenant. Bahkan waktu Kenant menyerangnya ia disuruh mengalah dan





berakhir terluka. Bryan diberi semua beban, ia mengerti konsekuensi sebagai putra Brawijaya tapi bolehkah Bryan juga meminta sedikit udara dan cinta agar ia bisa bertahan hidup juga. Kenant yang sekarang diusahakan untuk hidup sedang dia yang hidup, hatinya dibiarkan mati.



“Kamu berantem sama mamah?” tanya Monika yang melihat Bryan duduk sambil memegang gelas di kursi ruang kerja. Ia masuk tanpa mengetuk pintu atau pemberitahuan.

Bryan tak mau menjawab, sebab pasti Monika sudah mendengar detail cerita dari pelayan. “Bener kan yang aku usulin. Kita sebaiknya pindah aja ke apartemen.”





“Yang berantem sama mamah itu aku bukan kamu. Kenapa kamu selalu ngotot minta pindah?”

Masalahnya Monika mulai terusik dengan kehamilan Audi. Melihat perut kakak iparnya yang semakin membesar, rasa iri, sedih, marah serta kesal menyergapnya. Monika seolah merasa menjadi orang kedua di rumah ini padahal Audi berada di rumah pondok.

“Yah aku kan udah bilang alasannya apa.”

“Kepalaku pusing. Bisa kamu tinggal aku sendiri?”

Monika ingin menawarkan obat dan pijatan tapi melihat wajah Bryan yang kusut, niatnya ia urungkan. Ia tidak mau merusak mood Bryan yang sudah hancur berantakan. Menjadi istri Bryan, ia belajar untuk banyak mengalah dan memberi waktu untuk sang suami.





“Oke...kalau butuh aku. Aku ada di kamar.”

Bryan Cuma mengangguk kecil sebelum pintu ditutup oleh Monika. Pikiran Bryan sedang kalut. Ia merasa bodoh, tolol serta konyol karena iri pada Kenant yang bagai mayat hidup namun kenapa seriring ia mengumbar tawa keringnya. Bryan juga merasakan sengatan sakit pada hatinya. Bryan iri pada Kenant karena mendapat rasa hormat, peduli serta sayang dari Audi yang sangat tulus.



Dengan berat hati Inggrita harus menyetujui usulan Audi. Operasi itu harus dijalankan. Mungkin ini kesempatan Terakhir ia untuk bisa melihat putranya sembuh seperti sedia kala. Walau operasi itu dijalankan tapi





Bryan tidak merasa puas. Hatinya kian sakit ketika mengetahui Audi begitu setia pada Kenant. Perempuan itu setiap harinya tak berneti berdoa untuk kesembuhan kakaknya. Bryan juga ingin mendapatkan hal yang sama.

“Kamu tidak lelah berdoa terus untuk kakakku padahal kemungkinan hidupnya tinggal sedikit.”

“Kamu percaya keajaiban?” Baru kali ini Audi membalas ucapannya dengan nada santai. Perempuan ini tidak terpancing untuk marah. “Kamu tidak akan percaya, karena kamu jauh dari Tuhan.”

“Ternyata Audi sudah banyak berubah.”

“Mungkin karena aku akan menjadi Ibu. Aku tidak mau terpancing emosi hanya karena omong kosongmu.”





Tak sengaja Bryan menatap perut Audi yang berbalut jaket. Dulu harusnya di dalam sana ada anaknya. Tapi Bryan membuang kesempatan itu, sedang Monika yang bersama mereka menunggu operasi Kenant menjadi kecil hati. Sampai kapan rahasianya akan aman. Waktu yang berjalan perlahan membunuh rasa percaya dirinya. Bryan memang belum membahas apa pun soal anak atau program kehamilan namun beberapa koleganya sering bertanya. Monika menjawab dengan bijak dengan berkata kalau masih ingin pacaran dulu dan menikmati waktu berdua walau hal itu terasa omong kosong. Bryan sibuk dan ia pun sama. Mereka bertemu jika malam atau weekend, itu pun kalau Monika tidak sibuk dengan temannya.

Setelah enam jam lamanya operasi Kenant selesai. Dokter bedah ke luar





dengan senyum puas dan wajah lelah. Operasi Kenant berhasil, semua doa Audi didengarkan yang maha kuasa. Inggrita lebih bahagia sedang Bryan ia tidak merasa kecewa. Mungkin takdir kehidupan mereka begini, siapa yang berbuat dialah yang menuai pada akhirnya.



*K*enant dapat dijenguk saat sudah dipindahkan ke rawat inap. Kehormatan pertama untuk Audi, orang yang pertama mengunjungi pria itu ketika sudah sadar. Kenant butuh istirahat dan terapi lanjutan agar semua organnya dapat berfungsi dengan semestinya.





"Hai.." sapa Audi sembari berkaca-kaca. Ia terharu karena kenant juga mau bertahan hidup.

"Audi..." Audi menangis haru ketika sang suami sudah bisa menyebut namanya. Perlahan mata kenant mengarahkan pandangan ke bawah, tepat ke perutnya. Dengan perlahan tangan pria itu terulur, berniat menyentuh sang anak. Audi maju, meraih tangan suaminya, meletakkannya ke perutnya yang membuncit. Usia kandungan Audi sudah masuk ke enam bulan. Tinggal tiga bulan lagi anak mereka lahir.

Kenant menangis bahagia. Walau ia tak begitu mengerti apa arti sebuah anak tapi kata mamahnya anak ini yang akan menemaninya pagi, siang dan malam. Anak ini akan menjadi teman, orang yang paling ia sayangi, yang paling





penting anak ini adalah bagian dari diri Audi. Wanita yang sangat ia sayangi.

Audi ingin memeluk tapi apakah daya. Kesehatan Kenant belum pulih betul. Jadi ia hanya bisa meraih tangan suaminya untuk dicium. Sambil berlinang air mata, ia menyampaikan rasa bangga dan terima kasih karena kenant sudah mau berjuang hidup dan mau bertahan.

"Makasih Ken. Kamu mau berjuang, mau sembuh dan gak patah semangat. Setelah ini kita akan jadi keluarga. Kita bertiga akan bahagia."

Kenant tersenyum. Sebagian dirinya tak mengerti apa yang Audi bicarakan tapi ia senang luar biasa sampai selama ini Audi tetap setia, saat ia terpuruk Audi tidak meninggalkannya. Wanita ini terus membacakan buku dan menemaninya sebelum tidur.





“Mamah gak bisa menerima pengunduran diri kamu Audi. Kamu akan kembali ke perusahaan setelah Bayi kamu lahir.”

Inggrita bersikap sangat otoriter dan egois. Perempuan itu menginginkan Audi untuk tetap menjadi wakil Kenant di perusahaan. Ia tak mau kekuasaan mutlak jatuh ke tangan Bryan seorang.

"Tapi Kenant butuh perhatianku dan kami ingin hidup tenang Mah. Kenant gak bahagia kalau berada di sini. Dia akan ditempatkan di rumah pondok, jauh dari rumah utama. Dia merasa disingkirkan apalagi ditambah nanti ada bayi."

Audi ingin menjauh dari semua hal yang membuat suaminya diterpa sakit hati dan merasa tidak diinginkan.





"Kalau begitu kamu pindah ke rumah utama lagi. Mamah akan carikan pengasuh untuk anak kamu. Mamah juga akan di rumah, mamah bisa mengawasi anak kamu juga." Bukan ini yang Audi inginkan.

"Ada Bryan dan Monika di rumah utama. Mereka gak akan nyaman sama Kenant yang udah sembuh. Walau sembuh tapi sifat Kenant masih seperti dulu. Dia bisa menyerang Bryan. Tingkah Kenant juga akan buat Monika jadi gak nyaman."

Inggrita sudah bisa mengatasi Bryan. "Biarkan saja kalau begitu. Toh Monika pingin pindah ke apartemen. Wanita itu jadi punya alasan kan?"

Audi tahu jelas kalau mertuanya selalu berat sebelah. Satu atap dengan Bryan akan membuat Audi jadi tak enak hati.





"Atau kamu yang bakal canggung karena ketemu mantan kamu tiap hari, ketemu Bryan tidak hari."

Audi tersentak karena baru kali ini Inggrita membawa masa lalunya. "Mamah tahu soal aku dan Bryan?"

"Mamah tahu baru beberapa tahun lalu." Itu buah kecurigaannya karena Bryan selalu benci setengah mati pada Audi tanpa alasan yang pas. Tiap ada kesempatan Bryan juga selalu mengganggu pekerjaan Audi seolah pria itu memang sengaja mencari perhatian.

"Kalian tuh masa lalu. Bryan sudah menikah, kamu juga. Toh selama ini kalian juga kayak kucing dan anjing. Kalian gak pernah akur padahal kalau kalian mau rukun dan bekerja sama maka perusahaan akan maju pesat."

"Ya mamah benar kami bagian dari masa lalu. Aku sekarang kakak ipar





Bryan kan Mah?" Jawab Audi dengan senyum dipaksakan. Luka yang ditinggalkan Bryan hampir kering tapi kenapa sekarang seolah jadi basah kembali.

"Kalian sekarang saudara ipar bukan mantan. Kedudukan kalian setara. Mamah harap kamu mau pindah ke rumah utama dan kembali ke posisi kamu semula di perusahaan. Abaikan olokan Bryan. Kamu harus memegang kendali seperti dulu Audi."

Ini ambisi Inggrita sekaligus ambisinya sebelum memiliki seorang anak yang harus dijaga. Audi telah masuk dalam lingkaran keluarga Brawijaya. Ia wakil sekaligus senjata ampuh untuk melawan Bryan tapi ada kalanya ia merasa lelah dan ingin mundur lalu hidup dengan damai





bersama Kenant namun impiannya itu sepertinya terasa jauh.



Bryan sering menatap Audi lama. Mengawasi ketika wanita itu mendorong kursi Kenant untuk berjalan-jalan di taman atau ketika weekend, Bryan sering melihat Audi berjemur untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup demi janinnya. Bryan merasa ingin menyentuh perut Audi dan mengelusnya lembut tapi tangannya cuma tertahan di udara. Punya hak apa ia atas anak Audi tapi bukannya Bryan paman dari janin itu?

"Lihat apa sih sayang?" Monika yang baru membuat sarapan memeluknya dari belakang.

"Lihat Audi sama Kenant," jawabnya terus terang. Hal itu jelas membuat





senyum Monika langsung sirna dan pelukannya langsung lepas.

"Kenapa lihatin mereka? Kamu masih suka sama Audi. Gak rela dia bahagia sama suaminya?" Tanya Monika ketus. Tapi ekspresi Bryan tetap datar. Pria ini bahkan tak takut jika sang istri marah.

"Bukan. Aku juga ingin merasakan kebahagiaan mereka dengan menantikan seorang anak. Kapan kamu hamil? Apa kita perlu program seperti mereka?"

Wajah Monika berubah pucat. Ia harus mencegah pikiran Bryan dipenuhi dengan impian memiliki seorang anak. "Kayaknya gak perlu. Kita nikah juga belum ada setahun. Kita masih sibuk. Kita juga masih muda. Masa memiliki anak masih panjang jadi gak perlu buru-buru ke dokter."





"Iya juga. Aku gak bisa bayangin bagaimana rewelnya kamu kalau hamil nanti. Pasti ngerepotin banget ya."

Kata-kata itu harusnya membuat Monika tersinggung tapi wanita ini malah tersenyum canggung karena tahu bahwa bayangan di kepala Bryan tidak akan pernah terjadi. Monika tidak dapat hamil dan menjadi ibu tapi itu tak membuatnya takut. Yang paling ia takutkan adalah kehilangan pria yang dicintainya, yaitu Bryan.

"Kalau aku hamil dan berubah jadi gendut kayak Audi. Kamu bakal berpaling gak Bry?"

"Gak masalah tubuh kamu mau sebesar apa yang penting kamu melahirkan anak yang lumayan banyak untuk aku. Berpaling pun kamu gak akan rugi. Anak-anak kita nanti akan mempunyai saham yang banyak di





perusahaan. Punya anak itu mengamankan posisi kamu. Kalau aku jadi kamu, aku akan mempercepat hal itu terjadi."

Hati Monika seperti tertusuk ribuan panah. Air matanya siap menetes. Bryan kejam atau ia saja yang sensitif karena perkataan Bryan yang tak akan pernah dapat diwujudkan. Sampai kapan Monika dapat bertahan. Sampai kapan rahasianya aman. Pandangannya mengarah ke luar. Tiba-tiba rasa benci yang besar untuk Audi muncul. Kenapa wanita itu begitu beruntung, memiliki perhatian Bryan sekaligus dapat hamil dan melahirkan keturunan pertama Brawijaya.





Hari ini, hari ke sekian Kenant terapi untuk merangsang otot tangan, kaki dan mulutnya. Pria ini mempunyai keinginan tinggi baru dua bulan, Kenant sudah tidak menggunakan kursi roda. Pria itu memakai tongkat dan tak mau lagi dibantu berjalan. Ahli saraf yang semula hanya punya jatah dua kali seminggu datang ke rumah sekarang





menjadi tiga kali seminggu karena tekad Kenant yang amat keras.

"Audi udah belanja baju buat dedek bayi?" ujanya sembari menjilati es krim. Kenant sembuh tapi cara bicaranya tetap saja seperti anak usia tujuh tahun.

"Udah. Kemarin dibeliin mamah. Sebagian yang belum bisa dicicil nanti."

"Gimana kalau sekarang belanjanya. Ken yang temenin. Ken juga pengen beli mainan."

"Boleh. Aku ganti baju dulu."

Audi tersenyum lalu mengacak rambut Kenant. Anak mereka akan lahir dan berkembang. Bisakah otak Kenant ikut berkembang juga seiring bertambah usia anak mereka. Semoga saja begitu. Kadang Audi takut ketika anaknya besar nanti dan mengetahui kalau memiliki Ayah yang begini. Anaknya nanti malu atau dengan lapang dada dapat





menerimanya. Audi menggeleng, sudah jadi resikonya sebagai ibu berupaya keras menjelaskannya nanti.

Tapi ketika ia bergegas masuk ke rumah dan menaiki tangga. Audi merasakan badannya tak seimbang lalu jatuh terpeleset. Ia terguling-guling menuruni beberapa anak tangga dan naasnya perutnya yang menyentuh daratan duluan. Audi langsung berteriak kesakitan.

"Kenant!"

Kenant langsung melempar tongkat dan tiba-tiba dapat berlari menghampiri istrinya yang mengalami musibah.

"Audi gak apa-apa?"

"Ken. Perutku sakit, tolong panggilkan siapa saja. Ken aku udah gak Kuat!" Audi langsung pingsan seketika

"Tolong... tolong... tolong...!" Kenant berteriak, hingga semua orang yang ada





di rumah datang menghampirinya. Beberapa pelayan kaget karena melihat Nyonya mudanya yang tengah hamil mengalami pendarahan dan pingsan. Kebetulan Bryan yang baru saja pulang langsung ke luar dari dalam mobilnya.

"Masukin mobil! Langsung bawa ke rumah sakit!" Teriak Bryan pada beberapa pelayan yang mengangkat Audi.

"Audi... Audi..." Dan Kenant terus meracau dan mengacau.

"Lo di rumah. Biar mama atau Monika yang temenin Audi ke rumah sakit!"

"Gak... Ken mau ada sama Audi."

Bryan akan pusing karena mengurus wanita yang hamil dengan pria berotak setengah yang kini juga ikutan menangis.

"Lo di rumah!" Teriak Bryan sembari meraih kerah baju kakaknya. Untung





Inggrita cepat datang dan meleraikan mereka.

"Mamah akan ikut Bryan. Kenant bisa nyusul pake mobil lain ya?" Inggrita yang berusaha menenangkan Kenant, membuat satu anaknya jadi tak sabaran.

"Mamah, cepetan! Audi butuh dibawa ke rumah sakit!"

Masak bodoh. Bryan langsung masuk mobil disusul ibunya yang tergesa-gesa. Kenant kalau pun masih ngeyel tak bisa berbuat banyak, sebab mobil Bryan melaju dengan sangat kencang. Sedang Monika semakin memberengut. Yang melahirkan kakak iparnya. Kenapa suaminya, Bryan seolah menjadi suami siaga. Sialan memang wanita itu selain merepotkan, juga meninggalkan seorang suami bodoh di rumah bersamanya.

"Kita nyusul pake mobil mana Monika?" Tanya Kenant setelah





tangisnya surut. Ia menggigit jari karena terlalu khawatir akan keadaan Audi.

"Terserah! Tuh mobil ada banyak, tinggal pilih terus suruh supir. Gue gak ikut!" Tapi langkah Monika berhenti ketika meninggalkan Kenant. Kenapa ia yang jadi bodoh. Bryan kan ada di rumah sakit, di sana juga ada si Audi. Mereka tidak boleh dekat. Monika harus selalu ada di sisi Bryan.

"Ken, gue ikut. Tunggu gue ambil tas!"



Bryan terbiasa dengan rumah sakit. Ia sudah berkali-kali menunggu keluarganya di operasi atau ditangani oleh dokter. Tapi kali ini berbeda. Hatinya berdebar-debar dan menunggu dengan perasaan yang luar biasa cemas. Audi pingsan dan banyak mengeluarkan darah. Dokter berkata operasi untuk





mengeluarkan janinnya harus dilakukan. Bryan tak berkata dua kali untuk membubuhkan tanda tangan sembari bilang bahwa nyawa Audi yang lebih didahulukan. Persetan mamanya akan murka dan mukanya ditebuk masam sepanjang operasi dilakukan.

Satu jam sudah Bryan menunggu dan lampu merah di ruang operasi sudah berubah jadi hijau. Dokter bedah telah ke luar. Semoga pria paruh baya itu membawa kabar gembira.

"Janinnya sudah berhasil kami keluarkan tapi janin itu tak dapat bertahan. Janinnya meninggal."

Yang paling terkejut adalah Inggrita. ibu Bryan itu tak dapat Berkata apa-apa kecuali air matanya yang menggenang siap diluncurkan. "Kenapa bayinya meninggal, bukannya dalam pemeriksaan terakhir bayinya sehat,





detak jantungnya normal. Ini cuma pendarahan kecil, harusnya bayinya dapat bertahan!"

"Bayi hasil dari inseminasi ketahanan fisiknya berbeda dengan bayi normal. Apalagi ibu Audi jatuh dengan perut mendarat duluan. Bayinya mengalami benturan keras di kepala sehingga meninggal seketika."

Inggrita menangis histeris mendengar penjelasan dokter. Harapan untuk keturunannya berlanjut pupus sudah. "Audi bodoh dan ceroboh gak bisa jaga bayinya!"

Monika yang mencoba menenangkan ibu mertuanya dalam hati tersenyum senang. Ia tak akan pernah menjadi ibu dan kini Audi juga gagal jadi ibu. Selain itu Audi juga disalahkan. Monika yakin setelah ini sang ibu mertua akan berpihak padanya. Sedang si ayah





jabang bayi cuma duduk sembari menggigit jari. Yang terlihat lega dan normal cuma Bryan seorang.

"Bayi itu yang paling penting buat mamah sampai nyawa Audi gak berarti? Mamah emang ibu mertua terbaik!"

Inggrita tambah murka, ia tak terima dinasehati. "Fungsi Audi emang itu. Buat melahirkan anak Kenant. Mamah udah biayain dia, bayar dia, ajak dia gabung perusahaan. Semua itu dilakukan gak cuma-cuma."

"Dia mengorbankan masa depannya buat jadi istri anak mamah yang tolol itu!" Tunjuk Bryan pada Kenant yang duduk di bangku.

"Pengorbanannya sesuai dengan nilai dari yang mamah beri ke Audi!"

"Tapi bukan berarti mamah berhak atas hidupnya. Dia hamil delapan bulan lebih. Bayi itu melekat dalam diri Audi.





Bayi itu sekarang udah gak ada. Mamah pikir Audi bakal seneng sama lega. Dia yang paling menderita. Dia yang paling kehilangan! Mamah bayangin gimana perasaan Audi ketika bangun nanti! Dia bakal hancur Karena dia ibunya!"

Berulah Inggrita terdiam seketika.

Ini yang Audi pernah rasakan ketika bayi mereka dulu keguguran. Sayang Bryan malah tak pernah berada di sisi wanita itu untuk memberi semangat. Bryan malah menolaknya, menekannya, menganggapnya wanita murahan. Bryan memberinya derita, masa kuliah yang pahit, cacian seenaknya. Ia menyesal pernah menyakiti Audi tanpa belas kasihan. Pernah menganggap Audi wanita gila harta.





Ketika menyadari kemalangan apa yang telah menyimpannya. Audi jelas menangis histeris. Mana ada ibu yang sanggup kehilangan anaknya sampai dua kali. Audi memang tak becus jadi seorang ibu, hingga Tuhan mengambil kedua calon anaknya. Hatinya hancur mengetahui bayi yang dinantinya meninggal dunia sebelum sempat ia peluk. Audi seperti dikutuk Tuhan. Semua keluarganya musnah tak tersisa.

"Audi, jangan nangis!"

Ia menatap suaminya dengan mata sayu. Andai pikirannya dibuat sama dengan pikiran Kenant maka derita tidak akan pernah ia rasa.

"Sini, Ken peluk!"

Audi menurut, membenamkan kepalanya pada bahu Kenant. Sang suami memperlakukannya seolah dirinya balita yang senang ditimang.





"Jangan nangis. Nanti Ken bagi permen yang enak. Eh tapi Audi gak pernah mau Ken kasih permen. Tenang aja Audi. Ken punya mainan banyak, Audi boleh ambil satu."

Tangis Audi semakin kencang. Kenant tak merasakan kehilangan karena otak lelaki itu memang tak sampai berpikiran ke sana. "Dedek bayinya di perut Audi udah gak ada Ken. Udah meninggal."

"Cup... cup... cup... bayi itu pasti seneng karena udah ada di surga."

Audi sekarang menangis sembari mengumbar tawa kering. Percuma berbicara pada Kenant atau berbagi deritanya dengan pria ini tapi perkataan Kenant ada benarnya. Bayinya sudah ada di surga.

Sedang Bryan yang ada di depan ruang rawat inap Audi tak berani masuk. Mendengar ucapan kakaknya yang





bodoh, membuatnya kesal. Harusnya ia yang menyediakan bahu untuk Audi. Memberi penghiburan untuk kesedihannya bukannya malah kakaknya yang tak berguna itu. Kenant sudah



P lakk

Rasa panas membakar pipi kiri Monika saat tamparan ibu mertuanya mendarat dengan keras. Seharusnya saat Audi kehilangan anaknya maka ia yang akan diunggulkan dan lebih diberi perhatian.

"Mamah kenapa nampar aku?" jawabnya dengan raut muka berkaca-kaca.

"Kenapa kamu bilang! Kamu jangan pura-pura baik. Jangan pura-pura jadi





tolol. Kamu kan yang buat Audi jatuh dari tangga!"

"Apa sih maksud mamah. Aku gak ngerti!"

Inggrita kehilangan kesabaran. Ia baru saja kehilangan cucu pertamanya dan mendapatkan laporan orang rumah bahwa terjatuhnya Audi di tangga yang terlibat sebagai kecelakaan, sebenarnya bukan seperti itu kejadiannya.

"Kamu kan yang sengaja nyiram minyak goreng ke tangga tempat Audi jatuh?"

Monika kaget, ia merasa bingung karena dijadikan tersangka utama. "Minyak goreng apa sih Mah? Kalau pun ada minyak goreng tumpah, itu salah pembantu lah. Aku kan gak pernah masak apalagi masuk dapur."

Kesabaran Inggrita terkikis sudah. "Kata Salah satu pelayan kamu hari itu





masuk dapur. Tapi bukan buat masak! Jangan pura-pura bodoh Monika mamah tahu kamu iri sama Audi. Kamu iri karena gak akan pernah bisa jadi ibu!"

"Mamah bisa kecilin dikit suaranya! Bryan bisa denger."

"Mamah udah berbuat baik dengan menyembunyikan kebusukan kamu. Ini balasan kamu buat kebaikan yang mamah kasih? Kamu yang buat Audi celaka." Inggrita tak mengendurkan tuduhan karena tahu dibalik raut wajah Monika yang polos menyimpan kelicikan yang sempurna. Perempuan ini adalah pembohong rapi dan nona sok mulia.

"Apa untungnya buat Audi celaka. Toh aku gak akan pernah bisa punya anak Ma."

"Untungnya apa cuma kamu yang tahu." Tunjuk Inggrita tajam tepat ke dada menantunya. "Tapi mamah





peringatkan kamu. Kalau sekali lagi kamu berbuat hal di luar kesepakatan kita dan hal itu merugikan mamah. Mamah gak akan segan-segan ngasih tahu Bryan soal kemandulan kamu itu. Mamah akan mendorong Bryan buat menceraikan kamu, Monika dan mamah pastikan kalau kamu bakal ditendang ke luar dari kehidupan Bryan."

Monika mengeraskan rahang walau hatinya bergemuruh hebat. Mertuanya sedang mengancamnya dan Monika sadar betul kesalahannya apa. Memang betul ia yang menaruh minyak itu tapi Monika tidak memperkirakan jika bayi Audi langsung meninggal seketika.





Audi menatap kamar bayi yang telah ia siapkan dengan perasaan campur aduk. Box biru yang sudah lengkap, ia elus. Di sini harusnya ada bayinya yang tidur pulas. Lemari baju bayi cuma sanggup ia pandang karena Audi tidak sanggup membayangkan baju-baju mungil itu telah kehilangan pemiliknya.





Ia tarik nafas kemudian Audi berjongkok melihat kereta bayi yang masih terbungkus rapi dalam plastik. Barang-barang ini tidak akan dipakai anaknya, barang-barang ini sebaiknya di apakan. Audi sudah tak sanggup melihatnya. Tak terasa air matanya menetes dengan sangat deras. Mengenang bayinya yang telah tiada membuat ulu hatinya sakit.

"Yang sabar Audi. Bayi itu udah gak ada."

Audi yang mendengar suara Inggrita, langsung menghapus air matanya dengan kasar dan meletakkan boneka beruang kecil ke tempatnya semula.

"Eh mamah. Aku cuma mau lihat-lihat kok."

"Sesekali kita perlu mengenang masa lalu. Gak mudah buat seorang ibu kehilangan anaknya. Gak apa-apa kita





hari ini puas-puas nangis tapi besok kita perlu menatap masa depan. Kehilangan anak memang suatu musibah tapi bukan berarti hidup kita berhenti di sini."

Yang dikatakan Inggrita benar tapi hatinya masih sulit terima. Audi sudah merasakan kehilangan dua kali seolah Tuhan tidak mempercayakannya seorang anak.

"Aku butuh sedikit waktu untuk menerimanya."

"Ingat Audi. Kenant butuh kamu."

Audi menarik nafas. Di titik ini ia merasa lelah, ia ingin lepas, lari dari semua beban yang Inggrita beri.

"Perusahaan juga butuh kamu."

"Iya mamah."

Pada akhirnya hanya ada dirinya yang meratapi kepergian anaknya seorang diri. Bayi itu seperti miliknya seorang. Inggrita terlihat biasa setelah





kehilangan cucu pertama bahkan wanita itu tak membiarkan perasaan Audi beristirahat barang sejenak.



Bryan semula membaca laporan yang sekretarisnya beri. Tapi sang sekertaris nampaknya membrir kabar tambahan yang membuatnya langsung berdiri dari kursi kebersarannya lalu berjalan cepat ke luar ruangan.

"Harusnya kamu tidak masuk kantor secepat ini!"

"Aku sudah sehat dan sudah pulih."

"Cutit untuk ibu hamil berlangsung selama tiga bulan. Kamu baru menggunakannya satu bulan, masih tersisa dua bulan." Audi tak mengindahkan apa yang Bryan perintahkan. Ia dengan hati-hati duduk





dan mengambil laporan yang sudah menumpuk di mejanya.

"Ku bilang aku sudah sehat dan dapat bekerja. Lagi pula pekerjaanku sudah menunggu. Kalau kamu datang cuma untuk menjelaskan tentang masa cutiku. Pergilah."

Bryan masih berdiri dan tak mau beranjak. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku tanda bahwa memang Bryan tak mempan akan usiran Audi.

"Beristirahatlah, ambil cuti, liburanlah ke tempat kamu bisa menenangkan diri. Jangan terlalu menyiksa diri. Ku anggap kamu masih berkabung karena kehilangan bayimu."

"Tahu apa kamu tentang kehilangan? Berkabung heh?" Jawab Audi dengan senyum sinis. "Aku sudah kehilangan bayiku dua kali. Aku dapat melaluinya sendiri... cuma sendiri. Jangan sok





menghiburku. Aku tidak butuh kata-kata penyemangat. Sekarang aku mau bekerja."

Kata-kata itu menusuk relung jiwa Bryan. Ia ingat saat dulu meninggalkan Audi berjuang sendiri setelah keguguran karena ia dorong ke jalan. Mungkin rasa sakit yang dirasakan Audi sekarang tak seberapa dibanding dulu. "Aku cuma memberimu Saran. Aku tidak tahu seberapa sakit yang kamu rasakan tapi pekerjaan bukan pelarian. Kalau kamu tidak konsentrasi atau serius dalam bekerja. Itu akan merugikan perusahaan."

Audi hanya menatap malas ke arah Bryan. Nampaknya kali ini Bryan lebih pengertian, ia memilih pergi dan tidak mengganggu iparnya lagi.

Sepeninggal pria itu, Audi menarik nafas panjang lalu mengusap wajahnya





yang terasa kelelahan. Bryan benar, pekerjaannya penuh tanggung jawab tapi Audi tidak boleh berduka lagi. Hidupnya penuh dengan keberuntungan, satu kemalangan tak akan mampu menumbangkannya.



Waktu Audi lebih banyak dihabiskan di kantor. Ia bekerja keras demi memajukan perusahaan dan untuk melupakan kesedihan karena gagal menjadi seorang ibu. Audi seperti terombang-ambing, tidak menemukan lagi tujuannya diberi perpanjangan usia oleh Tuhan. Masa depan memang ada tapi harus diisi dengan apa.

Inggrita semakin menekannya, Audi diberitahu untuk lebih memperhatikan Kenant. Kenant seperti sebelum-sebelumnya, sering mengajaknya main





atau memintanya membawa pria itu ke luar jalan-jalan.

"Audi, Kenant dapat ikan!" Teriak suaminya senang ketika kailnya menyambar ikan dalam kolam. Hari ini Audi memilih di rumah, mengajak Kenant bermain di hutan buatan serta kolam ikan rumah utama.

"Kenant hebat."

"Tapi ikannya di kembalikan aja ya? Kenant gak tega goreng." Untuk hal ini Audi hampir tertawa. Mana mungkin ikan hias dapat disantap. Kenant adalah hiburan kecil untuknya. Paling tidak Audi masih memiliki teman. Bisa dikatakan teman padahal pemikiran mereka tidak berada di tingkat yang sama. Audi jadi merindukan Raya. Setelah pesta pertunangan temannya itu, mereka jarang berhubungan lagi. Walau kemarin Raya mengirim pesan





dan memberinya semangat setelah bayinya tidak ada.

"Ken, aku mau ke tempat bayi kita. Dia meninggal tapi dia belum dikasih nama. Dia perempuan kan Ken. Kamu punya usul nama yang bagus?"

Audi sudah mencari banyak sekali nama anak perempuan tapi tidak ada yang menurutnya pas.

"Candy, namanya Candy aja. Persis kayak tokoh kartun yang Ken tonton atau Momo juga cantik. Tapi bayi itu wajahnya kayak apa ya. Aku belum sempat lihat." Celoteh Kenant seperti seorang anak kecil. Tak ada yang salah dengan kedua nama itu. Bahkan Audi sendiri cuma melihat wajah anaknya melalui foto.

"Candy aja. Kita bisa memanggilnya candy. Kamu mau ke tempat Candy?"





"Di mana Rumah Candy? Rumahnya apa Bagus?"

"Candy istirahat di pemakaman, karena tempatnya di sana. Aku mau ke sana setelah ini. Kamu mau ikut kan atau di rumah?"

"Aku mau di rumah .. mau di rumah.."
Kenant menjawabnya dengan menggeleng keras. "Di kuburan banyak hantu Audi. Audi juga harus di rumah. Aku gak mau Audi dimakan hantu."
Kenant mulai tantrum dan itu membuat Audi kebingungan. Ia meraih kedua tangan suaminya, berusaha menenangkannya.

"Oke... oke aku gak akan pergi."

"Tapi kamu janji gak bakalan ke tempat Candy kan?"

Audi hembuskan nafas sabar, ia memejamkan matanya erat. Tak apa





berbohong pada orang seperti Kenant.
"Aku gak akan ke sana."

Kenant langsung tersenyum senang. Ia meraih tangan Audi untuk meletakkannya di pipi. "Kita ke toko kue coklat ya beli kue di sana sekarang."

Audi mengangguk lalu tersenyum tulus padahal dalam hati ia ingin sekali menangis. Ia akan menghubungi Raya nanti malam, menceritakan apa yang tersimpan di hatinya agar membuatnya lega dan dapat menjalani hidup lagi.



Hidup harus terus berjalan tapi hari ini adalah hari istimewa. Tepat 100 hari yang lalu anaknya meninggal. Tidak ada yang mengingat atau memperingatinya. Audi membeli sebuket bunga melati dan mawar putih untuk dipersembahkan pada nisan tanpa





nama yang ada di pemakaman umum. Putrinya harusnya di tempatkan di jajaran pemakaman keluarga Brawijaya tapi Candy ditempatkan di sebuah pemakaman umum dengan nisan tak bernama. Audi berjanji setelah hari ini, ia akan mengganti papan nisan anaknya lalu membubuhkan nama Candy.

"Hai sayang, apa kabar kamu Nak?"

Angin berdesir sepoi-sepoi, menandakan jika mungkin anaknya datang. "Mamah kangen sama kamu. Hari ini tepat 100 hari kamu pergi. Maaf ya mamah jarang ke sini. Habis papah kamu takut datang," ucap Audi diiringi senyum pahit.

"Maafin mamah ya yang gak mampu mempertahankan kamu. Maafin mamah yang gak becus jaga kamu. Kamu pasti kesakitan banget sebelum meninggal. Kepala kamu pasti sakit ya Nak?" Tangis





Audi tak mampu terbendung. Bahunya terguncang karena menahan isakan.

"Harusnya mamah lebih hati-hati. Kamu sekarang udah gak sakit kan? Udah bisa bobok nyenyak di dalam sana. Mamah belum sempat meluk kamu. Belum sempat gendong kamu. Maafin mamah.... maafin mamah."

Sebanyak apa pun tangis Audi yang jatuh ke tanah tak mungkin membuat anaknya bangun dari kubur. Audi cuma dapat berlutut lalu mengecupi papan nisan sederhana itu. Audi pamit setelah melantunkan beberapa doa. Ia meminta kepada Tuhan agar anaknya dijaga di alam sana dan diberi tempat yang terbaik di sisinya.





Bryan pulang dengan muka tak enak dilihat. Ia melihat tagihan kartu kredit Monika yang kelewatan. Wanita itu membeli dua set perhiasan yang terbuat dari berlian. Monika sudah memiliki perhiasan yang tak terhitung jumlahnya. Belum lagi koleksi tas buatan Prancis yang harganya mencapai ratusan juta. Perempuan itu tidak pernah puas dan selalu ingin pamer pada teman sosialitanya. Bagi Bryan tak apa jika Monika bisa mendatangkan keuntungan sepadan minimal membalas semua pemberiannya tapi sang istri sering meminta tanpa memberikan imbal baliknya.

Ponsel Bryan berbunyi, pesan dari Monika masuk. Sang istri pulang telat karena menghadiri pembukaan klub milik temannya. Inilah yang Bryan ragukan ketika ingin ke luar rumah dan





tinggal di apartemen berdua saja. Bagaimana Monika dapat menjadi istri yang baik kalau sering pulang telat. Bryan terbiasa di layani bukan menunggu di rumah sendirian.

Kalau kesal seperti ini ia akan ke mini bar dan mengambil anggur koleksi ayahnya tapi ia keduluan seseorang.

"Audi kamu minum? " Ini adalah pemandangan langka

"Mau bergabung?" Dan ini pertama kalinya Audi tidak bersikap ketus. Wanita ini minum sebanyak apa.

"Boleh." Bryan mengambil tempat duduk setelah mengambil gelas. "Tak biasanya kamu minum malah tidak pernah."

"Yah aku melanggar teritorial kan. Ini mini bar tempat kamu biasa minum. Aku pergi." Tapi Bryan menahan lengannya agar tidak beranjak.





"Duduk, kita minum sama-sama. Aku tidak akan mengusirmu, kamu boleh menggunakan tempat ini juga."

"Terima kasih," jawabnya datar lalu menuangkan minuman lagi.

"Aku berterima kasih karena hanya dirimu yang menemaniku hari ini," lanjut Audi disertai tatapan minta dikasihani. Bryan tahu Audi banyak menderita di rumah ini tapi ketika tangannya terangkat ingin membelai surau Audi. Bryan menahannya dengan mengepalkan tangan.

"Memangnya kenapa dengan hari ini? Kamu juga meminta ijin pulang lebih awal?"

"Hari ini tepat 100 hari putriku meninggal. Tidak ada kan orang yang mengingatnya." Audi menarik nafas. Ia setengah kehilangan kesadaran hingga tak tanggap siapa yang ia ajak berbicara.





"Dia di tempatkan di pemakaman umum, dengan nisan sederhana. Tapi tenang aku akan merenovasinya. Dia anggota keluargamu kan? Kenapa ia tidak di tempatkan di samping makam kakeknya, di pemakaman keluarga Brawijaya? "

Bryan tak mampu menjawab. Mamanya menganggap anak Audi hanya bagian percobaan yang gagal tanpa peduli bagaimana terlukanya Audi kehilangan anak itu.

"Kamu mau dia di tempatkan di pemakaman keluarga? Aku dapat memindahkannya." Tawaran yang sangat murah hati dan Audi menggeleng sambil tersenyum masam.

"Anakku cuma punyaku. Lebih baik dia di tempat semula. Aku takut suatu hari aku akan dibuang keluargamu dan malah tak bisa mengunjungi makamnya."





Bryan mengeraskan rahang tatkala ingat perkataan mamanya ketika di rumah sakit. Audi hanya sebuah alat bagi keluarga ini dan memang akan di singkirkan apabila tidak berguna. Brawijaya yang dulu maupun sekarang hanya mendatangkan kemalangan untuk wanita ini.

"Apa kamu juga sesedih ini ketika keguguran dulu?"

Audi mengumbar senyum meremehkan, ia menempelkan gelasnyanya yang dingin pada dahi. "Aku lebih terluka. Aku kehilangannya karena kamu dorong. Kamu membunuhnya. Kamu membunuhnya!" Perkataan itu jelas melukai Bryan sampai membuatnya menundukkan wajah.

"Aku minta maaf...." ada jeda lama. "Aku tidak pernah diajarkan minta maaf





atau menundukkan kepala. Kamu wanita pertama yang menerima ucapan itu. "

"Yah kamu diajarkan jadi penguasa dan sombong tapi apa kamu juga diajarkan menghancurkan hidup orang lain? Walau terlambat, aku menerima maafmu. Tapi aku berharap kamu dihukum seberat-beratnya," jawab Audi enteng lalu minum. Sayang kali ini isi gelasnyahabis.

Audi tak tahu saja kalau selama ini Bryan sudah dihukum. Ia tersiksa setiap hari melihat Audi tanpa bisa menyentuh bahkan memilikinya. Menerima Audi sebagai saudara. Hatinya bertahun-tahun sakit tapi ia selalu menutupinya dengan memasang wajah datar seolah tidak pernah terluka.

"Aku kehilangan anakku yang pertama karena ayahnya melukainya. Tidak menginginkannya. Untunglah





anak itu sudah tidak ada tapi Candy lain. Dia anak yang ku nantikan. Setiap bulan ku periksakan ke dokter, aku punya suami, punya keluarga. Aku kehilangannya padahal sebentar lagi ia lahir. Candy meninggal seolah hilang dan tidak ada yang pernah mengingatnya, sama dengan anakku yang pertama."

Audi semakin meracau, setiap gelas alkohol yang masuk ke mulutnya maka makin hilang kendalinya atas mulutnya sendiri.

"Aku mengingatnya. Dia anakku yang pertama, " ucap Bryan tiba-tiba. "Aku yang membawamu ke rumah sakit waktu itu, menunggumu sebelum ibumu datang. Aku merasa kehilangannya walau tidak sedalam dirimu. Aku dulu bodoh, tidak bertanggung jawab, menuruti gengsi dan emosi sampai berbohong pada perasaanku sendiri.





Aku benar-benar menginginkanmu menjadi kekasihku terlepas taruhan itu."

Bryan mengungkapkan hal yang disimpannya lama. Ia meratapi rasa bersalahnya seumur hidup tanpa seorang pun tahu.

"Benarkah begitu?" Audi kemudian tersenyum masam. Ia menahan emosi sekaligus air matanya yang sudah berdesakan mau turun. "Kamu jangan menghiburku dengan kata-kata manis. Walah menginginkanku harusnya aku sadar bahwa Bryan sulit tergapai. Dia bagai bintang yang tak akan mau jatuh ke tanah. Itu salahku... semua salahku... aku yang terluka, aku yang dihukum." Audi meneguk ludah, ia tarik nafas sedalam-dalamnya. Selama ini ia yang menderita, menderita dalam kekurangan dan kemiskinan lalu dimanfaatkan orang.





"Jangan menangis Audi." Bryan menghapus air mata wanita ini dengan ibu jarinya. Ia membuat mata Audi hanya terpaku padanya.

"Dua kali aku kehilangan anakku. Sepertinya aku masuk ke dalam hamba Tuhan yang dilaknat hingga tak diberi kesempatan menimang salah satu anakku."

Bryan tahu Audi sangat terluka saat mengatakan ini. Wanita itu tersenyum lebar sembari menangis seolah pertanda bila sukanya tak terbendung lagi. Ia meraih kedua bahu Audi, mendekatkan tubuh keduanya lalu meletakkan kepala Audi dekat dengan jantungnya.

Bryan memeluknya dengan sangat erat. Memberikan tempat bagi wanita ini bersandar dan menumpahkan tangis. Tindakan yang harusnya dari dulu Bryan lakukan tapi baru terlaksana sekarang.





Setelah adegan pelukan itu, hubungan mereka memasuki fase canggung. Audi sadar yang dilakukannya melampaui batas. Ia harusnya tak pernah memaafkan Bryan, tak dekat lagi dengan pria yang pernah mematahkan hatinya itu. Bryan jelas hanya bermain-main atau ia ingin menyiksanya dengan pura-pura prihatin akan nasibnya.





Bryan mengerutkan kening ketika berpapasan dengan Audi di kantor. Pasalnya wanita itu malah menundukkan kepala sembari setia memasang wajah datar. Apa Bryan belum sepenuhnya di maafkan. Apa interaksi mereka ada akhirnya hanya menjadi hal yang dilupakan. Oh ia tahu Audi kemarin kan mabuk, tidak mungkin ingat apa yang mereka lakukan.

"Pak, ini laporan keuangan yang bapak minta."

Bryan menyuruh sang sekretaris untuk menggali laporan keuangan lama dan baru karena Bryan mencurigai sesuatu. Ada dana siluman berupa pembengkakan dana proyek dari tiga tahun lalu, ada keuntungan perusahaan yang disimpan di rekening pribadi dan beberapa dana yang seharusnya menjadi milik perusahaan tiba-tiba raib.





Kecurigaannya mengarah ke satu orang yang Bryan sulit ungkap.

"Pak, Bu Audi ingin bertemu dengan bapak. Bapak punya waktu?"

"Suruh saja dia masuk," jawab Bryan ceria tapi sang kakak ipar masuk dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Silakan duduk."

"Aku tidak mau berbasa-basi. Sebelum rapat tahunan besok di adakan. Aku akan membahas beberapa hal tentang perusahaan padamu. Semisal proyek terakhirmu dengan perusahaan asing. Kamu menggelontorkan dana hampir separuh pendapatan perusahaan. Itu pun tahap pertama. Apa kamu bertujuan membuat perusahaan kita bangkrut?"

Bryan menarik nafas kalau sebelum-sebelumnya ia akan murka tapi kali ini





lain. Bryan dapat menjelaskan dengan kepala dingin.

"Untuk memajukan perusahaan harus banyak di korbankan terutama materi. Jaman sudah berubah Audi. Sistem lamamu sudah tidak berlaku. Keuntungan sedikit agar perusahaan tetap stabil dan berjalan di tempat? Aku tidak pernah setuju metode itu."

"Metodeku baik-baik saja sampai sekarang."

Bryan menyatukan tangan, seolah ia memang sang penguasa di dalam pembicaraan ini. "Metode itu perusahaan tidak akan bertahan sampai sepuluh tahun. Aku tahu selama aku tidak ada, kamu bekerja keras demi menstabilkan perusahaan. Aku berterima kasih atas hal itu."





"Tapi bagaimana kalau ternyata usahamu tak berhasil dan membuat perusahaan bangkrut?"

"Usaha memang penuh resiko. Jika gagal kita siap-siap saja berusaha lebih keras dan jika berhasil kita akan mendapatkan keuntungan berkali lipat. Brawijaya harus bisa bersaing dengan perusahaan Vindetta atau Hamdan. Kita tidak dapat bergerak di tempat nyaman." Bryan meletakkan siku di meja. Melalui matanya ia menatap Audi lekat-lekat.

"Ada hal lain yang ingin kamu tanyakan?"

Audi gugup, tatapan Bryan tidak mengintimidasi namun membuat jantungnya berdetak kencang. "Tidak. Aku terima keputusanmu karena aku tahu kekuasaan dan sahammu lebih besar dariku."





"Aku ingin kedudukan kita sama," jawaban yang mengejutkan. "Aku butuh tenaga dan pikiranmu untuk menjalankan perusahaan. Kalau kamu sudah selesai. Giliranku bertanya." Bryan menggigit bibir bagian bawah seperti sedang menyusun kata-kata yang tepat. "Apa kamu pernah memberikan ijin mamah untuk mengendalikan keuangan perusahaan?"

"Iya. Mamah memang mundur tapi dia masih mau mengetahui keuangan kita. Aku beberapa waktu lalu memberikan dia wewenang tapi kamu kembali dan mamah menyerahkan masalah keuangan ke aku. Kenapa dengan itu. Ada masalah?"

Bryan memijit pelipis. Ia menggeleng, menghalau rasa cemasnya. "Oh tidak apa-apa."

"Kalau begitu aku permisi."





Bryan tak menjawab tapi melalui gerak tangannya ia memberikan jalan selebar-lebarnya untuk Audi agar beranjak. Kali ini Bryan diterpa kebimbangan akankah ia mengalah atau melanjutkan penyelidikannya.



Monika pulang dengan wajah merah padam. Ia segera Naik ke atas menuju kamarnya bersama Bryan. Monika dengan tak sabaran mencari keberadaan sang suami yang ternyata baru ke luar kamar mandi.

"Ini maksudnya apa? Kamu mengatur pertemuan kita dengan dokter kandungan buat apa!"

Bryan mengerutkan dahi karena amarah Monika yang dirasa agak aneh. "Aku ingin memeriksakan kesuburan kita besok. Aku mau mulai memikirkan





soal anak," jawabnya santai padahal batin Monika bergemuruh hebat. Ia ngeri membayangkan jika Bryan tahu kebenarannya.

"Ini terlalu tergesa-gesa. Kita nikah juga baru setahun lebih sedikit. Banyak orang yang belum memiliki anak setelah Lima atau sepuluh tahun berumah tangga."

"Itu rumah tangga mereka, bukan aku."

Monika tersenyum pedih. Rumah tangga di luar sana berdasarkan cinta sedang ia? "Aku gak mau ikut. Aku merasa sehat dan kita masih muda. Jalan memiliki anak masih panjang."

"Terserah padamu. Aku akan berangkat besok karena aku sudah membuat janji."

Bryan berusaha cuek toh selama ini pergaulannya terlalu bebas. Ia juga ingin





memeriksa kesehatan seksualnya. Kenapa juga Monika harus semarah itu. Apa setiap wanita pasti tersinggung karena dikorek soal kesuburan. Bryan suka hubungan terbuka dan bebas, Monika kian hari banyak mengekang, menuntut ini itu dan menginginkan hal-hal di luar nalar.

"Kenapa tiba-tiba ingin ke dokter? Apa kamu ingin segera menyingkirkanku."

"Kamu itu ngomong apa?"

"Aku lihat kamu memeluk Audi. Kamu sudah tak sabar untuk reuni, kembali ke mantan kekasih kamu yang kehilangan bayinya itu. Audi mengambil kesempatan, hadir di antara kita."

Bryan berusaha sabar dengan menarik nafas tapi terkadang Monika memang harus ditegur. "Ini semua tidak ada hubungannya dengan Audi. Soal aku





memeluknya, aku mengakuinya. Aku terbuka padamu. Aku berusaha menenangkannya karena kehilangan anak."

"Kamu pernah merasa kalau selama ini ucapanmu yang kelewat santai itu sering menyakitiku. Aku tahu kamu tidak mencintaiku tapi bisakah kamu berbohong paling tidak menyayangiku, peduli padaku?"

"Aku peduli. Semua kebutuhanmu ku penuhi. Kamu bebas pergi ke mana saja, membelanjakan uangku juga."

"Pernahkah kamu berpikir bahwa yang ku butuhkan lebih dari uang?"

Bryan tertawa, tapi Monika malah merasa seolah diejek. "Hey Monika. Di awal pertunangan kita sudah dikatakan bahwa hubungan kita adalah simbol mutualisme. Pernikahan kita pertanda hubungan kerja sama, merger





perusahaan, pertukaran saham. Simpel dan jangan dibuat rumit. Jangan terlalu serakah menginginkan sesuatu yang tak dapat ku beri."

Monika hanya diam, lalu mulai menangis karena sadar bahwa rumah tangganya akan bernasib sangat getir. Ketika ingin berteriak dan melempar barang, sayang orang yang menyebabkan amarahnya sudah meninggalkan kamar.



“Inseminasi lagi?" Tanya Audi marah. Ia tak habis pikir dengan otak mertuanya. Belum ada enam bulan anaknya meninggal tapi Inggrita mengusulkan hal gila dengan inseminasi kedua.

Tubuhnya bukan alat uji coba atau tempat menabur benih yang mertuanya





inginkan. "Iya? yang pertama sebenarnya berhasil kan. Hanya gagal di akhir karena kecerobohanmu." Akhirnya kata keramat terucap. Audi disalahkan juga atas meninggalnya sang anak.

"Ma, aku belum siap. Beri aku waktu Mah. Kenant sekarang udah sehat, satu dua tahun gak masalah kan?" Jadi masalah jika Bryan mulai menyadari kekurangan Monika. Putra kedua Inggrita bukan anak bodoh. Bryan akan menceraikan wanita itu lalu meminang istri baru yang akan segera hamil.

"Kita gak tahu gimana nasib Kenant. Dia memang sehat tapi kamu tahu kan kalau bibit Kenant juga sangat rentan. Kenant mau berusia tiga puluh. Mamah cuma takut kalau bibirnya tidak subur seiring bertambahnya usia. Kamu paham kan Audi?"





Audi paham betul kalau ia tidak dianggap anggota keluarga melainkan sebuah alat untuk melahirkan pewaris Brawijaya tanpa ada yang sadar bahwa Audi memiliki perasaan terluka dan trauma. "Kasih waktu aku sampai setahun."

Inggrita dengan hati kejinya menggeleng pelan. "Mamah cuma akan kasih waktu kamu dua bulan dari sekarang."

"Ma..."

"Tidak ada tawar menawar."

Keputusan mutlak yang tidak dapat orang ganggu gugat. Audi sedari awal sudah bersedia menaruhkan hidupnya yang ditukar dengan setumpuk harta dan nama besar. Tanpa tahu bahwa konsekuensi dari keputusannya akan sangat panjang sekali. Ia akan





diperlakukan sebagai budak belian tanpa memiliki keinginan.



“Kualitas spermamu sangat bagus. Kamu bersih Bryan. Kamu bisa memulai program kapan saja. Apakah istrimu tidak ikut periksa sekalian?”

Bryan termenung. Yang ia khawatirkan tidak terjadi. Tidak ada penyakit kelamin apa pun yang terjangkit. "Dia sibuk. Apa anda bisa memeriksa seorang wanita yang tidak bersedia, maksudku memeriksa wanita secara diam-diam?"

"Itu melanggar kode etik kedokteran."

"Anda adalah dokter langganan keluarga saya berpuluh-puluh tahun. Masak mengusahakan hal yang begitu tidak bisa?"





Dokter Gustav yang berusia hampir Lima puluh tahun itu hanya membenahi kaca mata. Ia sangat loyal pada keluarga Brawijaya tapi untuk hal itu.

"Sebenarnya istrimu pernah memeriksakan kesehatan reproduksinya sebelum kalian menikah. Waktu itu saya sedang ada seminar di Singapura. Hasilnya bagaimana yang tahu asisten saya . Sayangnya dia sudah ke luar karena ikut suaminya."

"Lalu?"

"Saya akan mencari hasil pemeriksaan lama istrimu walau paling akurat adalah hasil dalam waktu dekat ini."

Bryan mengetukkan jemari di atas meja. Pemeriksaan setahun lebih lalu apa masih dapat berlaku. "Coba carikan sekalian. Saya akan mencoba membujuk Monika untuk mau diperiksa ulang."





"Baiklah. Mungkin butuh waktu beberapa hari. Beberapa hari lalu ibumu ke sini."

Bryan tersentak ketika nama ibunya disebut. "Apa dia mau menikah lagi atau mau memiliki bayi?" tanyanya setengah bergurau.

"Tidak. Dia mau memulai inseminasi lagi atas menantunya, istri Kenant ."
Tangan Bryan mengepal. Mamanya keterlaluan, lebih gila lagi kalau Audi setuju. Perempuan itu begitu menderita dan merana karena selalu kehilangan anaknya. Harusnya ibunya tahu dan tidak menghardik terlalu jelas. Audi bukan kelinci percobaan. Harusnya perempuan itu dapat menolak juga. Tidak mesti menuruti keinginan mamanya yang melampaui batas.

"Kapan inseminasi itu akan dilakukan?"





"Mungkin tidak lama lagi. Soalnya iparmu belum ke sini." Semoga saja Audi menolak.

"Bisa kamu simpankan spermaku? Aku sepertinya tertarik melakukan bayi tabung atau inseminasi buatan."

Bryan berdiri dari kursi membiarkan sang dokter mengerutkan kening dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Bryan menemukan rencana cadangan apabila terjadi sesuatu dengan Monika. Tidak ada salahnya menggunakan jasa ibu pengganti. Ditilik dari gaya Monika. Mungkin wanita itu tidak siap menggemuk, hamil kemudian jadi seorang ibu.





Rapat dadakan di adakan setelah jam makan siang. Audi tak tahu apa yang akan para petinggi bahas tapi jika ibu mertuanya yang memaksa ikut, itu berarti ada sesuatu yang gawat dan berhubungan dengan Bryan. Audi sudah tak mempermasalahkan kepemimpinan Bryan. Bryan benar jika menyangkut kemajuan perusahaan yang semenjak Ayah pria itu tinggal seperti berjalan di



tempat. Inggrita semakin jelas menentang setiap keputusan putra keduanya. apa hal ini ada hubungannya dengan pengelapan yang Bryan ungkap. Bukannya pria itu janji akan menutup masalah ini.

"Mereka mau menggulingkanku," ujar Bryan yang berjalan dengan sang sekretaris di lorong menuju ruang Meeting. Audi yang berjalan di belakangnya hanya memposisikan diri sebagai penguping.

"Aku memberikan mereka keringanan tapi ini balasan mereka. Mereka tidak akan mudah menggulingkanku."

"Kalau mereka menggabungkan jumlah saham maka saham anda tidak cukup kuat untuk menguatkan posisi anda." Diam-diam Bryan melirik Audi yang berjalan dengan tenang. Masalah saham memang sulit tapi semoga saja





Audi dan beberapa petinggi lain masih berpikir waras untuk mendukungnya.

Bryan datang dengan sikap tegak, wajah mendongak serta mengenakan jas rapi. Bahunya ia tegakkan, Bryan menatap satu-persatu pemegang saham yang duduk di samping sang mamah. Mamanya telah membuka jalan persaingan secara terang-terangan.

"Meeting ini sangat mendadak. Saya harap pertemuan ini akan membahas hal yang penting."

"Justru kami akan membahas hal yang penting. Kami di sini untuk memilih pemimpin perusahaan yang baru."

"Pertemuan yang seperti itu harusnya dibahas dengan matang, dipersiapkan dengan baik. Bukan serba tergesa-gesa dan mendesak! "

"Mendadak pun tidak masalah. Asal semua pemegang saham berkumpul."





Tambah Inggrita sengit. Bryan menutup aksesnya ke keuangan perusahaan. Menutup beberapa kartu kredit serta melumpuhkan kekuasaannya. Inggrita tidak bisa bertindak di belakang layar lagi dengan leluasa. Ia salah mengambil langkah saat memilih Bryan sebagai pemimpin. Inggrita kira Bryan masih sama seperti bertahun-tahun lalu. "Kita mulai pemilihannya."

"Siapa kandidatnya?"

"Aku dan kamu Bryan. Semuanya akan mudah kalau yang dipilih hanya dua."

Bryan menegakkan bahu. Mamanya menunjukkan taring yang disimpannya setelah sekian lama. Bryan tahu jika Inggrita bukanlah ibu kandungnya tapi semua terlupakan dengan kebaikan wanita itu tapi semakin Bryan besar





maka wanita itu semakin menunjukkan watak aslinya.

"Angkat papan Warna merah untuk nyonya Inggrita dan jika memilih Pak Bryan angkat papan warna biru."

Bryan bersikap tenang padahal jantungnya berdegup kencang. Perusahaan ini peninggalan terakhir ayahnya. Klan Brawijaya harus sehebat Vindetta maupun Hamdan. Rencana untuk menghancurkan perusahaan harusnya dapat ia tangguhkan tapi papan biru serta merah hampir sama banyaknya. yang membuatnya terkejut, Audi mengangkat papan biru walau dengan ragu-ragu. Saham milik Kenant jumlahnya cukup banyak jika bergabung dengannya.

"Dukungan untuk Bryan sebanyak lima puluh lima persen. Sisanya mendukung nyonya Inggrita dan kita





tahu Pak Bryan tetap berhak atas jabatannya."

Inggrita nampak menggeram marah tapi kemarahan wanita paruh baya itu bukan ditujukan pada Bryan melainkan pada Audi. Bisa-bisanya anak yang ia beri makan, nama, dan kemewahan malah berbalik mengigitnya. Audi sudah berani menentangnya, mengangkat tangan untuk Bryan. Audi harus ditunjukkan di mana seharusnya ia berada.



“Audi, kenapa pipinya merah?”
Tanya Kenant polos ketika Audi baru pulang dari bekerja. Mereka kembali tinggal di rumah pondok. Rumah yang dirasa lebih menenangkan. Rumah yang bisa memberi kenyamanan.





"Ini tadi pipi Audi kejedot tembok kamar mandi. Gak apa-apa kok Ken. Diobati juga sembuh. Ken lagi apa? Ken punya mainan baru?" Audi memang mobil-mobilan kecil yang disusun Kenant pada jalur lintasnya.

"Ini mainan Monika yang ngasih. Dia kadang baik, kadang jahat bikin Kenant bingung."

Audi mendesah. Monika tidak bisa dikategorikan ipar baik tapi setidaknya wanita itu tidak membuat masalah. Monika terlalu sibuk dengan kehidupannya sebagai desainer. Yang jadi masalah...

Plakk

"Berani kamu memberi dukungan pada Bryan di depan mata mamah. Kurang apa mamah sama kamu. Semua mamah kasih termasuk kekuasaan yang Kenant yang mamah lemparkan dengan





suka rela ke tangan kamu. Ini balasan kamu setelah kemewahan yang mamah beri?"

Audi sudah lelah menangis. Ia sering dihina baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. "Semua yang mamah kasih pun Audi bayar dengan pengabdian tanpa batas. Audi jadi istri, wadah menciptakan anak bahkan Audi selama ini udah banyak bantu mamah di perusahaan."

Plakk

Tamparan kedua Inggrita daratkan. Ia menjadi ibu mertua kejam dan bengis jika keinginannya tidak terwujud. "Kamu sudah berani menjawab. Aku bisa mengambil semua yang kamu punya sekarang Audi! Kamu sekarang lupa kalau cuma mahluk dari comberan, dari daerah kumuh. Aku yang angkat derajatmu sampai tidak ada bekas noda





kotor dalam tubuhmu. Aku meminta balasan, balasan kebaikan. Aku mau inseminasi itu dilakukan dengan segera. Mamah tidak peduli kamu mau atau tidak. Kamu cuma alat Audi. Harga kamu cuma segitu dan jangan buat mamah marah lagi. Lakukan semua perintahku maka hidupmu akan damai dan aman." Inggrita menepuk pipinya sebelum beranjak pergi.

Audi kali ini benar terluka. Ia mengingat perihnya tamparan Inggrita. Mengingat sakitnya kehilangan anaknya. Buat apa sekarang ia bertahan kalau bukan karena sangat menyayangi Kenant. Audi mengelus kepala suaminya. Kenant membalasnya dengan tersenyum gembira seolah anak kecil yang diberi limpahan perhatian. Audi sadar, hanya Kenant yang ia miliki,





hanya pria ini yang mencintainya tulus tanpa mengharap dibalas.



“M onika!” Panggil Bryan keras.

"Monika!" Panggilnya berulang entah sudah ke berapa kalinya. Sang mpunya nama tak muncul untuk menampung segala kemurkaan yang Bryan akan luapkan.

"Nyonya Monika mengalami masalah pada kesuburannya. Ia dinyatakan mandul setahun lalu. Ini hal yang serius. Apa anda tidak pernah diberi tahu."

Bryan mengepalkan tangan kalau tidak ingat ini rumah sakit maka pria itu akan menonjok dinding. Bisa-bisanya Monika menyembunyikan hal seberat ini darinya. Monika dinyatakan tidak bisa memiliki keturunan.





"Apa ada solusi untuk hal ini? Terapi atau pengobatan lain?"

Dokter itu meringis tak enak. "Teknologi memang sudah maju tapi tetap saja masalah kesuburan terutama wanita akan menjadi hal yang fatal. Indung telur Nyonya Monika sulit dibuahi bahkan tidak mungkin."

"Jadi kesimpulannya Monika tidak akan memiliki anak?"

"Iya. Kasarnya begitu."

Bryan sekarang tahu kenapa hal ini disembunyikan darinya. Monika yang keterlaluan sudah tahu dari lama tidak bisa memberinya keturunan tapi perempuan itu nekat menikah dengannya. Baiklah Monika harus disuguhi neraka sesungguhnya sebelum akta perceraian Bryan lempar.

"Kenapa sih Bry, teriak-teriak. Aku lagi belajar masak sama bibik."





Belum sempat Monika melanjutkan kegiatannya. Ia sudah ditarik paksa Bryan ke ruang kerja.

"Kenapa kamu Bry. Kenapa kasar sama aku? Lepas Bry!"

Bryan melepasnya sekaligus melempar kertas hasil kesehatan Monika yang diberikan dokter Gustav.

"Ini Apa?" Mata Monika yang berwarna coklat gelap itu membulat ketika membaca beberapa baris keterangan yang ada di kertas. Ia ingat ini merupakan salinan data kesehatan rahimnya. "Dari mana kamu dapatin ini Bry?"

"Gak penting! Beraninya kamu bohong sama aku, menipuku. Kamu udah tahu kelemahan kamu itu sebelum kita nikah tapi kamu malah gak bilang! Kamu mempercepat pernikahan kita Monika!"





"Aku bisa jelasin Bry. Ampuni aku Bry.. tolong jangan ceraiiin aku." Mohon Monika sambil menangkupkan kedua tangannya. Ia sampai berjongkok, menyentuh kaki Bryan. "Tolong Bry. Aku cinta sama kamu. Aku gak mau kita pisah. Ini semua berawal dari ide mamah. Mamahmu nyuruh aku menyembunyiin hasil kesehatanku dari kamu. Aku semula pengen terus terang Bry karena aku yakin kita akan tetap menikah karena kita saling cinta."

"Mamah?" Bryan terperanjat kaget. Wanita itu berani menyembunyikan kenyataan sebesar ini atau wanita itu sengaja melakukannya agar keturunan Bryan berhenti lalu mengusahakan inseminasi agar keturunan Kenant yang meneruskan trah Brawijaya. Itu rencananya?





"Iya mamah kamu berada di belakang ini semua!" Ini saatnya Monika mencari kambing hitam. Ia tidak salah. Bukan idenya untuk membohongi Bryan. "Dia tahu hasilnya setahun lalu. Dia nyuruh aku bohong dan bertahan selama mungkin."

Bukannya mendapatkan pengampunan. Bryan malah menendang Monika supaya menyingkir. Ia sangat marah mengetahui fakta menyakitkan ini. Inggrita sudah bertindak jauh, merencanakan masa depan keji untuknya. Bukankah selama ini Bryan cukup baik dengan menjadi anak berbakti dan putra andalan padahal Bryan tahu jika Inggrita bukan ibu kandungnya. Bahkan Bryan selalu berprasangka baik, Inggrita juga menyayanginya walau sedikit.





Tapi nyatanya wanita tua itu menyimpan dendam atas pengkhianat suaminya dulu. Inggrita melampiaskan amarahnya karena disuruh membesarkan anak haram suaminya tanpa boleh mengeluh. Apalagi Inggrita kesulitan hamil setelah melahirkan Kenant.

Bryan sekarang tahu siapa musuhnya. Beberapa saat lalu ia masih mempertimbangkan akan mengampuni ibunya tapi kini ia rasa Inggrita juga harus ia beri pelajaran.



Inggrita tersenyum puas saat melihat Audi sudah berganti dengan pakaian rumah sakit. Inseminasi akan dilakukan lagi. Kali ini inggrita akan menjaga bibit cucunya sekuat tenaga kalau perlu ia





akan memindahkan Audi jauh dari jangkauan Monika yang culas.

"Kamu kenapa tiba-tiba datang? Mau protes masalah pemilihan direktur. Toh kamu yang menang kan?" Tanya Inggrita santai sembari meminum segelas limun dingin.

"Aku mau membahas masalah lain. Ini soal Monika dan kemandulannya." Gelas Inggrita berhenti di udara. Secepat inilah rahasia Monika terbongkar. Bodohnya wanita itu.

"Dari mana kamu tahu soal itu?"

Bryan tertawa kering. Mamanya tidak terkejut sama sekali. Perempuan ini santai mendengar kabar yang membuat jantung Bryan hampir lepas.

"Dari mana itu gak penting tapi malah tahu dan menyuruh Monika diam. Apa tujuan mamah?"





Inggrita berdecak kesal. "Monika bilang cinta sama kamu. Mamah gak bisa menhanguskan impian Monika untuk jadi istri dari pria idamannya."

"Dan mamah menghancurkan impianku untuk jadi seorang ayah? Mamah sengaja membuatku terjebak dengan perempuan mandul itu. Berapa lama mah?"

"Mamah gak berharap akan lama. Mamah berharap kamu mencintai Monika lalu kalian hidup bahagia menerima satu sama lain walau tanpa anak."

Bryan ingin berteriak, mamanya menganggap bahwa rumah tangganya cuma lelucon. "Aku gak pernah mencintai Monika. Mamah tahu apa alasan aku menikah. Kenapa mamah tega sama aku? Mamah tahu hidupku bukan dongeng, semua ada kalkulasinya."





Dengan mempertahankan Monika. Mamah berharap aku gak akan punya anak?"

Inggrita mengambil kimono handuk lalu berdiri, mensejajari anaknya. "Baguslah kalau kamu lebih cepat sadar."

"Kenapa Mah? Apa karena aku bukan anak kandung mamah jadi mamah tega sama aku?"

Inggrita kaget sebentar tapi kemudian ia mengeraskan ekspresi wajah. Bryan anak yang cukup pintar. Anak itu sadar jika tidak mewarisi wajah suaminya maupun Inggrita.

"Itu kamu tahu jawabannya. Coba kamu bayangkan, mamah disuruh membesarkan anak dari selingkuhan suami mamah sendiri. Lucu kan?" tanya Inggrita diringi senyum pahit. "Mamah gak boleh mengeluh. Mamah harus





menganggap anak itu seperti anak kandung mamah sendiri. Mamah gak pernah membedakan kamu sama Kenant walau mamah harus akui, setiap melihat kamu. Mamah jadi ingat wanita yang berhasil mengambil hati papahmu. Mamah sangat membenci wanita itu."

Bryan menahan derai air mata yang mendesak untuk turun. Kalau dapat memilih, ia memilih menjadi anak yang lahir dari rahim Inggrita. Ia tak mau ibu lain, ia tak mau Inggrita benci.

"Apa selama ini Bryan kurang berbakti sama mamah? Apa Bryan kasar sama mamah?"

Inggrita menggeleng. Hatinya nyeri membayangkan anak yang dibesarkannya dengan terpaksa kini mengetahui semuanya. Ia menguatkan batin, Inggrita tidak salah ia melakukan hal yang benar. Jalur balas dendamnya





sudah sesuai. "Kamu anak baik, anak teladan bahkan anak kesayangan papahmu tapi karena dirimu Kenant jadi disingkirkan. Gara-gara kamu dia gak pernah menerima kasih sayang dari papahnya. Dia dianggap anak cacat yang harus disembunyikan. Kamu bisa membayangkan bagaimana jadi mamah. Yang harus membesarkan kamu dan menyisihkan anak mamah sendiri?"

Bryan tak dapat menjawab, ia mengerti posisi Inggrita tapi Bryan pun ingin dipedulikan dan disayang secara tulus. Ia mampu menghapus segala kesalahan ibunya asal Inggrita benar-benar mau membagi kasih sayangnya.

"Mamah benci aku?" Hanya Pertanyaan ini yang berani ia lontarkan.

"Iya. Mamah membencimu sama dengan rasa benci mamah terhadap ibu kamu!"





"Apa selama membesarkan Bryan. Kebencian mamah gak bisa surut?"

"Rasa benci itu menguat dari tahun ke tahun apalagi papah kamu selalu bilang kalau Bryan hebat, Bryan andalan, Bryan yang akan mewarisi semua. Papahmu tidak pernah memikirkan perasaanku! Bahkan papahmu bilang kalau aku bukan dari keluarga Pahlevi. Papahmu tak akan berpikir dua kali untuk menendangku dan menggantikannya dengan ibumu tapi Tuhan sayang padaku. Ibumu meninggal waktu kamu berusia dua tahun. Itu hukuman bagi perebut suami orang."

Inggrita mengamati ekspresi Bryan yang lemas serta luluh lantah. "Sekarang papamu juga meninggal. Tinggal aku yang bertahan. Aku sekarang secara terang-terangan menantangmu, aku juga ingin posisiku sebagai Nyonya





Brawijaya menguat dan tak tergantikan."

"Mamah minta nyawaku saja pasti aku berikan. Asal mamah juga mencintaiku sama seperti mamah mencintai Kenant. Tapi mamah memilih menjadikan aku musuh. Mamah menantang orang yang salah. Aku akan melawan mamah. Menjadi penghalang di setiap rencana-rencana mamah."

Ancaman itu terngiang-ngiang di otak Inggrita. Memang Bryan bisa apa setelah inseminasi ini disetujui oleh Audi sendiri. Persetan dengan rencana perceraian Monika maupun Bryan. Toh ia akan mendapatkan pewaris dan cucu. Bryan silakan saja menyeleksi calon istri sampai ke Mars pun, ia tak akan peduli.

Sedang dokter Gustav mengamati dua tabung kecil yang terdapat bibit Kenant maupun Bryan. Mana yang akan Gustav





pilih. Bibit putra pertama atau kedua. Kalau dilihat dari kesehatan serta kualitasnya, punya Bryan lebih unggul lagi pula pria itu membayarnya dengan uang yang cukup untuk membuat klinik sendiri. Tapi yang jadi suami Audi kan Kenant bukan Bryan. Ini masalah hati nurani dan kode etik tapi keduanya dapat dikondisikan apabila ada uang.

Gustav menimbang lama lalu menemukan jawaban. Bukankah inseminasi atas permintaan Inggrita yang menginginkan cucu. Bibit dari mana pun tak masalah karena keduanya Brawijaya. Inggrita hanya mau hasil yang terbaik kan.

Bryan mengetuk meja. Sperma yang ia simpan ada gunanya. Ia sudah menyuruh dokter Gustav untuk menukar sperma Kenant dengan miliknya. Perempuan tua itu tak akan mudah mendapatkan





keinginannya. Bryan jadi tak sabar bagaimana murkanya nanti ketika ibunya tahu bahwa cucu yang diimpikannya adalah anaknya bukan anak Kenant.

Keduanya bertarung menggunakan cara kotor dan bersih tanpa mereka sadari Audi adalah pihak yang paling sengsara dan menderita. Ia yang akan mengandung anak selama sembilan bulan lalu mengetahui kenyataan bahwa anak yang dimilikinya adalah bibit konspirasi.





Audi menjalani kehamilannya tanpa masalah yang serius. Ia tidak mengalami mual, lemas bahkan kesulitan makan. Janinnya tenang dan tak menimbulkan kram perut, anak keduanya sepertinya tahu dengan kondisi sang ibu yang sibuk bekerja. Bahkan Audi terlihat sehat tanpa keluhan.





Bryan sering melihatnya dari jauh terutama memperhatikan perut Audi yang lama-kelamaan akan membesar. Entah kenapa Bryan tersenyum membayangkan itu tapi senyumnya berganti muram ketika melihat nama siapa yang tertera di layar ponselnya. Sepertinya setelah ini ia ada baiknya memblokir nomer Monika. Keputusan Bryan enggan ia ubah, ia akan menceraikan Monika.

“Pak Bu Monika ada di lobi. Apa bapak berkenan menemui beliau karena sepertinya beliau tidak sabar untuk segera naik ke atas.”

“Suruh keamanan mengusirnya kalau nekat, lempar saja dia ke jalan.” Perintah Bryan dengan santai. Monika sudah melempar kebohongan keji padanya. Perempuan itu pantas diperlakukan begini. Bryan menikah karena ingin





keturunan dan Monika sengaja menahan keturunannya agar tak ada tapi kini keturunannya sedang bersemayam di perut wanita yang diinginkannya.



“*M*ah, *please* bantu aku bujuk Bryan. Dia udah berani ngusir aku dari kantor. Aku nunggu dia di rumah tapi Bryan udah gak pernah pulang.” Monika histeris, sepanjang waktu ia menangis. Monika hanya mencintai Bryan, hanya mengenal pria itu sebagai pasangannya. Bryan sempurna sebagai pria. Ia kaya, tampan dan juga dari kalangan terhormat.

“Bantu? Mamah udah banyak bantu kamu selama ini tapi apa yang kamu berikan ke mamah? Kamu celakai Audi hingga dia kehilangan bayinya. Kamu





bunuh cucu pertama mamah Cuma karena kamu gak bisa hamil. Baguslah kamu dicerai. Mamah masih khawatir kalau kamu bakal bikin Audi celaka. Lebih baik kalian gak ketemu.”

Inggrita kejam. Selama ini Monika begitu menghormati dan berharap jika wanita tua ini mau berbaik hati atas kemandulannya. “Mamah kenapa begitu sama aku? Membandingkan aku sama Audi yang berasal dari keturunan rendah dan gak jelas. Aku Monika Gerald Mah.”

“Bagi mamah Audi lebih berharga. Dia bisa hamil.”

Kata-kata sangat menusuk. Monika selalu diingatkan dengan ketidakberdayaannya untuk menjadi seorang Ibu. Ternyata Inggrita serta Bryan sama kejamnya. “Aku lebih berharga dari pada Audi. Akan ku buktikan. Pengaruh





keluargaku akan mengguncang perusahaan Wijaya.”

“Kamu mengancam kami?”

“Akan ku buktikan bahwa aku berharga dan aku masih memiliki keluarga yang terpandang dan berpengaruh. Kalau Bryan nekat menceraikanku, aku akan melakukan segalanya agar rumah tanggaku bertahan,”

Inggrita melemparkan senyum ejekan. Monika terlalu percaya diri. Perempuan ini gila karena sangat menginginkan Bryan. “terserah. Lakukan yang perlu kamu lakukan. Yang tersisa nanti Cuma dirimu Monika dan surat cerai. Bryan tak akan menarik keputusannya meski kamu buat dia bangkrut. Karena apa?” tanyanya pada Monika yang wajahnya merah padam.





“Karena wanita yang Bryan inginkan ada di sini. Apa sekarang kamu mulai ngeri membayangkan jika Bryan mencintai Audi kembali? Bukankah menantuku lebih hebat dari pada dirimu. Dia melahirkan anak untuk putra pertamaku lalu mengambil hati putra keduaku?”

Monika mengepalkan tangan, ia secepat mungkin balik badan dan berlari masuk mobil untuk berteriak. Ia sulit mengendalikan emosi jika itu menyangkut masalah Bryan. Inggrita walau merasa menang tetap saja hatinya merasa was-was tapi kecil kemungkinan kakak Monika mau membantunya jika tahu apa yang telah Monika perbuat.





Bryan sebenarnya malas mengunjungi rumah kalau tak ingat ada barang berharganya yang ketinggalan. Ia bosan mendengar permohonan Monika yang tidak tahu diri. Bahkan Bryan sudah tahu konsekuensi apa yang menunggunya nanti ketika Monika yang biasanya dimanja, tidak terima jika didepak dari hidupnya.

Ketika memasuki halaman rumah ada pemandangan yang membuat wajah kelelahannya semakin garang. Ia melihat Audi sedang bermain bola dengan kakaknya yang idiot. Apa Kenant tidak mengetahui perihal kehamilan Audi yang baru berusia beberapa bulan.

Dengan tak sabaran Bryan membuka pintu mobil lalu menutupnya dengan kasar hingga Kenant terlonjak kaget. Dengan langkah tergesa-gesa ia





menangkap bola milik Kenant yang menggelinding.

“Kamu bisa berhenti gak main bolanya!”

Kenant gemetaran karena sang adik menegurnya dengan nada suara keras.

“Balikin Bolaku..” pintanya terbata.

“Gak akan balikin kalau kamu masih main.”

“Aku gak akan main di sini.”

Namun bola di tangan Bryan enggan pria itu serahkan. Kalau sudah begini terpaksa Audi maju.

“Bryan, mana bolanya?” mintanya baik-baik tapi sang adik ipar masih menajamkan ego.

“Aku gak akan kasih bola ini sebelum kalian berhenti main.”

“Oke, kami akan main di belakang kalau keberadaan kami mengganggu kamu. Mana bolanya?”





Audi sepertinya tidak mengerti apa yang Bryan inginkan.

“Aku mau kalian berhenti main di mana pun. Aku khawatir sama kandungan kamu Audi. Perut kamu bisa kram kalau kecapekan. Jaga kandungan kamu.”

Audi melotot karena Bryan begitu kentara menunjuk ke arah perutnya. Kenapa juga Bryan harus sewot dengan kesehatannya. “Kandunganku baik-baik aja. Main bola malah sehat. Lagi pula kita Cuma main lempar tangkap. Kami jangan berlebihan! Ini anakku, anak aku sama Kenant.”

“Ini...” kata-kata Bryan tertahan. Ia ingin mengatakan kalau anak Audi anaknya tapi lidahnya kelu. Rencananya bisa terbongkar.





“Sekarang mana Bolanya?” pinta Audi keras karena tak menyadari raut muka iparnya yang berubah nelangsa.

Bryan memberikannya sembari mengamati wajah Audi lekat-lekat. Ketika melihat Audi berbalik dengan menggandeng tangan Kenant. Perasaan Bryan meledak-ledak. Ia menjadi serakah, menginginkan anak dalam perut Audi berikut ibunya. Sepertinya kali ini ia celaka karena termakan rencananya sendiri.

Sedang Inggrita yang Cuma jadi penonton menaikkan alis. Ia kenal putra-putranya luar dalam. Emosi Bryan yang meledak-ledak dan sikap posesif Bryan pada kandungannya membuat ia berpikir macam-macam.





Bryan menyeka mulutnya yang kaku dan mengeluarkan darah karena robek. Perutnya juga nyeri dan pastinya akan memar nanti. Wajahnya yang tampan besok akan dihiasi warna ungu. Parahnya ia akan di ejek para karyawan dan menjadi bahan gosip setiap divisi.

Diaz datang ke kantor dengan muka garang lalu memberinya pukulan. Bryan terima karena pantas mendapatkannya





walau Monika juga patut disalahkan. Diaz bertindak sebagai seorang kakak sekaligus kepala keluarga. Marah ketika adiknya dicampakkkan walau Diaz menyadari dan mengerti kenapa rumah tangga adiknya tak bisa dipertahankan.

Semua kerja sama antara keluarga Gerald dan Brawijaya dibatalkan bahkan jika ada yang sedang berjalan akan jatuh ke salah satu pihak sebagai harta gono gini. Kalau itu Bryan akan memberikannya ke Monika sebagai konpensasi namun ditilik dari sifat Monika yang bebal, Bryan yakin Monika tidak akan terima begitu saja.

Tok...Tok...

Audi membuka pintu ruangan Bryan setelah dipersilahkan masuk. Kakinya tertahan di depan pintu ketika melihat ruangan Bryan yang berantakan sedang





sang pemilik duduk di sofa sembari memegang muka.

“Aku mau menyerahkan laporan dan data yang kamu minta beberapa hari lalu tapi sepertinya keadaan ruanganmu tidak memungkinkan kedatangan tamu. Akan ku suruh OB bersih-bersih.”

“Bisakah aku meminjam ruanganmu untuk duduk ketika ruanganku dibersihkan.”

“Boleh.”

Tapi Audi mengerutkan alis ketika Bryan mendongak lalu berdiri. Langkah adik iparnya begitu pelan. Perutnya dari tadi juga dipegangi. Bryan mendesis seperti orang yang kesakitan.

Audi tahu ada yang terjadi tapi menyangkut Bryan , ia mau tahu atau tidak





“Sini ku bersihkan lukamu,” ujarnya sambil membawa kotak P3K. Ia mengambil duduk di samping Bryan. Audi menarik nafas sebelum menarik wajah Bryan untuk diobati. Mantannya ini masih tampan walau wajahnya dihiasi luka akibat bogem tangan.

Bryan bisa saja berteriak ketika kapas yang diberi alkohol menyentuh lukanya . Ia berusaha tahan agar dapat menikmati perhatian serta wajah Audi dengan jarak begitu dekat. Audi memberinya obat anti septik dengan kasar pun, Bryan tetap saja menahan kesakitannya.

“Kenapa mukamu? Ku dengar Diaz datang,” ujar Audi membuka pembicaraan.

“Diaz datang membicarakan hubunganku dengan Monika selaku wali Monika.”





“Dia memukulmu?” Bryan diam tapi luka-lukanya sudah menjawab. “Kamu tidak membalas?”

“Kamu pantas mendapatkan pukulan-pukulan ini. Kamu menyakiti adiknya.”

“Aku jadi ingat ketika kita sekolah dulu. Kita juga sering duduk seperti ini ketika kamu menungguku main basket di pinggir lapangan,” ujar Bryan berusaha mengalihkan pembicaraan tapi pembahasan ini membuat Audi muak.

“Aku tidak mau mengingat kenangan kita. Apa pun itu,” jawabnya tegas.

“Apa karena kenangan kita disertai sebuah kenangan buruk?”

Audi meletakkan obatnya di tempat semula. Ia sudah selesai melakukan tugasnya. “Bukan. Aku takut tidak akan bisa ikhlas jika ingat. Aku takut jadi





sangat membencimu sampai berbicara denganmu rasanya tak mau.”

Bryan mengerti, Audi berusaha menjadi saudara yang baik, ipar yang memiliki hubungan yang wajar dengan saudara suaminya tapi ia menginginkan perlakuan Audi yang lebih padanya. Bryan merasa serakah sekaligus jahat.

“Semua salahku, selalu salahku. Aku minta maaf.”

Audi tertegun dan jadi patung. Matanya tak dapat berkedip. Untuk pertama kalinya Bryan minta maaf secara terang-terangan. “Yang ku lakukan padamu adalah perbuatan yang sangat jahat tapi aku dulu tidak pernah menginginkan gadis seperti aku menginginkanmu Audi. Ku pikir itu hanya sebuah fase pubertas tapi terkaanku salah.” Nyatanya sampai





sekarang Bryan masih sangat tertarik pada Audi.

“Itu bukan fase pubertas. Kalau nafsu birahi disalurkan dengan cara memaksa maka penjara akan penuh dengan remaja. Itu Murni nafsu menyesatkan. Kamu beruntung Bryan, keluargamu cukup kuat untuk melindungimu atau aku yang apes karena dilahirkan dari keluarga yang tidak berada hingga harus tunduk dengan mereka yang lebih berkuasa.”

Audi berdiri, siap untuk pergi. Ia dulu mungkin akan lari jika menghadapi Bryan tapi kali ini Audi harus menghadapi bahkan bersanding dengan si pembuat luka itu sendiri. Sedang Bryan walau menginginkan Audi tinggal, ia tak dapat menahan. Hati wanita itu sudah terbang pergi, menyisakan rasa hampa. Apakah kali ini Bryan berjuang





mendapatkan maaf dan hati Audi atau membiarkan wanita itu mengeringkan lukanya dulu serta membiarkan Audi meraih bahagiannya sendiri.



Monika gemar sekali merusak semuanya ketika keinginannya tidak dituruti. Mamahnya dan Diaz paham membiarkan begitu saja ketika Monika mengobrak abrik kamar lamanya setelah dirasa wanita puas, Diaz baru mengajaknya bicara tapi Monika jadi tak terkendali, ia yang menghampiri Diaz yang berada di ruang kerjanya.

“Kamu harusnya bisa paksa Bryan supaya menarik gugatan cerainya. Baru aja aku dapat telepon dari pengadilan kalau minggu depan sidang





perceraianku akan digelar. Kamu udah lakuin semuanya belum sih Yas!”

“Jaga ucapan kamu Monika!” tegur ibunya keras karena Monika kurang ajar, emmanggil Diaz tanpa embel-embel kakak.

“Mamah harusnya ngerti posisi aku. Aku mau jadi janda Mah. Aku mau dicerai.”

Diaz orang yang santai tidak menanggapi kemarahan Monika dengan sikap yang sama menyebalkannya.

“Bryan tetap dengan keputusannya. Dia dengan suka rela gue pukul. Dia bahkan menyerahkan beberapa aset buat kamu. Ini Bryan loh...semua dilakukan dengan sukarela, dia gak nuntut lo atas kebohongan yang udah lo lakuin.”

“Lo mukul Bryan?”





Diaz mengangguk. Monika tidak akan suka melihat Bryan di sakiti.

“Gua melakukannya sebagai wali lo, wakil papah. Gue sebagai abang gak terima adik kesayangan gue dicampakkan walau gue bakal berbuat sama kalau jadi Bryan.”

Monika menggeram marah, siap mengamuk kalau tidak diacungi jari telunjuk oleh abangnya.

“Lo bisa jujur sebelum kalian nikah tapi lo milih bohong sama Bryan.”

“Gue cinta sama Bryan, gue pengen jadi istrinya.”

“Hello Monika lo tahu merger ini tujuan salah satunya selain duit adalah anak. Lo gak punya komoditi salah satunya. Lo pasti udah di out.”

Belum juga Diaz selesai bicara tapi sebuah vas keramik melayang tepat ke kepalanya. Kalau Diaz refleksnya tak





bagus mungkin kepalanya akan kena gegar otak.

“Monika!”

Diaz langsung memanggil pelayan dan keamanan rumah untuk mengunci adiknya di dalam kamar. Sepetinya kali ini kegilaan adiknya tak dapat dikendalikan lagi. Kehilangan Bryan mungkin akan membawa Monika ke puncak kegilaannya.



Sesuai dengan janji yang Audi buat. Ketika akhir pekan Ia akan membawa Kenant ke luar rumah untuk berjalan-jalan. Audi sudah menyiapkan bekal makanan yang dibawa dalam keranjang piknik mereka, tak lupa ia juga mengajak pengasuh Kenant sekalian.

“Hari ini kita mau ke mana Audi?”





“Kita mau ke taman. Taman itu dilengkapi mainan. Mainan perosotan, ayunan, jungkat jungkit dan juga panjatan. Pokoknya di sana ada banyak mainan yang dapat Kenant pakai.” Dipilihnya taman itu karena Audi tahu Kenant trauma engan wahana taman hiburan.

Kenant menanggapi dengan bertepuk tangan karena senang.

Audi berjongkok lalu mengambil sepatu Kenant. “Tahu gak ken, hari ini kita pakai baju, sepatu kembaran loh.”

Kenant girang apalagi Audi membantunya mengenakan kaos kaki dan sepatu. Mereka terlihat seperti pasangan yang sangat berbahagia ketika bergandengan tangan ke luar rumah diikuti Saodah yang membawa perlengkapan mereka piknik.





“Biar aku yang bawain Bik,” pinta Bryan yang membuat semua orang di sana sampai terheran-heran. Inggrita saja sampai menajamkan pendengaran padahal ia hanya berada di taman depan untuk melihat tanaman mawar koleksinya.

“Sekalian aku mau ikut mereka jadi Bibik Saodah istirahat di rumah aja. Kan Bibi pasti capek udah ngasuh Kenant semingguan ini.” Saodah tidak mengiyakan begitu saja. Pasalnya yang dapat memberinya perintah Cuma Nyonya Besar dan Nyonya Muda. Ia melirik Audi yang sepertinya lebih memperhatikan Bryan yang menyiapkan mobil untuk mereka dan para pelayan di sana menganggap perlakuan Bryan pada kakaknya adalah sebuah keajaiban. Terbukti Kenant melompat-lompat senang sambil menepuk tangan.





“Iya Bi. Bibik bisa istirahat biar kami diantar Bryan.” Giliran Inggrita yang khawatir.

“Kalau Bryan ikut, mamah juga akan ikut. Tunggu mamah ganti baju dulu.”

Bryan menatap Inggrita jengkel ketika sang mamah buru-buru masuk rumah. Kebetulan Kenant sudah menempatkan diri di kursi depan. Bryan jadi memiliki ide.

“Ayo Audi kita segera berangkat sekarang. Keburu macet.”

“Tapi mamah...” sayangnya Bryan sudah menarik tangannya untuk masuk ke mobil. Biar saja Inggrita tertinggal di rumah. Ibunya itu akan berpotensi sebagai pengganggu.



Kenant yang tiba di taman langsung berlarian, menginjak-injak rumput





dengan girang seolah lelaki itu sudah tidak ke luar kandang dalam waktu yang cukup lama. Kenant sampai melepas sepatu yang Audi langsung larang.

“Skopku Audi bawa?”

Audi hanya mengangguk lalu mengambil alat bermain pasir di keranjangnya sedang Bryan menyiapkan tikar untuk duduk. Kadang Bryan merasakan iri , terbesit di pikirannya kalau ingin bertukar tempat dengan Kenant tapi keinginan itu membuatnya merinding.

Kenant bermain pasir, lalu membentuknya menggunakan cetakan mainan. Ia di pandang beberapa anak-anak sebagai mahluk asing tapi Kenant sudah Audi ajari untuk bersikap galak ketika ada orang yang mengganggunya.

“Kita emang sekali-sekali butuh piknik di luar, makan di alam terbuka,” ujar





Bryan sembari duduk dengan nyaman. Ia juga senang dapat piknik bersama Audi walau harus bersikap manis pada kakaknya.

“Perceraianmu membuatmu stres hingga mencari hiburan bersama kami. Kamu biasanya bermain golf dengan teman atau berenang di rumah ketika akhir pekan.”

Bryan tersenyum. Audi sedikit mengingat kebiasaanya. Kakak iparnya itu tak sepenuhnya cuek. Perceraianya bukan masalah yang utama tapi janin Audi yang sekarang menjadi perhatiannya.

“Yah..prosesnya memang lama dan melelahkan. Aku sudah menyerahkannya pada pengacara keluarga.”

Audi menarik nafas. Duduk bersama Bryan masih membuatnya jantungnya





jumpalitan. Ia tidak nyaman hingga mengambil tempat di pinggir tikar.

“Apa hubunganmu dengan Monika tidak dapat dipertahankan. Apa penyebabnya tidak dapat diobati?”

Bryan merenung. Ia mempercepat perceraian karena memang tidak tahan dengan Monika tapi selama ini Monika bersikap baik dan kooperatif. Ia bertanya-tanya pada hati kecilnya. Kenapa dia ingin cepat menceraikan Monika, ingin hubungan mereka diakhiri padahal ia bisa berusaha mendapatkan anak melalui banyak cara. Jawaban hatinya adalah Bryan tidak mencintai Monika dan takut jika mereka hidup bersama terlalu lama mungkin Bryan yang akan mengkhianati.

“Bagiku kebohongan Monika sudah kelewatan.”





“Kurasa kamu yang keterlaluhan karena tidak memberi kesempatan.”

“Sebaiknya kita tidak membicarakan tentang Monika. Bagaimana keadaan kandunganmu, kamu sudah memeriksakan diri ke dokter?”

Audi tidak nyaman ketika mendapatkan perhatian dari mantan. “Sudah. Dia sehat.” Yang dimaksud Audi adalah janinnya. Perut Audi sekarang agak membuncit sedikit dan hal itu membuat hati Bryan berbunga-bunga.

“Kapan kamu periksa lagi. Aku akan menemani. Ke dokter Gustav kan?”

“Apa?” Audi kaget karena Bryan tahu nama dokter kandungannya. “Ku rasa tidak perlu. Aku biasanya di antar mamah.”

Kekeras kepalaan Bryan bertambah. Ia ingin diikuti sertakan dalam





pemeriksaan rutin Audi tapi sayangnya Kenant keburu datang.

“Aku mau main jungkat-jungkit tapi tidak punya teman. Audi mau menemaniku?”

Bryan yang malah berdiri, karena tak mungkin menyuruh Audi yang hamil ikut main. “Aku yang akan menemaninmu main.”

Bryan mengalah , untuk pertama kalinya setelah puluhan tahun ia kembali peduli pada Kenant. Ia menjadi lawan Kenant main jungkat-jungkit, mendorong kakaknya main ayunan dan Bryan baru menyadari jika mereka dulu pernah melakukan ini. Ketika Bryan berusia delapan tahun atau sepuluh tahun. Mereka adalah saudara yang rukun sebelum posisi mereka yang ditukar. Bryan mengemban tanggung jawab sebagai si sulung yang dibebani





pencapaian dan perusahaan. Selama ini Bryan menyalahkan, menyudutkan Kenant karena mendapatkan segala hal yang ia inginkan padahal Bryan selama ini yang menyia-nyiakan.



Monika meradang ketika mendapatkan laporan jika sang suami pergi bersama Audi dan si idiot untuk berjalan-jalan. Monika menarik nafas saat tahu Bryan menggunakan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mendekati Audi kembali. Ia ingin berteriak lalu kabur menekan gas mobil. Kalau bisa sekarang juga ia tabrak pagar dan mengamuk pada suaminya lalu menjambak rambut Audi dan meneriaki kakak iparnya itu sebagai pelakor tapi keinginannya tertahan kamar berukuran 10 kali lima meter ini. Kakaknya





mengurungnya sebab kelakuannya di anggap kurang baik. Ia hanya akan dilepas ketika sidang perceraianya dimulai itu pun ia didampingi sang mamah dan juga tim pengacara.

Monika melempar ponselnya ke dinding untuk melampiaskan rasa frustrasi kemudian berteriak kencang minta dibukakan pintu .

“Yaz, mamah khawatir sama Monika,” ujar Nyonya Gerald sembari berjalan bolak-balik di ruang tengah. Ia tahu perangai putrinya dari kecil Monika bisa sangat manis tapi juga dapat menjadi monster jika didera kecewa.

“Monika harus bisa mengendalikan amarahnya.”

“Kita udah kurung dari kecil tapi apa hasilnya? Monika semakin agresif.”

“Apa Monika perlu dikurung di rumah sakit jiwa?” tanya Diaz santai padahal





hatinya cemas. Adiknya perlu diajak ke psikiater setelah ini. Perceraian memang sulit diterima.

“Yaz... Monika gak gila. Mamah bisa bayangin bagaimana kacaunya jadi Monika. Adik kamu mandul yaz, gak ada lelaki yang mau sama seorang wanita yang tidak bisa memberinya keturunan.” Sanggah ibunya karena merasa prihatin. Diaz mana tahu susahnyanya itu karena Diaz kan laki-laki.

“Ada pria kok di luar sana yang bisa terima Monika. Dia bakal nemu yang tepat tapi nanti. Sayangnya dari Monika orok yang dia pingin Cuma Bryan. Dia salah pilih laki-laki sejak lahir.” Awalnya Diaz kaget dan merasa tak setuju kalau Monika dijodohkan dengan Bryan tapi adiknya ngotot untuk memenuhi kriteria sebagai menantu Brawijaya.





“Yaz, apa mungkin Bryan ceraiin Monika karena dia udah ada kandidat lain?”

Diaz mengangkat bahu, lalu ia memilih minum air putih. “Di kepala Bryan yang ada Cuma untung rugi dan gak akan ada yang namanya cinta. Monika tahu dari lama tapi nekat.”

Ibu Diaz Cuma membulatkan mulut karena merasa tidak tahu. Setidaknya ia masih bersyukur memiliki putra seperti Diaz, walau kadang menyebalkan tapi Diaz pria yang memiliki hati.



Bryan mengamati hasil pemeriksaan Audi. Foto USG hitam putih itu menjadi penghiburannya di kala pikirannya penat. Anaknya berkembang dengan baik, ditangani dokter terbaik.





Kemarin saat berjalan-jalan dengan kakaknya, Bryan jadi berpikir bahwa selama ini ia keterlaluhan. Sangat membenci Kenant tanpa alasan, menyalahkan kemalangannya pada si sulung yang mengerti arti kehidupan saja tidak. Lalu sekarang apa rencananya, Audi hamil anaknya lantas setelah anak itu lahir, akankah bryan meminta hak-nya sebagai seorang ayah.

Bryan langsung menyembunyikan foto Usg Audi ketika mendengar ketukan. Inggrita datang tanpa meminta janji temu.

“Mamah datang tiba-tiba. Apa mamah akan mengadakan rapat dadakan lagi?” sindir Bryan yang sepertinya lebih tahu tujuan mamahnya dapat uang.

“Jangan batasi limit kartu kredit mamah.”

“Mamah sudah tidak berkontribusi di





perusahaan. Uang bulanan yang aku beri cukup banyak,” Itu kalau mamahnya tidak menjalankan bisnis sampingan, bahkan Inggrita sampai mendriikan anak perusahaan dengan menggadaikan kediaman lama wanita itu.

“Mamah mau jatah mamah semula dikembalikan.”

“Gak bisa. Aku memberi sesuai porsi. Mamah harusnya bisa menikmati masa pensiun.”

Bryan menguji sampai semana kesabaran ibunya. Biarkan Inggrita mengakui kalau menggelapkan dana perusahaan.

“Kebutuhan mamah banyak!”

“Uang itu cukup membeli berlian, tas bermerk, pakaian modis atau sepatu favorit mamah. Apa pun yang mamah pingin termasuk mobil baru atau...”

Bryan melempar pandangan tajam pada





sosok ibunya yang kini mengenakan pakaian formal hitam, heels dan tas yang sewarna dengan pakaiannya. “Mamah memiliki bisnis lain atau mendirikan badan amal?”

“Cukup!”

Inggrita kesal bukan main, sang anak mengujinya supaya menggali rahasianya sendiri.

“Mamah akan mendapatkan tambahan uang saku.”

“Silakan pinjam uang tapi Bryan Enggak mau jadi penjaminnya. Mamah harus ingat bisnis itu gak gampang. Mamah bisa pergi sekarang,” Bryan mengangkat tangan, pura-pura melihat pergelangan tangannya. “Karena habis ini Bryan ada janji temu.”

Inggrita mencebik kesal, kalau tidak ingat usianya. Mungkin ia akan melipat tangan, memalingkan muka lalu





menghentakkan kaki kalau keinginannya tidak dituruti namun ia harus berpikir jernih hingga dapat mengambil sikap.

“Mamah dapat berhasil tanpa kamu, akan mamah buktikan.”

Mungkin dapat terjadi tapi Bryan ragu karena selama ini Inggrita memegang tampuk kekuasaan pun tidak dapat sepenuhnya. Asisten ibunya lebih banyak bekerja.

Karena berbalik terlalu cepat, Inggrita sampai menyenggol berkas yang ada di meja Bryan. Tak sengaja foto USG Audi ikut jatuh dan secepat kilat Bryan mengamankannya di kantong. Hal itu membuat Inggrita curiga.

“Foto apa itu?”

“Bukan foto apa-apa. Aku akan pergi mah. Ku harap mamah segera meninggalkan ruangan ini.”





Inggrita melirik malas lalu melenggang pergi. Kali ini ia tak akana menahan diri untuk angkat kaki. Yang jadi buah pikirannya adalah kenapa Bryan menyimpan hasil USG lalu USG janin siapa itu?



Proses perceraian Bryan berjalan alot. Monika menolak perceraian hanya karena kemandulannya. Memang kemandulan Monika tidak bisa dipertimbangkan kuat untuk bercerai. Monika selama ini menjadi istri yang baik, tak pernah lupa melayani suami dan malah terlalui menjiwai perannya.

“Bu Monika sulit. Dia mengemukakan penolakan dengan alasan yang cepat. Kemandulan memang bisa dijadikan alasan tapi bukan alasan yang kuat





ketika Bu Monika bilang kalian belum berusaha untuk program kehamilan.”

“Tidak ada cara lain? Biasanya perceraian yang mengajukan pihak laki-laki akan menjadi lebih cepat dan mudah. Kenapa untukku sulit sekali.”

“Memang tapi jika Istri tidak menyanggah.”

Bryan sadar perceraianya akan memakan waktu yang panjang.

“Bu Monika juga menuntut anda hadir. Ia malah menuduh anda main serong hingga mengajukan perceraian.”

“Itu tuduhan ngawur.”

“Bu Monika juga tidak memiliki bukti untuk hal itu

Bryan tetap dengan keputusannya, ia akan menceraikan Monika walau menyelesaikannya perlu bertahun-tahun. Bryan ingin segera ke luar dari hubungan yang hampa ini tapi ternyata





Monika adalah pribadi yang keras hingga sulit dilepaskan.



Bryan bisa dianggap gila ketika pulang kerja membawa kepiting asam manis yang dibelinya di restoran langganannya. Entah kenapa ia sangat menginginkan makanan ini hingga air liurnya menetes.

Bryan dengan tak sabaran membawa makanannya untuk ditaruhnya di piring. Aroma bawang, saos dan kepiting membuat perutnya lapar. Ia segera membawa piringnya ke ruang makan setelah menambahkan nasi.

Para pelayan menatapnya heran, pasalnya sang tuan tidak pernah mengambil makanannya sendiri.





“Apa kalian hari ini masak kepiting?” tanya Audi yang tiba-tiba masuk dapur setelah mencium bau makanan.

Para pelayan menunjuk ke arah Bryan yang baru mengambil sendok. Audi mencebik karena ternyata sang adik ipar yang membeli kepiting di luar. Audi sampai mengelus perut. Anakanya bisa sabar tidak ya karena tak mungkin meminta makanan pada Bryan. Tapi air liurnya hampir menetes karena ngidam.

Bryan pun nampaknya peka akan keadaan. Kakak iparnya mengawasi makanannya dari tadi. “Kamu mau Audi?”

“Tidak apa-apa kalau aku minta?”

“Kebetulan aku beli banyak. Dibagi separo pun aku masih bisa makan banyak.”

Kali ini Audi menurunkan gengsi. Anakanya yang ingin, ia dapat





melonggarkan hubungannya dengan Bryan yang tidak begitu baik. Audi tanpa malu mengambil piring lalu ikut bergabung di meja makan.

Bryan tersenyum, mungkin karena Audi mengandung anaknya jadi selera makan mereka sama.

“kalau kamu menginginkan makan sesuatu, kamu bisa meminta bantuan padaku?”

Kunyahannya Audi berhenti, ia masih membentengi diri. “Tidak usah. Bukan kewajibanmu memenuhi ngidamku.”

Bryan tak menyahut, karena tak mau memaksa. Porsinya memang sebagai adik ipar, yang masih berjarak dengan posisi Audi walau sebenarnya Bryan ingin ikut serta dalam mengurus kandungan Audi yang notabene adalah anak kandungnya.





Inggrita tidak bodoh. Ia selalu diajari untuk waspada pada musuh maupun orang terdekat. Perceraian Bryan tidak mengganggunya, toh Audi sekarang sudah hamil jalan lima bulan. Toh ia yakin kalau perceraian Bryan akan memakan waktu lama. Butuh waktu juga bagi Bryan untuk mendapatkan istri baru.

Yang membuatnya curiga adalah keikutsertaan Bryan dalam hidup Audi secara intens. Mulai dari menemaninya Audi jalan-jalan, meringankan pekerjaan Audi di kantor atau keduanya bisa rukun makan berdua.

Kegelisahan Inggrita semakin bertambah ketika menemukan foto USG yang Bryan sembunyikan. Setelah semalam ia meminjam foto USG terakhir





Audi, kekhawatirannya terjawab sudah. Foto itu milik Audi lalu dari mana Bryan mendapatkannya kalau bukan dari Dokter Gustav.

Ketika Inggrita datang ke tempat praktek, sang suster sekaligus asisten Gustav mengatakan kalau dokternya kini membuka praktek sendiri di klinik baru, yang letaknya tak jauh dari rumah sakit.

Tiba-tiba jantung Inggrita berdetak cepat, di depannya seperti akan ada masalah yang tidak bisa ia tangani.

“Saya ingin menemui dokter Gustav. Apakah beliau ada?”

“Anda sudah membuat janji temu?”

“Tidak. Tapi katakan saja kalau Inggrita ingin bertemu. Saya pasien prioritas.”

“Sebentar Ya bU.”





Inggrita mendongakkan wajah karena yakin kunjungannya akan diterima.

“Anda dipersilakan masuk,” benar kan dugannya. Ia didahulukan.

“Kenapa Nyonya Ke sini. Apa kandungan Audi mendapatkan masalah?” tanya Gustav khawatir. Kalau ia tidak bisa menjaga kandungan Audi pasti Bryan akan marah dan menyetop suplai uangnya.

“Tidak. Aku ke sini karena ingin membahas masalah lain. Klinikmu cukup besar ya?” tanya Inggrita menyelidik sembari mengamati sekeliling ruangan praktek milik Gustav.

“Aku menabung dalam waktu yang cukup lama untuk membangunnya. Lalu untuk apa anda ke sini kalau bukan untuk bertanya tentang kehamilan Audi?”





Inggrita mengeluarkan hasil USG Audi dari dalam tasnya. “Kamu berikan pada siapa kopian USG Audi?”

“Tidak pada siapa pun. Aku selalu menjaga kerahasiaan informasi tentang pasienku,” jawab sang dokter gugup.

“Kamu yakin? Apakah kerahasiaan pasienmu akan tetap terjaga jika kamu diberi imbalan uang?”

Gustav berdiri, karena merasa tersindir sekaligus tersinggung. “Apa maksud Nyonya. Apa kamu menuduhku telah disuap orang?”

“Aku tidak mengatakannya tapi kamu memiliki indikasi ke arah sana?” ujar Inggrita dengan nada mengancam. Matanya juga menjelajah ruangan, mengisyaratkan kalau bangunan ini dibuat bukan murni uang pribadi Gustav.





“Sebaiknya anda pergi, karena saya tidak ingin mengusir anda dengan cara kasar.”

Inggrita tersenyum iblis, ia memiliki rencana yang dapat membuat Gustav menjilat kakinya dengan sukarela. “Aku pergi tapi ingatlah kamu bukan orang suci. Kalau bukan karena keluarga Brawijaya, skandalmu itu tak mungkin bisa ditutup. Apa kamu mau klinikmu ini hancur padahal baru di bangun.”

Gustav membenahi kaca mata, ia tahu betul Inggrita bisa melakukan segala cara untuk mendapatkan tujuannya termasuk mengorek masa lalunya. Skandal yang Inggrita maksud adalah Gustav pernah membantu sebuah klinik kandungan besar untuk melakukan aborsi ilegal. Gustav terpaksa melakukannya karena terbelit biaya saat mengambil spesialis.





“Nyonya mau apa?” sebaiknya Gustav menyerah jika berhubungan dengan brawijaya lama.

“Aku tahu kopian USG menantuku kamu berikan pada Bryan. Bryan yang memintanya kan? Dengan alasan apa?”

“Bryan ingin mengetahui keadaan keponakannya.”

Mata Inggrita memicing, Monika saja melenyapkan anak pertama Audi. Bryan pastilah memiliki niat sejahat iblis juga. “Tidak mungkin. Jawab Jujur, untuk apa Bryan meminta salinan Usg itu atau besok skandalmu akan ku angkat lagi?”

Keringat dingin keluar dari dahi Gustav. Ia memejamkan mata sejenak karena tahu riwayatnya sudah tamat. Tak ada gunanya menyimpan rahasia orang lain jika rahasianya sebentar lagi akan terbongkar





“Bryan ingin tahu keadaan bayi Audi karena janin itu berasal dari bibitnya.” Informasi ini bak petir yang langsung menyambar telinganya. Inggrita siap mati berdiri. Ini tidak mungkin, dokter Gsutav Cuma salah ucap tapi kemudian tertawa pilu ketika ingat klinik ini.

“Bagaimana bisa kamu melakukannya padaku? Bagaimana bisa kamu menukar bibit Kenant dnegan Bryan. Jawab!” Gustav ngeri ketika Inggrita melotot ke arahnya. Ia buru-buru mengamankan benda tajam yang berpotensi untuk melukai dirinya.

“Bryan yang memintanya. Lagi pula sperma Kenant lemah sekali. Terbukti anak Audi yang pertama tidak bertahan ketika terkena benturan.”

Inggrita menarik nafas, pasokan oksigennya habis. Emosinya yang memuncak bercampur dengan rasa





kesal. Ia berkacak pinggang sembari menyugar rambutnya yang telah digulung rapi.

“Kalau pun lemah apa hakmu menggantikannya dengan sperma Bryan.”

“Bryan yang menyumbangkannya secara suka rela. Apa bedanya, mereka sama-sama anakmu. Janin itu tetap milik Brawijaya.”

“Tentu Beda!” Teriak Inggrita tak terima. “aku menginginkan bibit Kenant, hanya bibit Kenant! Kamu menipuku! Kamu akan membayar perbuatanmu ini. Ingat aku tidak akan diam saja.”

Inggrita pergi lalu menutup pintu dengan kasar. Gustav buru-buru mengambil ponselnya yang disimpan di tas hitam. Ia perlu menghubungi seseorang dari amukan Inggrita yang membabi buta.





Inggrita berteriak kencang di dalam mobil hingga sopir pribadinya mengelus dada. Beraninya Bryan bermain-main dengannya. Jadi selama ini yang ia lihat dan temani ketika pemeriksaan kandungan adalah anak Bryan. Inggrita merinding jijik. Bisa-bisanya Bryan memiliki akal selicik itu. Lihat saja apa yang akan Inggrita perbuat. Jika keturunan Kenant harus berhenti maka keturunan Bryan tidak boleh dilahirkan.

Bryan menutup panggilan dari Gustav yang menyampaikan bahwa rahasianya telah diketahui Inggrita. Ia jelas panik dan khawatir. Sang ibu pasti akan langsung menyerang janin dalam kandungan Audi karena sangat membencinya.





“Di mana Audi?” tanyanya pada sang asisten. Audi masih masuk kantor karena merasa kehamilannya tidak mengganggu.

“Masih di ruangnya,” jawab sang asisten yang heran karena bosnya pergi dengan langkah cepat tanpa pamit. Baru pukul setengah tiga, belum juga ada jam empat sore tapi bosnya seperti ingin segera pulang.

Audi sendiri sedang membereskan map serta kertasnya yang berserakan di meja. Sang asisten baru menangani masalah urgen lain.

“kamu mau pulang?”

Audi sampai memundurkan kepala karena kaget. Bryan masuk tanpa pemberitahuan.

“Iya. Kenapa ada masalah?”

“Tidak. Pulang saja bersamaku.”





Audi menyipitkan satu mata, ia merasa dipaksa. “Aku bwa mobil,” jawabnya bijak.

“Sopirku bisa membawa mobilmu.”

“Kamu pulang ke rumah tidak ke apartemen.”

“Tidak. Monika sudah ditahan oleh Diaz di rumahnya. Kamu harus pulang denganku,” pintanya. Bryan jelas memaksanya.”Demi keselamatanmu, ibu hamil tidak boleh mengendarai mobil. Walau bersama sopir harusnya kamu didampingi oleh keluarga. Bagaimana pun yang kamu kandung adalah keponakanku.”

Bryan berat mengatakan itu tapi ini demi meyakinkan Audi.

Audi pun tidak keberatan mengiyakan. Ia menurut, ikut turun bersama Bryan. Di dalam lift Bryan





terlihat panik, sepatunya diketuk-ketuk di lantai.

Tebakan Bryan benar, ketika ia memasukkan Audi ke mobilnya. Inggrita sudah sampai di gerbang kantor. Bryan harus cepat sampai rumah, setidaknya kalau bertengkar lebih baik dilakukan di rumah, tentunya Audi harus diungsikan dulu di rumah pondok.

Plakk

Ini hadiah terindah dari Inggrita setelah Bryan menunggunya selama hampir setengah jam. Waktu yang cuup singkat dari kantor ke rumah. Tampaknya ibunya sangat murka hingga naik mobil dengan kecepatan penuh.

“Beraninya kamu melakukan hal busuk. Mengganti bibit kakakmu dengan spermamu melalui Dokter Gustav. Kamu kira mamah gak akan tahu?”





Bryan menarik nafas, berusaha mendinginkan kepala. Tak baik menghadapi kemarahan dengan kemarahan.

“Mamah tentu tahu sekarang. Bagaimana rasanya? Bayi yang mamah banggakan dan tunggu ternyata milikku.”

Inggrita siap melayangkan tamparan kedua tapi ia malah berteriak sampai suaranya melengking. “Kamu sama jahatnya dengan ibumu! Tunggu saja apa yang mamah bisa lakukan.”

“Jangan lakukan apa pun!” mata Bryan berubah tajam dan ganas. Ia tak akan memberi ampunan jika terjadi sesuatu dengan Audi ataupun bayi mereka. “Mamah boleh menyakitiku, melampiaskan kemarahan mamah padaku tapi jangan pernah menyakiti





Audi. Jangan pernah menyentuh anakku!”

Inggrita malah tertawa terbahak, “Anakmu? Apakah Audi tahu kalau bayinya dari bibitmu. Bagaimana ya kalau dia tahu?”

“Aku memegang ijin atas anak perusahaan yang mamah buat. Kalau aku melepas nama Brawijaya di perusahaan mamah dan mengumumkan jika kami tidak bertanggung jawab semisal perusahaan mamah ada masalah. Bagaimana? Apa mamah bisa mendapatkan proyek besar atau malah harus berjuang dengan proyek kecil tanpa jaminan?”

“Kamu mengancamku?”

“Kita sama-sama memegang rahasia satu sama lain. Mamah diam, aku diam dan kita aman. Akan ku biarkan perusahaan mamah berkembang sesuai





apa yang mamah inginkan, aku bisa tangguhkan kasus penggelapan dana sampai mamah bisa melunasi uang yang mamah pinjam dari perusahaan.”

Inggrita sampai tidak bisa berkata apa-apa. Bryan terlalu pintar dan ahli bernogisasi. “Bagaimana? Mamah mau tetap diam, membiarkan anakku tumbuh.”

Tangan keriputnya ia kepalkan. Giginya gemeletak namun Inggrita tidak dapat memberikan jawaban. Di sisi lain harga dirinya terinjak, di sisi lain keuangannya perlu diselamatkan.

“Kamu sangat menyukai wanita itu hingga rela bibitmu tumbuh di rahimnya?” tanyanya dingin. “Dari dulu hanya dia yang kamu ijinakan untuk mengandung anakmu.”

“Masalah perasaan itu sama sekali bukan urusan mamah. Ambil negosiasi





ini maka mamah akan menikmati masa tua dengan tenang.”

“Kamu tidak dapat memiliki Audi meskipun kalian memiliki anak bersama. Audi istri kakakmu.” Soal itu Bryan tahu dan ia sadar batasan. Audi tidak bisa dimiliki tapi Bukannya bryan bisa mengusahakan segala cara.

“Ambil tawaranku, sebelum aku berubah pikiran,” ujarnya tegas dan Bryan tidak akan mentolerir apabila Inggrita melawan.

“Ya...iya aku menyerah dan kita saling menjaga rahasia.”





Inggrita memang tua tapi bukan berarti dia wanita menyedihkan yang pikun atau bodoh. Ia memiliki seribu cara termasuk dengan mengumpulkan sekutu tapi setelah rapat pemegang saham yang digelar dadakan itu. Inggrita kehilangan kepercayaan para pemegang saham.

Saat ini ia butuh bantuan dari mantan menantunya, Monika. Inggrita bisa





memanfaatkan kemarahan wanita itu untuk mencelakai Audi tanpa turun tangan.

“Mamah mengajakku ketemuan? Oh sungguh hal yang luar biasa, mengingat terakhir kali saat aku meminta bantuan mamah. Mamah menolaknya. Jangan bilang kali ini mamah yang meminta bantuan karena aku gak akan mau bantu,”

Inggrita tertawa kering menanggapi rasa percaya diri yang Monika punya. Lihat saja beberapa menit lagi akankah perempuan mandul ini memiliki kesombongan yang sama.

“Mamah mau membagi informasi. Informasi ini sangat penting tapi sepertinya kita harus menunggu air minum kita datang karena aku yakin kamu akan kepanasan.”





Mata Monika memicing, “Aku tidak butuh minum. Katakan saja apa yang kamu mau katakan.”

“Kamu yakin?”

“Cepatlah...mamah!”ucapnya dengan intonasi marah.

“Audi melakukan inseminasi lagi dan berhasil.”

“Aku pergi kalau mamah hanya akan mengolok kemandulanku.”

“Kamu pemaarah. Audi melakukan inseminasi bukan dari bibit Kenant,”

Monika merotasi bola matanya, ia malas mendengar kisah dongeng. “Bibit siapa bukan urusanku.”

“Kamu yakin? Bagaimana kalau Audi melakukan inseminasi dengan bibit Bryan,”

Ini namanya bencana tapi Monika malah tersenyum seolah mengejek gagasan pikiran yang mertuanya





punya.”Mana mungkin Bryan mau. Gengsinya besar, dia merasa bisa memiliki anak dengan cara alami.”

“Kamu tidak mengenal Bryan. Dia bahkan mengganti bibit Kenant dengan bibitnya agar Audi mengandung bayinya.”

Monika terpaksa, otaknya seolah dikejutkan oleh listrik bervoltasi hingga ia terkejut dan seketika mati. “Mamah bicara apa?”

“Audi melakukan inseminasi dengan bibit suamimu, itu kenyataan atau mimpi yang sangat buruk untukmu,” ejek Inggrita, karena Monika sekarang kehilangan nafas. “Butuh minum?”

Bukan hanya minum, Monika butuh tenggelam ke dalam samudra. “Tidak mungkin. Kamu mengarang agar aku semakin terpuruk. Kamu tidak akan berhasil, aku memang diceraikan tapoi





Bryan dan Audi tidak mungkin bersama. Aku bisa ikhlas ketika Bryan menikahi gadis lain.” Untuk sesaat lidah Monika seperti terpotong hingga dia kehilangan kata-kata. “Tapi bukan bersama Audi.”

“Kenyataannya Audi hamil anak Bryan. Aku sudah menkonfirmasinya pada dokter Gustav. Bryan dengan senang hati menyerahkan spermanya pada wanita yang ia cintai,” ujar Inggrita dengan ekspresi pura-pura iba. Ia menunggu Monika mengamuk sampai tidak terkendali. Biasanya emosi orang yang begini bisa sampai menyakiti orang.

“Bryan tidak mencintai Audi. Dia tidak memiliki cinta.”

“Untukmu?”

“Untuk siapa pun,” rupanya Inggrita juga pandai menebak ketakutan yang Monika punya. Perempuan ini sudah





tahu dari lama ke mana hati suaminya berlabuh tapi masih juga menyangkal.

“Yah kan kamu juga sudah memasuki proses perceraian. Ikhlas saja. Toh Bryan sebentar lagi akan bahagia dengan anaknya. Ku doakan kamu juga menyusul kebahagiaannya.”

Kepala Monika seolah berdenging nyaring, semua yang Inggrita sampaikan berubah menjadi seruan kencang dan bayangan tawa kebahagiaan Bryan serta Audi.

“Kamu bohong! Kamu suka menyakitiku, kamu suka menyiksa perasaanku, kamu suka memanfaatkanku, Bryan tak mungkin begitu.” gelas sudah Monika banting padahal mereka masih berada di restoran. Perempuan itu menggeleng kencang, tangannya gemeteran, air matanya mengalir deras. Inggrita suka





jika Monika hilang kendali tapi tak juga menjadi gila begini.

“Tenang Monika. Duduk,” Inggrita sampai meraih lengan Monika untuk dapat tenang. “Kamu mencintai Bryan kan? Memang kehamilan Audi sulit diterima tapi ambil sisi positifnya. Kamu bisa membatalkan perceraianmu karena Bryan mengkhianatimu,”

“Bisa Begitu?” jawaban Monika membuatnya meringis. Monika menggigiti jemarinya, ia bertingkah seperti anak kecil. Ekspresi menantunya itu juga menakutkan. Tenang tapi menghanyutkan.

“Kamu bisa tetap bersama Bryan asal kamu tenang. Kehamilan Audi bisa kamu gunakan untuk menuntut Bryan karena telah berkhianat.”

Monika mengangguk namun matanya kosong. Inggrita berdoa semoga Monika





main halus dan otaknya diberi kepintaran. Kalau Monika sampai mengamuk di depan Bryan, matilah ia.



Audi menyuruh pelayan mengambil galah untuk memetik pohon mangga di hutan buatan depan rumah pohon. Ia sedang mengidam ingin makan mangga muda dicampur cabai dan garam. Kenant malah membawa angga lipat lalu memetik mangga yang dianggapnya matang walau setelah dikupas dan masuk mulut. Kenant tetap memuntahkannya.

“Padahal mangganya sudah kuning tapi rasanya masih asam,” gumam Kennat. Audi mengambil buah milik Kenant dan rasanya menurutnya lumayan manis. Maklum indra perasa orang hamil memang unik.





“Mungkin yang dalamnya warnanya orange baru manis. Yang dalamnya orange biasanya kulitnya agak kuning dan kalau dipencet empuk,”

Kenant mendongak ke atas. Tahun ini pohon mangganya berbuah banyak . Apa ia harus naik pohon lalu memencetnya satu-satu. Kenant menggaruk rambutnya yang tak gatal karena bingung.

“Mau makan yang manis kenapa susah?”

“Kalau kamu sabar, kita bisa ambil mangga yang tua lalu disimpan. Mungkin tiga hari lagi akan matang dan bisa kamu makan.”

Kenant tambah bingung, ia cari aman dengan menggeleng sebagai jawaban.

Audi mengelus perutnya yang membuncit sembari tersenyum. Kehamilannya memasuki bulan enam,





katanya kalau sudah enam bulan maka semua organ sudah terbentuk utuh.

“Kayaknya jambu merahnya juga udah matang,”

“Gak mau jambu. Katanya isinya bisa bikin usus buntu,” jawab Kenant sembari menggeleng serta mengerucutkan bibir.

“Jambu merah bagus buat ibu hamil,”

“Kalau begitu nanti kuambilkan yang banyak untukmu,”

Audi meraih tangan Kenant untuk digandeng. Mereka akan selamanya begini, bersama anak mereka yang akan lahir semuanya terasa lengkap. Audi rasa harta Brawijaya tidak sebanding dengan keluarga kecil yang ia usahakan untuk tetap bersama.

Kemudian keintiman serta kehangatan mereka harus teralihkan dengan suara dari sepatu yang diketukkan pada jembatan kayu. Monika





datang ke bagian belakang tanpa disuruh. Perempuan itu bukannya sudah dicerai dan dilarang bertemu Bryan ya tapi kenapa Monika malah ke sini.

Namun hal mengejutkan terjadi, Monika dengan kekuatan penuh mendorong Audi hingga jatuh. Audi refleks melindungi perut, yang jatuh jadinya punggung duluan.

Serangan Monika tak berhenti, ia menjambak rambut dan menampar Audi yang sudah terjerembab ke tanah.

Kenant tak tinggal diam, ia membalas. Gantian menjambak rambut Monika agar menyingkir. Ia berusaha melindungi Audi dengan mencakar adik iparnya. Monika sendiri sudah kehilangan rasa takut, nyalinya bertambah besar, tak apa melawan Kenant yang tidak memiliki pikiran normal. Bahkan Monika berusaha menang saat tangan Kenant





memiting kepalanya. Monika gantian yang menggigit hingga pertarungan sengit tak terelakan.

“Tolong...tolong...” Audi berteriak karena terjepit di antara pertempuran sengit. Ia harus merangkak agak ke depan supaya suaranya didengar,

“Tolong...Tolong..”teriakan keduanya baru didengar. Para pelayan datang disusul Bryan belakangan. Inggrita tak peduli karena ia yang membiarkan Monika bisa masuk melalui pintu gerbang samping. Ia kira Monika Cuma mau mengancam Audi, nyatanya Monika malah melakukan hal gila.

Monika dipegangi pelayan, Kenant coba Bryan tenangkan.

“Dia dorong Audi! Dia dorong Audi!” tunjuknya pada Audi yang sudah dibantu pelayan untuk berdiri.





“Dia serang Audi!” imbuh Kenant karena semua orang seolah tak merespon.

Bryan menatap Monika bengis. Perempuan ini tak Cuma diberi tahu tapi juga patut diberi hukuman.

“Ken, Audi udah gak apa-apa.”

“Bayinya?”

“Bayinya juga,” imbuh Audi meyakinkan. Ia ambil tangan Kenant dari pegangan Bryan. “Ken, kita pulang ke rumah pondok ya?”

“Tapi ada Monika di sini. Dia jahat,,jahat.”

“Monika akan aku usir Ken,” imbuh Bryan.

“Yah..ya usir Monika..usir Monika!” Barulah Kenant dapat ditenangkan dan dibawa ke rumah pondok. Sedang Bryan menyeret Monika dengan kasar agar Monika mau ikut dengannya.





“Kamu jahat!” ujar Monika penuh dendam dan kebencian. “Kamu menyingkirkanku karena ingin bersama Audi!”

Bryan tetap menyilangka tangan. Baginya kemarahan Monika tidaklah penting. “Jangan membuat asumsi sendiri. Kamu tahu betul kenapa kita bercerai. Lalu kesalahanmu yang ini, kamu kira bisa dimaafkan?”

“Wajar aku marah dan mengamuk, yang tak tahu diri justru Audi.” Monika siap meluncurkan segala amarahnya yang ia simpa dari kemarin. Teganya Bryan padanya.

“Aku tahu aku tidak bisa memberimu anak tapi kenapa kamu menanamkan bibitmu pada rahim Audi. Kamu menginginkan wanita itu melahirkan





anakmu?” tanya Monika dengan nada yang penuh luka. Ia memang sudah salah menyerang Audi tapi apa yang Monika bisa lakukan ketika lelaki yang ia cintai memilih perempuan lain yang notabene adalah kakak iparnya sekaligus mantannya.

“Kamu tahu?” Dan Bryan cukup cerdas untuk dapat menebak siapa yang menyampaikan berita ini pada Monika.

“Iya dan aku menuntut keadilan untukku sebagai seorang istri yang telah dikhianati. Aku mencintaimu.” Monika mulai mendekat pada Bryan. Ia pukul dada suaminya berkali-kali tapi Bryan seperti patung tetap tenang, “Kenapa kamu tidak bisa mencintaiku,”

“Monika. Hati tidak bisa dipaksakan!”

“Tapi kenapa kamu memaksakan takdir kita. Audi milik Kenant, punya suaminya. Kenapa kamu menukar





benihmu dengan benih Kenant. Kamu berharap bisa memiliki Audi karena anak kalian. Aku tidak akan membiarkannya, aku tidak akan membiarkan anak Audi terlahir ke dunia ini. Aku pernah melakukannya sekali, yang kedua kali tentu akan berhasil,”

“Apa!” teriak Audi yang tiba-tiba masuk. Ternyata pintu kerja Bryan menyisakan celah sedikit karena lupa dirapatkan ketika menutup.

Audi datang ke rumah utama setelah menenangkan kenant. Walau Monika jahat tapi Bryan tak perlu bersikap berlebihan sampai melaporkan wanita itu ke kantor polisi tapi telinga Audi mendengar beberapa kenyataan pahit yang membuat jantungnya tak dapat diselamatkan.

“Kamu yang membuatku jatuh dari tangga ketika hamil dulu?”





Audi maju, badannya gemetaran karena amarah. Kebusukan Monika tak dapat selamanya disembunyikan. Jangan tanyakan bagaimana Bryan, ia sama kagetnya. Bryan kira meninggalnya anak Audi murni karena kecelakaan.

“Jawab aku Monika!”

Monika mendongakkan wajah, seolah yang dilakukannya sudah benar. “Iya. Aku menyiramkan minyak pada tangga yang kamu lewati,”

“Kenapa?” tanya Audi pedih. Air matanya tak sanggup dibendung. “Kenapa! Kenapa kamu mencelakai anakku! Dia bahkan belum melihat dunia ini.”

“Kenapa Monika!” Giliran Bryan yang marah. Kalah Bryan sudah berteriak, keberanian Monika langsung luruh ke lantai.





“Aku benci melihatmu bahagia! Aku benci ketika Bryan diam-diam mengawasimu yang tengah hamil, aku iri karena aku mandul!”

Plakk

Audi masih bisa menyakiti Monika bahkan kehamilannya bukan alasan untuknya diam. Audi bisa sewaktu-waktu menyerang Monika. Namun ketika Monika hendak membalas tamparan, Bryan menahan tangannya. Monika merasa dikalahkan dan dipecundangi.

“Kenapa kalian memperlakukanku seperti ini. Kamu!” tunjuknya pada Bryan. “kenapa kamu menukar benih suamiku dengan benihmu. Apa kamu mau mempermainkanku, mengejekku karena dapat dihamili olehmu sampai dua kali?”

“Di,,aku bisa jelasin!”





“Cukup..cukup...kalian di sini semua jahat! Kamu yang paling jahat Bryan. Aku ingin hidup bahagia, tenang dengan keluargaku. Kenapa kamu memaksakan keberadaanmu? Memang salahku yang masuk ke keluarga Brawijaya, menikahi Kenant lalu mendapatkan perwalian atas semua asetnya tapi bagaimana kamu bisa menghukumku sekejam ini,”

Audi menunduk ke bawah sambil terisak. Ia sangat mencintai bayi dalam perutnya, dan kini bayi yang ia nantikan adalah anak lelaki yang pernah menyakitinya.

“Di,, aku minta maaf karena aku sudah kelewatan. Tapi tolong Di jangan sakiti bayi ini.”

Audi mengatur nafas, bahkan sekarang pikirannya tidak ada di tempat tapi ia masih bisa berpikir waras untuk





tidak melampiaskan rasa sedihnya pada sang janin.

“Aku bahkan gak tahu aku harus bersikap bagaimana,” senyum mirisnya muncul. Ia bisa gila karena masuk ke keluarga Brawijaya. “Aku gak bisa memaafkan kalian. Kalian bukan manusia.”

Audi berbalik dengan kepala tertunduk. Jalannya lemas seolah tulang kakinya sudah tidak ada. Ia dimanfaatkan habis-habisan. Inseminasi untuk anak pertama tapi mengandung anak putra kedua. Ia memimpin perusahaan tapi mertuanya menggerogoti dana dari belakang. Hidup memang kejam, kehilangan anggota keluarga bukan apa-apa dibandingkan kehilangan jati diri dan nurani. Audi merasakan ini titik terendah, karena tak ada yang tersisa kecuali derita.





“Di, aku bisa jelasin semuanya.” Pinta Bryan sembari mengikutinya dari belakang. Tangan Bryan meraih lengan ibu hamil itu agar langkah Audi berhenti.

“Jelasin?” Teriak Audi yang tak kuat menahan air mata. Ia baru saja mendengar kabar menyakitkan. Ia kira hidupnya seterusnya akan menemukan titik kebahagiaan. Rasanya tidak apa menikah dengan Kenant yang memiliki keterbelakangan mental. Seumur hidup akan menghabiskan waktu dnegan Kenant pun dirasa mudah tapi sekarang ia dipaksa masuk ke dalam kemelut keluarga Brawijaya serta rumah tangga Bryan. Tidak bisakah orang-orang ini membiarkan hidupnya tenang walau sebentar. “Kamu mau jelasin apa? Kamu gak sengaja menukar bibit Kenant sama Bibit kamu atau kamu mau ngarang kalau dokter salah ngambil sampel?





Semuanya disengaja kan? Apa sih Bry untungnya buat kamu melakukan ini. Belum cukup kamu buat aku menderita, belum cukup kamu hina aku selama ini? Aku memang perempuan rendah yang melakukan segalanya demi uang dan kedudukan tapi apa aku pantas kamu bikin hina kayak gini? Aku istri Kenant tapi malah hamil anak adik iparnya!” ujar Audi sembari tersenyum miris. Hatinya sakit. Ia sudah lama menganggap dirinya rendah kini harganya jatuh.

“Maafin aku Di,,”

“Kamu terlalu sering mengucapkan maaf tapi kamu gak pernah niat buat minta maaf. Mending kamu yang dulu, seenggaknya Bryan yang dulu gak pernah pura-pura baik.”

“Aku benar-benar minta maaf Di. Aku sengaja menukar sperma itu karena diliputi emosi. Aku marah karena





mamah terang-terangan gak suka sama aku dan mau nyingkirin aku. Kehamilan kamu ini aku gunakan buat ngasih pelajaran mamah.”

“Bisa gak kalian berperang tanpa melibat aku? Salahku karena udah masuk ke keluarga ini Bry, aku sadar selamanya aku gak akan bisa diterima,” Audi langsung pergi begitu saja. Ia tak mungkin bertahan di rumah yang rasanya seperti neraka ini. “kamu benci sama mamah, tapi kenapa kamu korbankan aku.”

Bryan menangkupkan telapak tangan ke muka lalu menyugar rambutnya. Ia bingung mau menjawab apa karena tak mungkin jawaban hatinya dapat Audi terima. Mau menangis ia malu tapi Audi tak mungkin mau menunggu terus mulutnya berbicara.





“Di, yang jelas aku menukar sperma itu karena aku mau anakku ada di rahim kamu.”

Plakk

Bukan kelegaan justru tamparan yang bryan dapatkan. Lelaki ini begitu enteng mengucap keinginannya tanpa mempedulikan kepentingan orang lain. “Aku kakak ipar kamu, selamanya begitu dan jangan pernah berusaha kamu rubah,”

“Di, Apa kamu gak mikir bahwa ini mungkin jalan terbaik. Anak kamu gak akan malu punya ayah seperti aku bukan Kenant,”

Audi menjerit karena sudah tidak tahu harus bagaimana. Hormon kehamilannya disertai masalah genting ini berhail mengguncang pertahanannya. “Dia yang belum lahir udah malu karena kamu membuat





kelahirannya sebagai aib. Dia terancam disebut anak haram. Apa otak kamu gak mikir sampai ke sana?”

“Gak, dia gak akan terlahir sebagai anak haram. Dia akan dapat orang tua utuh, orang tua kandungnya!” jawab Bryan menggebu-gebu. Ia tak sanggup membayangkan anaknya akan diasuh di bawah pengawasan Kenan dan Audi. Bryan terbayangi dengan masa lalunya yang kelam. Ia anak haram tapi selalu berusaha untuk jadi anak kandung dan selalu diutamakan.

Berbicara dengan Bryan sama saja mengungkapkan omong kosong. Audi lebih baik berjalan cepat dan meninggalkan Bryan berkecamuk dengan pikirannya sendiri. Berita tentang janinnya berhasil mengguncang Audi. Dengan terungkapnya rahasia ini ia jadi berani mengambil keputusan.





Selamanya ia tidak bisa bertahan bersama keluarga Brawijaya yang saling menikam serta melemparkan kebencian.

Sedang Inggrita tersenyum puas. Setelah ini Bryan hatinya akan tercabik dan ia tinggal menikmati pertunjukkan. Lihat dari jarak beberapa meter. Monika sudah siap menancapkan taring. Wanita itu tentunya memiliki dendam kesumat yang tak mungkin puas kalau tidak menghancurkan Audi. Tapi dua nenek lampir itu lupa Bryan lebih berbahaya dari pada iblis jika sedang diusik.

“Bry, aku tetap dengan keputusan aku yang pertama. Aku gak mau kita cerai. Aku akan gunain akan Audi buat mempertahankan pernikahan kita. Kamu yang selingkuh!”

Bryan tersenyum tipis. Monika bersikap di atas angin tapi sebenarnya ia tidak memiliki pilihan. “aku akan





masukin kamu ke penjara atas dugaan kekerasan dan masuk ke rumah orang tanpa ijin.”

“Rumah ini juga rumahku!”

“Kamu gak bisa melakukan ini sama Monika Bryan. Rumah tangga kalian masih dapat diselamatkan,” Inggrita muncul bagai ibu mertua penuh kasih. Ia menambahkan perannya dengan merangkul bahu Monika.

Bryan tersenyum pahit. Ia harus dihadapkan dengan dua rubah sekaligus.

“Kalian lebih baik memikirkan keselamatan kalian masing-masing.”

Senyum kedua perempuan berbeda umur itu tiba-tiba jadi kaku.

“Mamah jangan mengurus masalah rumah tanggaku. Aku akan tetap menceraikan Monika bahkan aku akan mengirimkannya ke penjara kalau dia masih keras kepala dan kebetulan





karena mamah di sini aku akan menyampaikan bahwa hal yang aku tawarkan kemarin aku cabut.”

“Kamu gak bisa berbuat hal itu hanya karena mamah lebih membela Monika.”

Tatapan mata Bryan bertambah tajam dan geram. “Aku tidak bodoh. Monika bisa masuk ke rumah karena partisipasi mamah.”

“Ini tuduhan ngawur,” sanggah Inggrita pura-pura marah padahal dalam hati ia panik. “Monika bisa masuk karena ada pelayan yang membukakan pintu.”

“Semua pelayan di rumah ini tunduk pada aturan mamah jadi jangan berpura-pura karena ingin selamat sendiri atau memang yang sudah berubah jadi pelayan di rumah ini demi Monika?” sembur Bryan lalu meninggalkan keduanya. Ia terlalu muak





dengan semua masalah yang kedua wanita ini timbulkan.

Padahal Inggrita sempat berteriak marah tapi Monika tahan karena wanita yang akan menjadi janda itu takut pada amukan dan emosi yang Bryan sembunyikan.





A udi sudah memutuskan meninggalkan rumah besar keluarga Brawijaya. Bersama Kenant dan Saodah, ia kembali ke rumah lamanya. Rumah ini awalnya ia gadaikan tapi berkat keluarga Brawijaya, rumah ini dapat ia tebus. Beberapa tahun terakhir rumah ini dikontrakkan tapi setahun terakhir kontraknya tidak diperpanjang. Untungnya masih ada





tempatnya untuk pulang dan tinggal. Rumah yang tidak ada apa-apanya dibanding kediaman Kenant ini banyak menyimpan kenangan.

Ia mengawasi perutnya yang semakin terlihat besar. Rasanya mengelus perutnya kali ini terasa berat setelah tahu jika anak ini dari bibit Bryan tapi mata Audi memejam sebentar. Anak ini juga anaknya, apakah adil perasaan sayangnya mendadak hilang Cuma karena rahasia tentang terbentuknya sang jabang bayi terbongkar.

“Nyonya bisa duduk. Biar saya yang bersih-bersih. Yang dibersihkan juga gak banyak kok.”

Bagaimana pun juga Audi tetap peduli pada rumah ini. Ia sering meminta jasa tukang bersih-bersih untuk membersihkan rumah ini seminggu dua kali.





“Kenapa kita pindah ke sini Audi?”

Audi mengambil duduk di kursi kayu. Ia merasa was-was dikalau Kenant tidak betah. “Rumah ini rumahnya Audi. Di sini lebih dekat sama jalan, lebih dekat sama taman. Kita bakal punya tetangga banyak.”

“Tapi rumah ini kan kecil, terus pohonnya juga gak ada.”

“Ada kok, Cuma satu sih. Nanti kita beli tanaman dalam pot buat ditaman,”

Kenant melongokkan kepala ke luar jendela. Ia menggeleng embari mengerutkan hidung. “Tamannya juga kecil, gak bisa pelihara ikan.”

“Ikan kan bisa ditaruh di akuarium.”

“Ikan Koi juga bisa di taruh di akuarium,”

Audi menggeleng lalu meringis sedang Kenant langsung menunduk karena kecewa. “Nanti Audi bangun





kolam di depan supaya ikan Koi kamu bisa dirawat di sini,”

Senyum kecil Kenant timbul. Audi jadi merasa bersalah, pasalnya walau Kenant begitu. Dari kecil pria itu tak pernah hidup susah atau ke luar dari rumah besarnya.

“Nyonya!” panggil Bik Saodah semabri membawa kotak kardus.”Ini ada paket. Kayaknya udah paket lama tapi isinya belum dibuka.”

Kening Audi berkerut ketika membaca tulisan di bungkusnya. Ada paket yang dikirim dari kedutaan besar Indonesia di Amerika. Paket milik Lily. Audi dengan semnagat membukanya, siapa tahu di dalamnya adalah barang terakhir yang Lily punya, setidaknya kenangan sang kakak masih berbekas.

Audi menemukan banyak foto Kemal dengan Lily. Itu kan sudah biasa.





Kakaknya memang cinta mati pada Kemal Hamdan. Lalu yang membuat matanya membulat, mulutnya menganga adalah foto USG dan foto lucu seorang bayi. Apa Kakaknya memiliki anak dan jawabannya ada di buku jurnal bersampul merah milik yang juga ada di dalam kardus.



“**D**imana sertifikat rumah ini?” tanya Inggrita geram karena tidak menemukan surat-surat berharga aset-aset milik suaminya. Semua bangunan atas nama suaminya raib. Kemungkinan besar Bryan yang telah menyembunyikannya.

“Kenapa mamah tanya ke aku?”

“Mamah tahu kamu yang menyembunyikan aset-aset milik pribadi dan perusahaan.”





Bryan hanya menatap datar. Kali ini ia tidak akan memberi kesempatan kedua. Mamahnya orang yang tidak bisa dipercaya. “Buat apa sih surat rumah ini? Mau mamah jadikan jaminan kan?”

“Buat apa bukan urusan kamu. Rumah ini bahkan dibeli sebelum kamu lahir. Aku punya hak penuh atas rumah ini karena papahmu sudah meninggal.”

Tarikan nafas pelan dan dalam Bryan peragakan demi memasok oksigen berikut kesabaran. “Mamah punya aset pribadi atas nama sendiri. Gunain aja properti mamah.” Dan Bryan tahu properti milik Inggrita sebagian telah dijual bahkan digadai dengan bunga yang lumayan. Inggrita tak mungkin mengaku kalau dia telah bangkrut karena berusaha mendirikan anak perusahaan.

“Mamah gak mau. Itu milik mamah,”





“Kalau gak mau silakan pergi dari sini. Karena Bryan angkat tangan. Terserah mamah mau jadi apa, jadi gembel pinggir jalan juga boleh.”

Tamparan Inggrita hendak melayang namun segera Bryan tepis. “Mamah ku beri kesempatan tapi mamah benar-benar menguji kesabaranku,”

“Kamu anak Durhaka! Kamu manusia laknat. Mamah benci kamu! Kudoakan ibumu supaya membusuk di neraka!”

Cengkeraman pada tangan Inggrita semakin kencang. Anak yang sudah ia ikut besarkan kini menyerang serta ingin meremukkan tulangnya yang telah renta.

“Jangan pernah membawa-bawa ibu kandungku di dalam pertengkaran kita. Walau aku tidak mengealnya dengan baik, aku tetap menghormatinya. Jangan sampai mamah kehilangan rasa





hormatku padahal mamah sudah membesarkanku dengan penuh kasih sayang.” Desis Bryan lalu menghempaskan tangan ibunya.

Tatapan bengis serta benci Inggrita lemparkan padahal dalam hati ia takut kalau Bryan sampai mengamuk. “Mamah sekarang gak punya pilihan atau bernegosiasi.”

“Mamah masih memiliki pengaruh keluarga pahlevi.”

“Enggak. Setelah apa yang mamah lakukan pada Eva. Mamah menghina calon suaminya.”

“Itu karena Eva memilih seorang sopir dan anak pelayan sebagai suaminya!”

“Aku akan menikahkan mereka sebagai keluarga Eva.” Inggrita jelas menjerit marah. Di sejarah keluarga Pahlevi, tidak ada yang menikah dengan orang rendahan.





“Selama mamah hidup, kamu tidak akan bisa melakukannya!”

Senyum kecil Bryan muncul menandakan jika pria ini tak main-main dengan ucapannya. “Oh ya? Gimana kalau mamah di penjara atau...” Ia mengambil jeda dengan bergumam, “mamah dikejar orang sampai gak bisa tinggal di rumah atau di sekitar Eva.”

“Kamu ngancam mamah?”

“Iya. Aku akan lakukan apa pun buat membuat mamah tunduk.” Proses itu memakan waktu mungkin berbulan-bulan. “Mamah bisa menyerahkan perusahaan mamah ke aku tentunya dengan ijin. Perusahaan itu bisa langsung dijadikan anak perusahaan Brawijaya. Soal kekurangan keuangan, bisa ditanggulangi oleh perusahaan induk. Mamah cukup memilih salah satu rumah peristirahatan yang jauh dari





rumah ini. Mamah juga bisa ke luar negeri. Mudah kan?”

Inggrita tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Anak yang ia besarkan sekarang jadi singa berkepala ular.

“Mamah gak akan menyerah!” ucap Inggrita yang segera langsung pergi karena tidak ingin mendengar ucapan Bryan yang dapat menciutkan nyalinya.

“Aku tunggu keputusan mamah. Aku masih sabar.”

Senyum kemenangan ia kembangkan. Bryan paham bahwa kali ini Inggrita tak mungkin memiliki pilihan atau ia usahakan agar ibunya memang tak akan mempunyai kesempatan.

Selesai berurusan dengan sang mamah. Datang pengganggu berjenis kelamin laki-laki. Mungkin kemarin-kemarin Bryan bisa mengalah tapi kali





ini Diaz harus tahu bahwa tak selamanya ia dapat membela Monika.

“Apa maksud lo nuntut Monika? Belum cukup lo ceraiin adik gue padahal Monika udah nangis dan sujud-sujud pengen balikan! Dia hampir gila karena pisah dari lo!” ujar Diaz sembari mencengkeram kerah kemeja Diaz.

“Monika emang gila. Dia udah masuk ke rumah, nyerang Audi. Itu semua bisa dibuktikan dengan melihat cctv rumah,” jawabnya tenang sembari melepaskan cengkeraman Diaz.

“Dia cemburu buta! Lo harusnya ngerti, karena lo tahu gimana cintanya Monika sama manusia brengsek kayak lo!”

“Dia udah bikin Audi jatuh dan buat bayinya meninggal. Dia gak cerita?” Keterkejutan nampak pekat di muka Diaz. “Dia gak mungkin ngaku kan? Gue





saranin lo kirim Monika ke rumah sakit jiwa atau bikin Monika dengan mudah menyetujui perceraian kami tanpa menuntut atau menuduh gue macam-macam. Semuanya bisa dibuat mudah tinggal Monika mau atau enggak. Kalau Monika gak mau, semakin lama ia di penjara maka perceraian kita akan semakin mudah.”

“Lo Bajingan!”

Bryan menghindar dari pukulan Diaz. “Kemarin gue terima lo pukul tapi sekarang, gue bisa panggil keamanan buat gebukin lo dan gue pastiin walau lo lapor ke polisi pun, laporan itu gak akan di respons.”

Tangan Diaz mengepal. Ia sadar Bryan tak sepenuhnya bersalah. Monika memang sudah di luar batas tapi demi Tuhan jika adiknya di penjara, tentu Diaz tak terima. Tapi pilihannya hanya dua,





Monika di penjara atau di rumah sakit jiwa.



Audi tergesa-gesa ke restoran Raya ketika tahu apa yang ada di buku jurnal Lily. Kakaknya sudah sangat menderita, kakaknya yang harusnya menuntut ilmu malah bergaul dengan bebas bersama Kemal dan akibatnya kakaknya hamil. Lily mengandung, membesarkan anaknya sendiri bahkan kemal yang terlihat seperti malaikat tak mau bertanggung jawab.

“Lo kok ke sini tanpa ngabarin gue dulu. Emang ada apa? Ada masalah?”

Raya paham, Audi datang dengan raut muka merah penuh amarah. Pasti wanita ini tengah ditimpa masalah. “Iya ada. Gua mau tanya sama lo soal Lily sama Kemal.”





“Kok tanya ke gue. Lo tanya Kemal aja deh. Dia Otw ke sini kok.”

“Lo tahu kan apa yang terjadi sama Lily di Amerika. Lo tahu kan kakak gue punya anak Ray?”

Mata Raya memejam, ia menelan ludah. Rahasia yang kemal coba jaga akhirnya Audi tahu. “Gue tahu masalah itu. Lo bisa duduk dulu. Lo atur nafas. Gue ambil minum.”

“Gue gak perlu minum. Gue nemu jurnal Lily. Dia menceritakan segalanya di sana. Dia cerita jatuh cinta dan terpesona sama pewaris Hamdan, dia cerita saat bahagia bahkan dia juga cerita saat menderita. Dia ditolak Key, Lily hamil sendirian tanpa didampingi siapa pun. Jahatnya Key malah gak mau tanggung jawab,” Tangis Audi pecah padahal ia baru menguras air matanya saat menguatkan hati untuk membaca





jurnal Lily. Jurnal itu banyak bekas air mata dari Lily yang saat itu sendirian dan sedih.

“Itu masa lalu mereka. Lily udah gak ada Di,”

“Dia masih hidup kalau gak coba pulang ke Indonesia karena udah gak betah menderita. Kakak gue harusnya masih hidup kalau Kemal gak siksa batinnya. Lo bisa kok bisa belain Kemal padahal lo pernah ngerasa gimana ada di posisi Lily. Hamil sendirian di negeri orang.” Raya tak mampu berkata-kata. Nyatanya ia belum bisa memaafkan Raga. “Atau lo merasa aman karena Kemal mau jadi bapak Raja sedang anak kakak gue gak diakui sama Kemal.”

“Di, Kemal menyesal udah jahatin kakak lo. Dia nganggap Raja sebagai pengganti anaknya. Dia seumur hidup menangi Lily. Kemal juga menderita.”





“Tapi gak sebanding sama penderitaan Lily dan anaknya. Lo tahu gak kalau kakak Gue pulang ke Indonesia sendirian. Anaknya di Amerika, anaknya dititipin di panti asuhan sedang anak lo menerima kasih sayang Kemal penuh.”

“Apa!” Raya agak lama mencerna maksud ucapan Audi.

“Iya. Anak kakak gue masih hidup dan gue akan berjuang menemukan serta mendapatkan hak asuhnya!”

Bunyi dua kantung kresek belanjaan jatuh berbunyi. Kemal terpaku di depan pintu masuk. “Altar masih hidup? Di mana dia sekarang? Di mana anakku?”

“Anak Lo!” kemarahan Audi memuncak saat melihat wajah Kemal yang nampak sumringah. Terbayang-bayang jika masa depan kakaknya hancur di tangan pria berwajah malaikat ini.





“Lo gak punya hak atas anak itu! Anak itu keluarga gue satu-satunya!”

Audi maju langsung menyerang habis-habisan Kemal. “Lo brengsek, lo bajingan. Beraninya lo bikin Lily menderitanya. Lo hamilin dia, lo rusak dia, lo campakkin dia tanpa belas kasihan. bahkan Lo juga cabik hatinya!” pukulan bertubi-tubi hingga cakaran Audi layangkan tapi Kemal tak membalas hingga hati Audi tak kunjung puas.

“Kenapa lo begitu sama Lily padahal dia cinta sama Lo!”

“Maafin gue Di.”

“Gue gak akan terima maaf lo. Gue benci sama lo. Lo yang gue kira baik nyatanya hatinya sama kek Iblis.”

Audi memegang pinggang. Ia sekilas lupa kalau tengah mengandung. Rasa pusing serta sesak menderanya hingga ia memegangi kepala. Ia menangis





seharian karena membayangkan kehidupan berat apa yang telah Lily lalui. Kakaknya memiliki impian untuk menjadi cinderella tapi yang Lily dapatkan iblis dari neraka.

Audi kehilangan keseimbangan dan pandnagannya sedikit kabur sampai akhirnya ia lemas dan pingsan di tempat.

“Audi!”





Bryan yang kebetulan sedang di kantor dan sedang melaksanakan meeting bersama Infestor baru tiba-tiba dihubungi seseorang yang mengatakan jika Audi, kakak iparnya pingsan dan sedang dibawa ke rumah sakit. Bryan langsung mengambil langkah untuk menunda meeting dan meninggalkan kantor dengan mengendarai mobil sendiri untuk melihat keadaan Audi.





Bagaimana pun juga bayi yang Audi kandung adalah anaknya.

Sampai di rumah sakit, ia terkejut karena di depan UGD sudah ada Raya yang segera menghampirinya.

“Audi kenapa?”

“Dia pingsan di restoran gue. Dokter bilang dia kena anemia dan belum makan dari pagi.”

Kesimpulannya Audi pingsan karena kekurangan nutrisi. Bryan dihantam rasa bersalah. Ia yakin Audi tertekan setelah tahu bahwa anak yang perempuan itu akndung dari benihnya, benih pria yang sangat Audi benci.

Pemandangan di dalam ruangan lebih aneh lagi. Audi sudah sadar. Di sampingnya ada Kemal Hamdan yang menggumamkan kata-kata permohonan sedang Audi memilih tidur miring membelakanginya.





“Tolong Di, kadih tahu di mana anakku. Aku janji akan membahagiakannya, aku janji akan merawatnya,”

Bryan tertegun tapi punya hak apa dia ikut campur. Bryan hanya berdiri sebagai pendengar.

“Di,,”

“Audi langsung menoleh begitu mendengar suaranya.

“Bry, usir orang ini!”

“Kamu kenapa Audi?”

“Usir orang ini!” bentaknya kasar. Audi tak pernah bicara dengan nada sekeras ini kecuali dengannya.

“Key, lebih baik kamu pergi.”

“Tapi aku pengen tahu di mana Altar berada.”

“Keadaan Audi Nggak memungkinkan untuk ditanyai. Gue mohon lo ke luar biar Audi istirahat!”





Kemal dengan berat hati menyeret kaki. Ia ke luar Seperti pecundang yang telah kalah judi. Kemal tak bisa memaksa Audi untuk membuka mulut. Audi masih sangat sok ketika mengetahui bagaimana ia memperlakukan Lily. Harusnya Kemal memohon maaf serta pengampunan sebelum meminta kejelasan tentang Altar.

“Bawa gue pergi, Bry.” Pintanya sembari memeluk pinggang Bryan sembari menumpahkan air mata. “Gue gak mau ketemu dia. Dia jahat.”

Bryan tidak tahu apa yang terjadi, apa yang mereka tengah perdebatkan tapi yang ia tahu Cuma satu. Bryan akan menuruti apa pun permintaan Audi demi emosi sang kakak ipar terkendali.





Menjelang malam, Bryan tak berniat untuk beranjak dari samping Audi. Setelah dinyatakan kalau kondisi Audi sudah stabil, dokter mengizinkan perempuan itu pulang ke rumah tentunya dengan membekali Audi dengan berbagai macam obat. Saat perjalanan pulang, Audi sepenuhnya diam, sampai di rumah pun Audi membuka pintu sendiri lalu berjalan masuk ke rumah tanpa menyapa siapa pun bahkan Kenant yang mengajak perempuan itu main tak dihiraukannya.

Bryan sangat penasaran, apa yang terjadi dengan Audi dan Kenant lantas siapa itu Altar?

“Kamu gak pulang?”

Tanya Kenant yang belum tidur. Sejak kapan kakaknya betah terjaga sampai malam.





“Boleh aku mengingap semalam di sini?”

“Boleh.. tapi..” Kenant meletakkan jari telunjuknya di ujung bibir. “Jangan berisik. Audi lagi bobok. Bobok Audi gak nyenyak. Dia gerak terus kek mimpi jelek. Mungkin tadi dia lupa berdoa.”

Audi menyimpan banyak masalah. Bijakkah bila Bryan menambah masalah wanita itu di saat audi masih belum dapat berdamai dengannya.

“Boleh aku lihat Audi sebentar?”

Kalau itu Kenant berpikir dulu, ia mengetuk-ngetuk jari telunjuk yang berada di bawah bibirnya.

“Boleh tapi janji Cuma sebentar. Jangan lama-lama. Soalnya Ken Juga mau bobok.”

Walau Kenant terkenal bodoh dan memiliki Iq bawah, Bryan tahu bahwa kakaknya ini tak pernah berbohong.





Nyatanya Audi memang gelisah dalam tidurnya, ia menggumamkan nama Lily. Rambutnya lepek dengan keringat.

Bryan hendak membangunkan namun itu pilihan buruk mengingat hubungan mereka yang buruk. Yang Bryan bisa lakukan Cuma mengelus kepala Audi dengan lembut, membuat tidur Audi nyaman mungkin lalu ia daratkan ciuman di dahi.

Bryan memendam sebuah masalah baru yang tidak mungkin diungkap di saat keadaan genting begini. Besok ia akan menghadapi sidang putusan perceraian. Kali ini Monika harus mau tunduk atau perempuan itu akan ia hancurkan.



Ternyata sidang putusan berjalan damai. Monika menerima jika





mereka telah diceraikan oleh pengadilan. Monika menerima beberapa tunjangan tanpa protes. Wanita itu hanya bisa menunduk menahan kesedihan serta amarah sebab tahu jika saat ini tidak memiliki pilihan. Mamah Monika sudah berpesan jika Monika harus berbesar hati menerima semuanya atau memilih penjara sebagai tempat peristirahatan.

“Harusnya kamu melakukan ini dari dulu.”

Monika Cuma diam mendengar ucapan sinis sang mantan suami sedang Diaz memeluk bahunya untuk memberi kekuatan. Tak gampang bagi Monika menghadapi perpisahan dengan pria yang dipujanya sedari kecil. Tapi Diaz paham jika menjadi Bryan pun, ia akan mengambil jalan yang sama.





“Pak, anda ditunggu Nyonya Inggrita di kantor,”

Satu masalah teratasi, datang lagi masalah yang baru. Apakah kali ibunya juga memilih jalan seperti Monika atau malah semakin meruncingkan taring demi melawan Bryan.



Inggrita sudah berusaha gila-gilaan bahkan sampai ke titik darah penghabisan. Ia menghubungi semua kolega, semua keluarga pahlevi, semua teman-temannya tapi tak satu pun yang dapat membantunya dari kebangkrutan. Inggrita bisa menggunakan kekuasaan Eva dan menggunakan perusahaan Pahlevi untuk menjadi penjamin bagi perusahaannya yang baru tapi hubungannya dengan keponakannya, Eva memburuk setelah Eva memilih





seorang pelayan sebagai suami. Eva bukan hanya cacat tapi juga bodoh.

Inggrita pening, para pendiri serta investor mendesaknya untuk melelang perusahaan barunya. Itu bisa dilakukan tapi Inggrita akan benar-benar kehilangan aset serta uang miliknya. Apakah di titik ini harus menyerah, memberikan perusahaannya di tangan Bryan lalu menerima tawaran untuk pensiun di salah satu rumah peristirahatan.

Usianya memang sudah tak cocok untuk melakukan perlawanan sengit apalagi orang yang di hadapinya orang semuda dan setangguh Bryan. Inggrita dipaksa mengibarkan bendera putih tanda ia menyerah dan butuh pertolongan.

“Mamah udah lama?” sapaan Bryan menyentakunya dari lamunan. “Maaf ya





Mah, aku harus menghadiri sidang terakhirku dengan Monika. Akhirnya aku bebas dari perempuan itu,” ujar Bryan semabri merebahkan diri di sofa empuk.

Inggrita menahan geraman. Satu wanita lagi yang berhasil Bryan singkirkan dari hidupnya, Inggrita pastinya akan bernasib sama.

“Mamah mau apa ke sini?”

“Jangan sok ramah! Kamu tahu betul kenapa mamah ke sini.”

Bryan berdecak lalu melonggarkan tali dasinya. “Ku kira mamah akan bertahan agak lama, nyatanya secepat ini. Baguslah jadi aku tak perlu repot-repot mengkhawatirkan mamah.”

“Kamu mengkhawatirkanku?”

“Aku tidak lupa dengan wanita yang membesarkanku.”





Hati Inggrita agak tersentuh. Ia baru menyadari jika selama ini Bryan memang patuh dan tidak pernah melawannya sebelum Inggrita sendiri yang menantang.

“Aku ingin kamu menyelamatkan perusahaanku. Aku rela harus pensiun dan beristirahat.”

“Mamah sekarang bisa berpikir jernih. Aku akan melakukannya asal mamah mau tanda tangani beberapa surat kekuasaan yang aka segera asistenku urus.”

“Terserah apa yang akan kamu lakukan yang penting perusahaanku tidak sampai hancur.”

“Ada hal lain yang aku minta dari mamah,”

Inggrita menarik nafas, berusaha agar tetap waras dan sabar. “Apa lagi yang kamu inginkan? Aku sudah menyingkir





jauh dari hidupmu, itu belum membuatmu puas?”

“Permintaan ini tak ada hubungannya dengan mamah. Aku minta mamah membatalkan pernikahan Kenant dan Audi.”

Ini seperti sebuah petir yang menyambar gendang telinga. Selain menyebabkan sakit, Inggrita juga terkejut. Jantungnya berdetak kencang, tiba-tiba amarah memenuhi kepalanya. Ia seperti naga tua yang akan menyemburkan nafas api untuk membunuh Bryan

“Jangan meminta hal yang mustahil. Kenant tidak ada hubungannya dengan pengelapan dana dan semua kejahatan yang mamah lakukan. Kalau ingin membalas, balas padaku saja.”

“Iya memang.” Bryan sadar itu. Kenant adalah pihak paling suci di





antara kemelut ini tapi ego Bryan menguasai. Ia tak rela jika anaknya diasuh oleh seorang ayah yang mengancingkan celana saja kesulitan. "Tapi aku ingin anakku dan Audi."

"Kalau anakmu ambil saja tapi jangan memisahkan Kenant dari Audi. Mereka ditakdirkan sepasang. Sejak enam tahun lalu Audi jadi teman setia Kenant. Kasihanilah kakakmu." Tapi tekad Bryan tak tergoyahkan. "Aku cukup paham kalau kamu dari dulu menginginkan Audi. Kamu lebih segala-galanya dari pada Kenant. Kamu bisa mendapat wanita mana pun sebagai pengganti Monika. Aku akan mencarikannya tapi jangan Audi. Dia milik Kenant."

"Takdir siapa? Takdir yang mamah atur. Audi masih memiliki masa depan. Ia akan menderita jika menghabiskan umurnya untuk menjadi pengasuh





Kenant. Kalau mamah tidak mau, aku bisa membatalkan pernikahan mereka. Toh kondisi Kenant membuat pernikahan itu otomatis batal.”

Inggrita tahu apa syarat menikah. Ia bahkan membayar mahal pihak KUA untuk mengesahkan pernikahan Kenant dan usahanya harus dipupuskan Bryan.

“Belum cukup semua kamu rampas dari Kenant?”

“Aku tidak mengurangi jumlah sahamnya, aku memberikan semua aset yang berhak Kenant miliki tapi tidak untuk Audi. Aku akan melepaskan perempuan itu dari perjanjian denganmu mamah. Audi akan jadi perempuan bebas atau kami bisa membesarkan anak kami bersama-sama.”

Inggrita melotot namun ia berusaha keras menahan lidah. Bryan tidak bisa





dibantah, di tantang bila memiliki keinginan. Inggrita ingin sekali menjerit serta melontarkan sumpah serapah. Bahkan Bryan tak menginginkan saudaranya hidup damai sedang Inggrita kini tak bisa berbuat apa-apa karena kehilangan kekuasannya serta asetnya.



Audi memalingkan muka ketika Raya bertandang ke kediamannya. Ia tahu apa maksud kedatangan sang sahabat. Dari kemarin Kemal sudah berusaha datang menemuinya, sayang Audi terpaksa harus mengusir bahkan memanggil keamanan. Baginya alasan apa pun yang Kemal miliki tak dapat menebus perbuatan pria itu pada Lily.

“Gue tahu lo datang mau apa. Mana tunangan lo, udah gak punya nyali makanya nyuruh lo ke sini?”





“Di...gue paham kok lo masih marah sama Kemal.”

Audi memilik duduk di kursi panjang, perutnya membutuhkan tempat lapang. “Bukan Cuma marah tapi dendam bahkan gue benci lihat muka tunangan lo itu. Catatan Lily udah jelasin semuanya. Hal laknat apa yang kemal lakuin ke dia.”

Raya meneguk ludah sebab ia kenal Audi dengan baik. Sahabatnya bisa menjadi bengis kalau sudah membenci seseorang.

“Gue ngerti. Gue pernah ada di posisi Lily.”

“Iya. Apa lo sendiri udah ngasih ijin Raga buat ketemu Raja dengan leluasa. Raga nyolong-nyolong kan awalnya waktu mau ketemu Raja. Lo pikir gue mau ngasih tahu masalah Altar secara suka rela?”





“Tapi lo gak bisa bersikap egois. Altar di mana pun berada lagi nunggu bantuan kita. Lo hamil, lo bakal repot dan lo gak bisa nolong Altar secepat mungkin kan?”

Audi tertegun yang Raya ucap memang ada benarnya. Altar sedang ada di negeri orang dan butuh dijemput secepatnya tapi ia belum mau mengalah. Audi bisa berkonsultasi dengan pengacara keluarga Brawijaya tentang masalah Altar ini.

“Gue bisa dan gue gak butuh Kemal untuk menjadi ayah buat Altar. Lo sebaiknya pergi. Gue ada urusan, gue mau periksa kandungan.”

Audi berjalan ke depan hendak membukakan pintu sekaligus mengusir sahabatnya dengan halus. “Gue saranin lo jangan ikut masalah gue sama Kemal. Gue gak mau persahabatan kita yang udah lama terpaksa harus putus. Lo





lebih lama kenal gue dari pada Kemal. Lo juga tahu gimana baik dan polosnya Lily sebelum Kemal rusak.”

Raya tidak menjawab, karena ia juga sadar kalau keadaanya terjepit antara sahabat dan juga tunangannya.

“Gue pamit Di.”

Audi mengangguk sebagai persetujuan sebelum Kemal yang menerobos masuk ketika pintu rumah Audi dibuka.

“Aku mohon belas kasihan kamu ,Di.”

Audi mendorong bahu Kemal dengan kasar, hingga pria itu terjungkal ke halaman. Lelaki ini tak kenal kata putus asa bahkan pentungan keamanan tak membuat Kemal jera.

“Apa perlu aku berlutut di kaki kamu?”

“Walau Lo jilat kaki gue. Gue gak akan goyah. Gue akan urus Altar tanpa lo





turut ambil di dalamnya. Bukannya lo udah buang anak lo itu, lo gak ngakuin Altar sebagai anak lo. Lo usir Lily, lo rusak masa depan kakak gue. Lo bahkan bikin dia menderita. Seenaknya lo bilang mau ambil anaknya. Oh lo sekarang sadar mau mati kan, lo sekarat makanya ingat kalau punya anak!”

Kata-kata yang Audi ucap begitu kasar. Kemal tak mungkin membalas bahkan jika Audi memukulnya pun pria ini pasti terima tapi hati Raya yang tidak terima.

“Cukup Di, Kemal emang sakit tapi dia gak tahu anaknya masih hidup. Dia setiap hari tangisin anaknya, dia rindu Lily sama anaknya. Dia bahkan menganggap Raja sebagai pengganti Altar.”

Penjelasan Raya ditanggapi Audi dengan menyilangkan tangan di depan





dada. “Bagus kalau gitu. Apa perlunya Altar, kan lo udah punya Raja.”

“Di, tolong.. iijinkan aku ketemu Altar sekali aja.” Permohonan Kenant bisa mengriis hati siapa pun tapi tidak dengan hati Audi. Perempuan itu semakin mengeraskan tekad dan rahang. Altar adalah satu-satunya keluarganya, Audi akan memperjuangkan sang keponakan mati-matian.

“Pergi! Lo gak akan gue iijinin lagi ke sini termasuk lo Raya!”

Kemal tak putus asa. Ia benar-benar bersujud di kaki Audi demi keinginannya untuk mengetahui berita tentang Altar. Kemal rela dibunuh sekali pun asal Audi mau memaafkannya dan mengijinkan Kemal untuk tahu kabar tentang Altar.

“Di, aku mohon sama kamu. Tolong kasih tahu di mana Altar...”





“Eh ada apa ini?” Bryan yang tiba-tiba datang sangat kaget karena melihat drama sujud-sujudan. Sebenarnya ada masalah apa antara Audi dan seorang Kemal Hamdan.

“Tolong suruh Kemal pergi dari sini!”

Diangkatnya Kemal yang berlutut, dipaksanya pria itu untuk berdiri. Audi merasa diganggu pasti membutuhkan perlindungan dari Bryan.

“Key, lo harusnya pergi dan buat apa sih lo sampai sujud?”

Kemal dengan segera menghapus air mata. “Bantu aku Bry buat bujuk Audi.”

Audi memutar bola matanya ke atas. Bryan Cuma menatap Audi layaknya pria bodoh.

“Gue gak tahu masalah kalian apa tapi lo udah buat Audi gak nyaman. Sebaiknya lo pergi.”





“Kalau kalian tetap gak mau pergi. Gue yang pergi,” tambah Audi lalu memilih masuk ke mobil Bryan padahal ia tak tahu mau apa Bryan yang tiba-tiba muncul. Tidak berselang lama, sang pemilik mobil sudah masuk dan mengambil tempat di bangku kemudi.

“Kita mau ke rumah sakit kan buat cek kandungan.”

“Kok kamu tahu?”

“Aku udah sering hubungi dokter Gustav kok.”

“Aku mau ganti dokter kandungan.” Dokter itu tak bisa dipercaya.

“Gak bisa. Kamu akan melahirkan, sebaiknya dokternya tetap sama. Dokter Gustav tahu banyak tentang riwayat kesehatan dn kehamilan kamu.”

“Kamu memang ayah anak ini tapi kamu gak punya hak buat ngatur-ngatur





hidupku. Aku mau turun, biar aku naik taksi.”

Bryan mengeraskan rahang. Akan sulit ke depannya menaklukkan hati Audi. “Aku yang nganter kamu. Suka gak suka, bayi itu bayi kita. Aku akan ada di sekitar kamu sampai bayi ini lahir.”

“Kamu udah terlalu jauh Bryan.”

“Aku mau dan akan ku lakukan.”

Audi menarik nafas, menambah kesabaran. Mereka akan berpisah setelah sampai di rumah sakit namun harapan Audi sia-sia. Bryan mengekorinya sampai masuk ke ruangan dokter kandungan. Dokter Gustav pun hanya tersenyum melihat keduanya. Seperti biasa, kandungan Audi sehat dan menunjukkan penambahan berat badan yang signifikan.





“Kenant ke mana kok aku pas datang dia gak ada?”

Mereka kini ada di restoran. Bryan lagi-lagi memaksanya untuk makan padahal Audi sudah muak sekali berada satu meja dengan sang adik ipar.

“Kenant ke taman. Dia bakal rewel kalau tahu aku pergi.”

“Kamu sadar gak selama ini selalu mengasuh Kenant. Kamu habis ini punya bayi sendiri. Terus kenant mau ditaruh di mana?”

“Kamu kira Kenant barang? Hormati dia, bagaimana dia kakak kamu, suami aku!” Ibu hamil itu menekankan di kalimat terakhirnya.

“Aku berusaha menyayangi Kenant. Aku tahu dia istimewa. Di sini harusnya yang sadar itu kamu. Kamu gak merasa membahayakan bayi kita saat pergi dari





rumah dan membawa Kenant ikut serta?”

“Bayi kita? Kamu tahu tidak aku sedang berusaha menerima anak ini. Menerima anak ini sebagai bagian dari kamu.”

Di saat amarah dan emosi Audi yang tidak stabil. Bryan harusnya bisa lebih menjadi penyabar. “Maaf kalau aku kesannya terlalu ikut campur. Aku mengerti kamu butuh waktu.”

Audi bisa makan dengan tenang tanpa perlu berbicara dengan Bryan. Ia akdang heran dengan dirinya sendiri. Bryan itu memuaskan, tukang mendominasi tapi kenapa Audi merasa nyaman. Apa semua ini karena bawaan anak yang ia kandung.

“Boleh aku tanya. Ada apa kamu sama Kemal sampai dia berlutut seperti tadi?”





Denting sendok Audi berhenti. Apa bijak memberitahu Bryan tentang masalah pribadinya. Dilihat dari koneksi serta kekuasaan Brawijaya pasti Bryan mampu menanggulangi soal hak asuh Altar. Kekuasaan Brawijaya sama luasnya dengan kekuasaan Hamdan kan.

“Kalau ku beri tahu kamu mau membantu?”

“Tentu.”

Mulailah Audi menceritakan tentang buku jurnal yang Lily tinggalkan, perbuatan Kemal pada kakaknya serta ada anak Lily yang ternyata berada di Amerika. Bryan tak banyak menyahut, pria itu Cuma mengangguk-anggukkan kepala. Bukannya Bryan pernah berada di posisi Kemal sebagai si Brengsek. Mungkin Bryan paham betul dilema apa yang Kemal alami.





“Kamu mau aku membawa pulang anak itu?”

“Akan sangat sulit kalau bukan aku yang membawanya pulang.”

Bryan paham betul bagaimana regulasi Amerika yang rumit dan juga lurus sesuai aturan. Apalagi Altar lahir di amerika sehingga memiliki warga negara ganda.

“Dengan keadaanmu yang begini tidak mungkin kamu terbang ke Amerika.” Tunjuk Bryan sembari melirik perutnya.

“Itu juga yang sedang ku pikirkan.”

“Aku bisa menyuruh orang atau menghubungi pengacara untuk membuat keponakanmu hidup nyaman. Setidaknya ia dilindungi KBRI.”

“Bisakah begitu? Kamu benar mau membantu.”

“Iya.”





“Membantu secara suka rela bukan karena ada maunya?”

Bryan tertawa kering ketika dituduh seperti itu. Ia mau membantu karena Altar adalah keponakan Audi.

“Kamu keluarga Brawijaya. Keluargamu bukannya keluargaku juga.”

Sebenarnya Bryan ingin mengungkapkan tentang pembatalan pernikahan tapi keadaan Audi yang begini rasanya kurang bijak. Perempuan itu bisa langsung murka, yang paling parah Audi tidak mau menerima anaknya.



Setelah perceraian, Monika berubah menjadi pribadi yang lebih ramah dan mudah dinasehati. Diaz tentu menaruh curiga tapi tak enak jika mengungkapkannya. Sang Ibu merasa bahagia sekaligus bangga karena





menganggap Monika bisa move on. Monika kembali bekerja di butik, mendesain beragam pakaian, lalu datang ke acara-acara sosialita.

Monika yang menjadi janda tentunya akan banyak yang mengincar. Monika berkata ia tidak mau menjalin hubungan dengan siapa pun. Wanita itu ingin fokus dalam kariernya.

Padahal dalam hati, dendamnya pada Bryan dan Audi masih membara. Bryan tidak akan pernah ia biarkan bahagia. Audi tidak akan ia biarkan memiliki bayi lagi. Monika menunggu keluarganya melonggarkan kewaspadaan hingga ia bisa menyusun sebuah rencana balas dendam.

Monika melihat layar ponselnya yang berdering. Sang mantan mertua memanggil, Monika biarkan. Ia tak mau di manipulasi lagi. Inggrita pasti





memintanya maju meyerang sedang wanita tua itu mencuci tangan. Monika tak mau menjadi bodoh lalu masuk ke lubang keterpurukan yang lebih dalam.



Kedatangan Kemal terus berlanjut hingga membuat Audi risih. Kenant sering bertanya kenapa rumah mereka ada orang asing yang selalu datang tanpa kenal waktu. Audi memiliki ide untuk melaporkan Kenant ke polisi tapi tak ada gunanya jika pria itu ke luar setelah beberapa hari karena memiliki alasan yang tepat. Bryan yang mengetahui hal ini memiliki solusi. Adik iparnya tak mungkin memukuli Kemal sampai babak belur. Bryan mengusulkan Audi pindah rumah, pindah ke hunian pribadi miliknya. Memang Audi memiliki pilihan lain selain menerima.





Rumah yang Bryan miliki sederhana namun dengan halaman yang lapang baik di bagian depan maupun di belakang.

“Rumahku memang tidak sebesar rumah Brawijaya tapi layak ditempati. Ada tukang bersih-bersih yang datang seminggu tiga kali. Ada tukang kebon yang datang setiap hari. Apa perlu aku tambahkan sopir?”

“Tidak.” Sampai di titik ini yang dilakukan Bryan serasa berlebihan. Audi masih berdamai dengan keadaan, membiasakan diri untuk berinteraksi dengan Bryan minimal sampai anaknya lahir. “Monika pasti pernah datang ke sini.”

“Belum. Monika tidak tahu kalau aku membeli rumah. Rencananya rumah ini akan aku gunakan bila kami memiliki anak.”





Audi membuka mulut karena terkejut. “Jadi ini artinya..” Ia tak bisa melanjutkan kata-kata. Pandnagannya mengarah ke bawah, tepat ke perut. “Apa setelah bayi ini lahir kamu akan mengambilnya?”

“Apakah kamu mau, aku mengambil bayinya?”

Kedua tangannya, ia lingkarkan ke perut. Audi menjadi protektif. Entah anak ini benih siapa, ia tetap akan menyayangnya.

“Jangan. Dia anakku.”

Senyum tulus Bryan timbul. Pada dasarnya perempuan ini baik hanya kadang lebih suka menuruti emosi.

“Aku tahu tapi aku mau setidaknya dia tahu aku membangun hunian ini untuknya.” Tangan Bryan dengan lancang menempel di atas perut Audi. “Dia harus tahu kalau ayahnya peduli





padanya. Dia akan lahir dengan penuh cinta dan bahagia.”

“Dia akan mendapatkannya.”

“Tentu. Aku akan memberinya segala hal yang ku punya. Dia akan lahir sebagai anakku.” Tangan Bryan dipindahkan paksa. Audi tak mengijinkan hal itu terjadi. Anak ini terlahir dalam ikatan skralnya bersama Kenant maka anak ini secara resmi akan jadi milik mereka.

“Dia anakku dan Kenant.”

Sorot mata Bryan berubah tajam tapi lelaki ini berusaha menahan lidah dan amarah.

“Memiliki ayah seperti Kenant akan memberinya beban.”

“Tidak bisakah kamu melupakan anak ini. Kamu bisa menikah lagi dan memiliki keluarga sendiri. Kalau kamu ambil yang





ini. Tak adil untuk Kenant. Dia tak memiliki siapa pun selain kami.”

Pria itu memendekkan jarak, hingga deru nafas mereka bertemu. “Adil? Kenant tak memiliki akal sehat dan rasa tanggung jawab. Kamu tidak bisa membayangkan jika anak kita nanti akan berlarian di halaman sambil tersenyum dan kita yang menyambutnya.”

Impian itu terasa memabukkan. Audi terlena hingga akal sehatnya tersimpan di bagian nalarnya yang hilang. Ia masih memiliki masa depan bahagia namun bayangan siluet pasangannya Bryan bukan Kenant. Akan ada satu, dua bahkan tiga anak setelah ini. Itu nyata sebelum.

“Audi ayo makan!” teriakkan Kenant menyentak mereka berdua. “Bibik masak Enak.”





Kenant sempat linglung dan tertegun karena melihat adiknya terlalu dekat dengan teman kesayangannya.

“Bryan mau makan juga?” tanyanya polos.

“Boleh,” jawabnya sambil tersenyum kaku dan menggaruk rambut. Sementara Audi sudah ditarik Kenant terlebih dulu.



Inggrita buntu, tidak menemukan sekutu. Ia terpaksa pergi ke acara sosial yang Monika datangi. Inggrita berharap jika wanita ini bisa membantunya mencegah rencana Bryan untuk membatalkan pernikahan Kenant tapi baru melihat bayangannya, Monika berusaha memalingkan muka.





“Mamah tahu kamu masih marah karena tidak mamah bela waktu dipaksa Bryan ke kantor polisi.”

Mantan menantunya malah menyilangkan tangan di depan dada sebagai tanda ia tak peduli. “Mamah? Aku udha bukan menantumumu lagi. Jadi jangan sok jadi mamahku.”

“Maaf. Kamu harus terpaksa bercerai dengan Bryan. Mamah punya alasan kenapa gak bisa bantu kamu.”

Monika menyinggikan senyum pahit.

“Bryan mengakusisi perusahaan baru mamah dan membuat mamah gak berkutik.”

“Itu kesalahan mamah sendiri. Mamah melakukan penggelapan dana. Mamah jangan pura-pura prihatin sama aku. Mamah yang bilang kan kalau gak akan





bantu aku setelah kemandulanku diketahui Bryan.”

Inggrita memang mertua jahat, tidak mengingat kebaikan dan pengorbanan yang telah Monika lakukan. Bertahan dengan Bryan hanya memberikan rasa sakit dan juga amarah yang tak tertahankan.

“Kamu gak peduli lagi sama anak Audi yang ternyata anak Bryan.”

“Hatiku sakit ketika ingat itu. Bryan jelas mengkhianatiku dengan menanamkan benih pada Audi. Bryan menjijikkan karena menyukai kakak iparnya padahal ia memiliki aku yang jauh lebih segala-galanya tapi apa yang ku dapatkan? Bryan malah dengan mudah menceraikanku. Salahku yang terlalu gegabah, salah mamah karena seperti mengumpankan aku untuk menuntaskan dendam mamah!”





Setidaknya Monika masih menyimpan dendam. Inggrita akan memanfaatkannya. “Jadi kamu menyerah tentang masalah Bryan?”

“Kalau aku tidak menyerah maka aku akan di penjara.”

“Bryan hanya menggertak. Orang yang masuk tanpa ijin dan menyerang orang. Hanya dihukum berapa tahun? Keluargamu bisa menjaminmu Monika. Kamu saja yang kurang pintar.”

Makanya ia menyusun rencana baru yang lebih rapi dan bersih. “Mamah Cuma bisa memanas-manasi aku kan lalu cuci tangan.” Monika sudah siap beranjak kalau tidak mantan mertuanya tahan.

“Kali ini kamu memang harus turun tangan Monika. Bryan menyembunyikan Audi.” Benar tebakannya, mata Monika langsung membulat dan berubah keruh.





Wanita ini tak bisa menyembunyikan sikap dengki dan cemburunya. Obsesi wanita ini tak akan hilang begitu saja. “Aku bahkan tidak bisa menemukan menantuku itu. Masalahnya Audi membawa Kenant juga.”

Monika sedikit melunak. “Biarkan saja toh Audi bersama suaminya. Bryan tak mungkin bisa hadir di antara mereka.”

“Ku kira awalnya begitu,” Inggrita menautkan jemarinya lalu meremasnya karena panik. “Tapi perkataan Bryan beberapa hari lalu membuatku tak bisa tidur.”

“Bryan sudah biasa mengancam kan?”

“Kali ini ancamannya benar-benar serius. Dia bilang ingin membatalkan pernikahan Kenant dengan Audi lalu menikahi wanita itu. Bryan ingin anaknya mendapatkan keluarga utuh.”





Seketika nafas Monika berhenti. Jantungnya berdegup kencang. Ia seperti mendapatkan bom atom mematikan. Bryan melangkah terlalu jauh, lelaki itu selalu mendapatkan hal yang diinginkannya kan termasuk Audi. Lalu ketika Audi resmi menjadi pendamping bRyan, dunia Monika akan runtuh. Ia tidak bisa melihat dua orang yang membuat hidupnya hancur malah bersama lalu hidup bahagia.





Undangan berwarna merah maroon tergeletak di meja. Kertas tebal itu dihias tali hitam, di atasnya bersepuhkan tinda emas cemerlang. Audi hanya tersenyum kecil, ia agak tidak semangat untuk memenuhi undangan Safitri. Temannya menikah dengan Thomas. Akhirnya pria itu sekali lagi memaksakan kehendaknya atau Safitri yang memilih menyerah pada hatinya.





Cinta memang tak berlogika lantas tidak bisakah Audi menuruti apa yang hatinya mau.

Ketika mereka lulus, keduanya jarang berhubungan. Safitri sibuk dengan berbagai usahanya, sibuk mengumpulkan uang sedang Audi sibuk sebagai menantu Brawijaya, menjadi kaki tangan Inggrita. Audi pernah mendenagr jika Safitri akan memilih calon suami lain yang dirasanya pantas dan itu tentu bukan Thomas. Tapi ia jadi ingat dengan kata Diaz. Di antara mereka pada akhirnya ada yang bahagia dan menikah dengan orang yang dicintainya. Lalu siapa kini yang ada di hati Audi, siapa sebenarnya ia inginkan sebagai suami. Karena balas budi, keingin Audi yang satu itu sudah lama ia pupuskan.





“Kamu juga dapat undangan dari Thomas?” Kenapa di saat hatinya sedang gundah, Bryan selalu hadir tanpa permissi. Audi lupa jika tinggal di rumah pria ini. “Oh bukan Thomas yang mengundangmu tapi Safitri.”

Bryan bangga dengan keputusan yang Thomas ambil. Sahabatnya pada akhirnya berani menerjang banyak penghalang dan mengalahkan gengsi. Thomas dan Safitri tidak setara, bahkan ayah Safitri adalah pelayan di rumah Thomas tapi semuanya pun tak apa. Giliran Bryan kali ini. Ia harus berani mengambil kakak iparnya sebagai istri. Andai orang sekitarnya mendukung, beruntungnya orang tua Thomas yang merelakan putranya menikah dengan wanita dicintainya.

“Iya. Aku diundang dan tentu aku akan datang.”





“Datang saja bersamaku, kamu tidak mungkin kan datang dengan Kenant.”

“Alangkah baiknya kita datang sendiri-sendiri.”

“Tidak. Dengan keadaanmu yang hamil besar.”

“Aku hanya hamil bukan cacat yang perlu dituntun. Lagi pula Kedekatan kita membuatku tidak nyaman.”

Bryan malah tersenyum kecil. Ia memang berusaha mendekati Audi dengan sengaja, berharap kalau benih-benih cinta di hati sang perempuan bisa tumbuh. “Kenapa?”

“Karena kamu berlagak seperti penjagaku. Kamu selalu berada di sekitarku. Apa kamu tidak punya pekerjaan?” senyum pahit Bryan berhasil ia munculkan.

“Aku ke kantor dan mampir untuk menengokmu.”





“Kamu tinggal di sini juga?”

“Demi menjagamu, Hal itu bisa ku lakukan.”

“Jangan!” cegah Audi. “Kalau kamu bukan mantanku, kedekatan kita bisa diterima namun keadaan kita berbeda.”

Bryan mendekatkan diri ke wanita hamil ini. “Aku iparmu atau di dalam hatimu kamu menyangkal hal itu?”

“Bry...” cegah Audi ketika jarak mereka terlalu dekat.

“Perasaanmu padaku masih ada kan? Kamu pernah mencintaiku, cinta itu bisa muncul lagi. Itu yang kamu takutkan. Kenapa kamu tidak membiarkan segalanya mengalir begitu saja.”

“Jangan menerka hal yang tidak mungkin.”

“Dan jangan menyangkal yang hatimu rasakan. Kamu tidak berkhianat pada





siapa pun. Kenant tidak bisa berperan sebagai suamimu. Dia tidak normal.”

Perkataan Bryan benar namun hati Audi jadi terusik. Walau Kenant tidak normal namun suaminya lebih baik dari pada Bryan. Itu yang harus Audi tanamkan di otaknya. Tak ada gunanya menjalin cinta dengan pria yang pernah menyakitinya, Cuma keledai bodoh yang masuk ke lubang yang sama dan Audi bukan binatang itu. “Aku menyayanginya dan juga menghormatinya. Ku harap kamu juga melakukannya. Terlepas dari bagaimana keadaan Kenant. Dia kakakmu.”

“Aku tidak menampik itu.” Bahkan sekarang Bryan berusaha menerima Kenant. Jika suatu hari Kenant membutuhkannya, Bryan siap membantunya, mendukung kakaknya dalam keadaan apa pun. “Bisa tidak kita





bicara tentang kita saja. Tentang bayi kita.”

“Bayi ini milikku dan Kenant. Kamu harusnya cukup mengerti,” Audi pura-pura melihat jam di dinding.

“Kenant sudah lama menungguku.”

Jika bersama dengan Bryan, alarm kewaspadaannya mengencang. Audi akan sebisa mungkin membentengi hatinya agar tak jatuh ke pesona milik Bryan. Ia harus kuat, mendongakkan kepala seraya bertahan. Audi sekarang adalah menantu Brawijaya, sosok yang harus Bryan hormati sebagai kakak.



Monika hampir menjambak rambutnya karena kesal dan sudah tidak tahan berpura-pura. Ia marah, murka tapi emosinya tidak bisa ditunjukkan pada kakak dan juga ibunya.





Salah-salah Monika akan dikirim ke rumah sakit jiwa.

Ia berusaha menemukan keberadaan Audi namun hasilnya nihil. Inggrita pernah mengatakan kalau Bryan menyembunyikan wanita sundal itu tapi disembunyikan di mana. Bryan sendiri sulit ditemui bahkan Monika tidak tahu Bryan naik mobil apa. Mantan suaminya telah mengganti mobil secepat sadar kalau ia ikuti.

“Lo kok udah rapi mau ke mana?” tanyanya pada sang kakak sekedar berbasa-basi. Mereka bertemu di ruang santai keluarga ketika Diaz hendak turun.

“Mau ke pesta pernikahan Thomas. Lo juga diundang kan?”

Monika membukatkan mata. Bagaimana ia bisa lupa dengan pesta pernikahan keluarga Thompson.





“Iya. Tunggu gue Ya. Gue ganti baju sama dandan dulu.”

“Iya. Tapi jangan lama-lama. Gue tungguin lo setengah jam kalau lo belum kelar juga. Gue tinggal,” ancam Diaz padahal Monika sudah melesat pergi masuk kamar.



Audi berangkat sendiri menggunakan taksi online. Bryan sendiri tak mau menyerah juga. Lelaki itu mengikuti taksi Online Audi dari belakang. Audi bukannya tak sadar dengan segala perhatian yang Bryan coba curahkan. Semakin Bryan memberikan perhatian maka ia akan semakin meninggikan benteng hatinya.

Pesta pernikahan Safitri diadakan di sebuah ballroom hotel milik keluarga Thompson. Safitri sangat beruntung,





dingar-dingar setelah Thomas mengatakan jika mencintai Safitri dan tidak mau melepaskannya, keluarga pria itu mau luluh dan memberikan restu. Andai di circle mereka menerapkan hal yang sama. Maka Raya dan Raga akan bahagia, kakaknya akan hidup sampai sekarang, Monika tidak akan menjadi korban, Diaz mungkin masih bersantai dan ia...tentu Audi tidak akan ada di sini sebagai tumbal.

“Hai Audi..” kenapa baru datang ia harus bertemu ibu mertuanya.

“Apa kabar Ma?”

“Baik.”

“Mamah sehat?”

“Iya. Bagaimana dengan kandunganmu?”

“Sehat juga Ma.”





Basa-basi itu harus berakhir ketika Bryan muncul di pintu masuk dengan setengah berlari.

“Mamah sebenarnya masih ingin mengobrol tapi... mamah harus bergabung dengan teman-teman mamah.”

Audi mengangguk pelan. Inggrita tidak berbohong, ia masih ingin bicara. Membiacarakan tentang ancaman Bryan untuk menceraikan Audi dengan Kennat namun sang putra ungsu dengan tatapan tajamnya mampu membunuh siapa pun pengganggu.

“Mamah ngomong apa aja sama kamu?”

“Kenapa kamu tanya begitu. Hubunganmu dengan mamah belum membaik?”

“Tidak juga. Ayo kita masuk.” Namun ketika lengan Audi disentuh Bryan,





wanita hamil itu tak bergerak malah bola matanya yang turun.

“Bisa tidak kita berlaku sewajarnya. Jangan menyentuhku. Kita bukan pasangan yang hadir bersama di pesta ini.” Ini sinyal penolakan yang tak boleh Bryan sahuti dengan kasar.

“Baik tapi tak apa kan kalau kita masuk berjalan bersama.”

Audi tak menyahut namun wanita itu membiarkan Bryan berjalan di sisinya. Toh menurut orang-orang, mereka bersama pun wajar. Mereka saudara ipar.

Pesta diadakan sangat meriah. Tamunya yang datang dari berbagai kalangan pun banyak. Bryan disapa oleh kolega sedang Audi memilih mendekat dengan teman kuliahnya bersama Safitri. Sang pengantin wanita tidak bisa diganggu karena tengah sibuk





menyalami tamu. Sahabatnya Raya, tidak datang begitu juga Kemal. Raga masih terlihat walau Audi yakin lelaki itu hanya datang beberapa menit.

“Audi..” sapa Safitri dengan hangat. Ia langsung memeluk sahabatnya tapi kedekatan mereka terhalang perut Audi yang semakin membesar.

“Selamat ya atas pernikahanmu. Kamu juga Thomas.” Kebetulan sang pengantin pria juga ada di sisi sang pengantin wanita.

“Selamat juga atas kehamilannya. Perutmu besar sekali,” goda Thomas sambil mengedipkan satu mata. “Kami juga akan memiliki satu tapi nanti.”

Audi tersenyum kering. Thomas sepertinya tahu rahasia tentang kehamilannya apalagi kini Bryan datang dengan menjabat erat tangan Thomas lalu mereka saling menabrakkan bahu.





Mereka bersahabat sejak kecil hingga sekarang.

“Selamat buat kalian.”

“Iya dan aku prihatin dengan kabar perceraianmu.” Bryan dan Thomas memang begitu. Sering saling mengejek di tempat terbuka. “Tapi yang ku tangkap. Kenapa wajahmu sekarang malah berseri-seri.”

“Perceraian tidak seburuk yang ku bayangkan.”

“Apa kamu sedang bahagia karena akan menjadi seorang paman?”

Audi menganggap ini sebuah dengung. Ia sampaikan melotot karena begitu kentarnya Thomas menyindir Bryan.

“Iya ,aku bahagia.”

Safitri hanya melihat suami, sahabatnya dan Bryan secara





bergantian. Ia mulai bingung karena suaminya seperti mengerjai Audi.

“Aku mau mengambil makanan,” Audi berusaha menjauh, memecahkan rasa canggung atau lebih tepatnya menyelamatkan diri.

“Aku ikut,” lagi-lagi Bryan mengekorinya. Hal yang seharusnya pria itu tak lakukan. Semakin jelas saja kerlingan nakal Thomas terarah pada mereka.

Tanpa mereka sadari Monika juga datang dan menyaksikan keakraban antara empat orang itu. Sang mantan suami seperti tak punya harga diri, mengikuti ke mana kakak iparnya dulu. Di mana Bryan yang bersikap sok cool itu? Audi bisa mengubahnya dan itu membuat Monika semakin membenci perempuan itu tapi kali ini Monika akan bersabar. Bersabar untuk memberi





pelajaran pada wanita perebut suaminya itu.

“Thomas tahu kalau aku mengandung anakmu?” tanya Audi sengit ketika mereka berdua saja di mobil. Pada akhirnya Audi tetap dipaksa Bryan agar pulang bersamanya.

“Dia tahu. Kami tidak pernah menyimpan rahasia sejak kecil. Cuma dia teman yang kuanggap sebagai saudara.”

“Yah benar. Kalian sangat akrab. Dulu kalian juga mengadakan taruhan untuk meniduriku kan? Aku juga yakin kamu tidak mungkin bisa menyimpan rahasia ini. Ini pencapaian besar seorang Bryan Brawijaya, yang bisa menghamiliku sampai dua kali.”

“Di..” ia tak bermaksud membuat Audi sakit hati dan mengenang kenangan buruk mereka. Bryan tak menyangka





kalau Thomas berani membuka segalanya di depan umum. Mungkin maksud Thomas adalah bercanda. Sahabatnya juga tahu betul bagaimana perasaan Bryan

“Berapa banyak orang yang akan tahu lagi? Apa kamu bermaksud mengatakan pada dunia kalau ini anakmu?”

“Di, sebenarnya ini mudah kalau kamu bisa menerimaku. Anak ini bagian dari diriku dan itu tidak bisa kamu sangkal?”

Audi hampir menangis tapi untungnya mobil mereka sudah masuk ke area perumahan. Audi akan menahan kesedihannya sampai rumah. Di kepala Bryan sudah membayangkan berbagai cara menyampaikan masalah perceraian Audi namun wanita itu keburu ke luar mobil.

“Kamu sebaiknya pulang. Ini sudah malam.”





Tapi Bryan malah diusir. Ia tak punya pilihan lain selain muncur. Kondisi wanita ini yang hamil banyak dipengaruhi emosi. Ia tak boleh terlalu mendesak, bisa-bisa Audi stres dan Bryan tak boleh berada di dekat wanita itu untuk selamanya.

Lampu rumah sebagian sudah dimatikan. Audi dengan perlahan naik ke lantai dua. Air matanya ikut mengalir seiring tiap langkahnya menapaki tangga. Apa yang harus ia lakukan kalau Bryan lama-lama berada di sekitarnya terus. Ia takut akan jatuh ke pesona Bryan lagi. Kali ini bila hal itu terjadi maka hatinya bukan Cuma hancur namun lukanya akan terbuka lebih lebar. Ia sebaiknya segera melihat Kenant tidur. Ketika melihat suaminya, Audi jadi kembali waras.





Namun bel rumah berbunyi, nampaknya Bryan juga belum mau menyerah.

“Ada apa lagi!”

“Malam Audi.”

Bukan Bryan namun Monika lah yang ada di hadapannya.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Oh...” Monika masuk tanpa dipersilakan. Wanita itu mendorong pelan bahu Audi agar mau menyingkir. “jadi selama ini kamu bersembunyi di sini? Di rumah mantan suamiku, rumah yang harusnya menjadi milikku.”

“Sebaiknya kamu pergi Monika!”

“Kamu senang berada di rumah Bryan?”

“Pergilah! Sebelum ku panggilkan keamanan.”

Tangan Monika dengan gesit mencapai rambut Audi lalu





menjambaknya. “Mana sempat keamanan ke sini?”

Audi berteriak tapi tak sedikit pun Monika mau mengendurkan kekejiannya. Ia seret Audi hingga perempuan hamil ini meminta tolong. Saodah, pelayan rumah bangun duluan ketika mendengar jeritan sang majikan. Namun terlambat, Tubuh Audi sudah di hempaskan ke lantai. Walau yang mendarat bagian samping tetap saja Audi merasakan kesakitan setengah mati.

“Ini yang pantas kamu dapatkan! Setelah apa yang kamu lakukan dengan Bryan. Kamu perempuan menjijikkan. Hamil anak adik iparmu lalu sekarang meminta cerai dari Kenant. Sudah mendapatkan tujuanmu, mendapatkan pria yang kamu inginkan maka Kenant kamu buang?”





“Nyonya Muda!” teriak Saodah.

“Jangan mendekat! Atau Nyonyamu aku lukai!”

Saodah gemetaran di tangga terakhir. Monika menjambak rambut Audi lagi padahal wanita hamil itu sudah lemah tak berdaya. Saodah diam-diam merogoh saku lalu melakukan panggilan dengan memencet nomer satu. Itu adalah nomer Tuan Bryan.

“Apa mau kamu Monika? Bukan salahku kalau kamu bercerai dengan Bryan.”

“Bukan salahmu? Karena Bryan mengejarmu, dia menceraikanku!” teriak Monika sembari menjambak rambut Audi.

“Aku tidak melakukan apa-apa Monika!” Jawaban Audi dihadahi sebuah tamparan keras.





“Tidak melakukan apa-apa! Kamu tinggal di rumah Bryan. Bryan mengurus surat pembatalan pernikahanmu, Bryan ingin menceraikanmu dengan Kenant!”

“Apa!” kebodohan Audi dihadahi tamparan kedua.

“Jangan pura-pura tidak tahu!”

“Aku memang tidak tahu tentang pembatalan pernikahan. Tolong lepaskan aku Monika. Tolong kasihanilah bayiku..”

“Kasihan? Itu bayi Bryan kan. Bayi yang Bryan nanti hingga menceraikan aku. Akan ku buat bayi itu menyusul kakaknya ke alam baka. Biar mereka Reuni.”

Audi menggeleng panik, sebisa mungkin ia mendekap erat perutnya. Bayi yang ini tidak boleh kenapa-kenapa. Bayi ini harus berhasil lahir.





Beruntungnya doanya didengar Tuhan. Sebelum Monika berhasil menendang perutnya. Leher perempuan itu sudah Bryan tarik muncur. Monika mendapatkan tamparan yang lebih parah bahkan Bryan sampai mencekik lehernya yang jenjang.

“Bry...” ucap Monika karena tahu riwayatnya akan tamat.

Di mata Bryan tak ada belas kasihan bahkan mata setejam elang itu berubah menjadi sangat kelam. Keinginnya Cuma satu yaitu ingin melihat Monika mati di tangannya.

“Tuan,,sudah...Tuan jangan bunuh Nyonya Monika. Biar polisi yang menyelesaikannya. Nyonya muda lebih butuh ditolong.”

Akhirnya genggaman Bryan mengendur ketika diingatkan dengan sosok Audi yang jatuh di lantai dengan





rambut acak-acakan serta muka penuh luka tamparan. Bryan harus berfikir waras untuk segera membawa Audi ke rumah skait terdekat.





Bryan mondar-mandir sembari mengusap wajah di depan ruang gawat darurat. Dokter sudah datang dan kini menangnai Audi. Ia sudah melaporkan perbuatan Monika ke kantor polisi dan mungkin wanita itu kini sudah mendepak di hotel prodeo menunggu bantuan pengacara tapi kali ini Bryan tidak akna mengalah. Ia tidak



akan memberi Monika ampunan bahkan jila Diaz datang dan bersujud di kakinya.

“Kenapa istrimu bisa begitu?”

Saat Bryan datang, ia mengakui Audi sebagai istrinya yang butuh pertolongan dengan segera.

“Ada wanita gila yang menyerangnya saat saya tidak ada di rumah.”

“Suster sedang mengobatinya. Dia tidak apa-apa tapi akan lebih baik nanti dia di periksa keseluruhan termasuk dengan kandungannya.”

“Istri saya pernah keguguran karena jatuh dari tangga.” Tambah Bryan menyampaikan informasi.

“Apalagi dia punya riwayat yang begitu. Saya akan mencatat pemeriksaan apa saja yang dia butuhkan. Semoga semuanya baik-baik saja ya Pak.”





Bryan hanya mengangguk lalu dengan tak sabaran bergegas menuju ruang Audi berada.

“Ibunya gak apa-apa Pak. Saya sudah obati. Habis ini nunggu panggilan dokter ya Pak buat pemeriksaan lanjutan. Saya tinggal dulu Ya pak.” Ucap sang suster yang mengenakan pakaian hijau muda itu.

“Baik Sus.”

Saat ia bawa Audi tak pingsan namun Bryan cukup paham bahwa wanita ini banyak menahan perih dan kesakitan.

“Masih ada yang sakit?”

“Enggak,” jawabnya pelan dan terdengar ketus.

“Maaf. Gara-gara aku Monika menyerangmu. Ke depannya, ku jamin tidak akan terjadi lagi.”

“Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana. Monika hanya korban





kecemburuan karena dia terlalu mencintaimu.”

Bryan tersentak, baginya Monika tak patut di kasihani apalagi diampuni. “Monika bersalah. Sudah sepatutnya dia di penjara.”

“Monika harusnya diberi hadiah,” jawab Audi sembari tersenyum mengejek.

“Kenapa kamu berkata begitu?” Dahi Bryan berkerut dalam karena merasa Audi sangat aneh.

“Monika memberiku informasi, membuka topeng yang selama ini kamu sembunyikan.” Mata Bryan melebar. “Kamu ingin kan aku berpisah dengan Kenant?”



Mata Bryan memejam agak lama. Ia sebenarnya ingin membicarakan





ini dengan kepala dingin, dengan keadaan yang lebih santai. Harus membuka rahasia ini di rumah sakit dengan resiko pertengkaran hebat bukan pilihan yang bijak.

“Aku bisa jelasin semuanya.”

“Setiap bantuan kamu pasti ada harganya kan Bry? Sampai kapan kamu memanipulasiku?”

“Aku gak maksud nipu kamu. Semua hal yang ku lakukan demi kebaikan kita, Di.”

“Gak ada Kita, Bry.”

Bryan akan mengaku walau kebenaran akan membuat emosi Audi tak terkendali paling tidak sekarang mereka berada di rumah sakit. Jadi jika terjadi sesuatu, dokter akan cepat bertindak.

“Aku ingin membatalkan pernikahan kamu dengan Kenant karena menurut





negara dan agama pernikahan kalian tidak sah. Negara gak akan mengesahkan jika salah satu pengantinnya tidak berakal sehat atau waras.”

Mulut Audi terbuka lebar. Kepalanya menggeleng pelan. Betapa bodohnya ia selama ini. Pernikahannya memang cacat hukum dan Bryan menuntutnya untuk diakhiri.

“Bagaimana pun pernikahanku di mata negara maupun agama. Semua bukan urusanmu. Apa kamu tidak kasihan pada anak ini? Dia akan terlahir di luar ikatan pernikahan, ia akan dianggap anak haram. Kamu tidak berpikir sejauh itu.”

“Aku memikirkannya. Setelah pernikahanmu dibatalkan maka aku yang akan menikahimu.”





Jawaban cerdas ini dihadiahi Audi sebuah tamparan keras.

“Aku tidak mau. Aku lebih baik membesarkan anak ini sendiri dari pada harus hidup bersamamu!”

“Seberapa besar kamu membenciku Audi? Hingga lebih rela jika anakmu dianggap anak haram dari pada menikahiku? Kamu tidak mau mengalah atau setidaknya memaafkanku demi anak kita? Kamu bisa membayangkan masa depan apa yang menantinya jika hidup tanpa keluarga utuh apalagi dia perempuan.”

Air mata Audi menetes deras. Masa depan anaknya yang belum lahir terasa sangat suram. Ia selalu ditempatkan tanpa pilihan dan pada akhirnya ia harus mengalah dengan nasib tapi kali ini ia bisa mengambil jalan lain kan?





“Bu Audi, dokter sudah menunggu anda untuk pemeriksaan lebih lanjut.” Pertengkaran mereka terpaksa harus berhenti ketika perawat masuk sembari membawa papan riwayat kesehatan.

“Baik, Sus.”

“Pikirkan Audi apa yang ku tawarkan. Lakukan bukan untuk dirimu tapi anak kita .” ucap Bryan sedang ranjang Audi sudah didorong meninggalkan ruangan.



Audi yakin Bryan bukan memberikan saran namun juga setengah mengancam. Apa dikira Bryan semua hal berada di bawah kuasa pria itu. Audi memiliki kesempatan memilih, tinggal nyalinya yang bisa diajak kerja sama atau tidak. Ia sudah menyusun rencana setelah sembuh dan diperbolehkan lagi jalan-jalan ke luar





rumah. Jangan tanyakan di mana Bryan. Pria itu memilih pindah ke rumah yang Audi tempati setelah tahu Monika menyerangnya.

Audi berhasil menyelinap pergi setelah Bryan berangkat kerja itu pun ia harus bersikap lunak dan ramah padahal dalam hati Audi hampir muntah. Sekarang ia berdiri di sini, di sebuah restoran milik sahabat yang lama tidak dikunjunginya.

“Pagi, Ray.”

Ia kira sang sahabat akan bersikap ketus nyatanya Raya mempersilahkan masuk dengan mata berbinar cerah. Walau hubungan mereka memburuk namun kedekatan emosional mereka masihlah sama. Raya yang sedang menata taplak, segera mengenggam tangannya lalu mempersilakan Audi duduk.





“Kamu mau minum apa?”

“Apa aja.”

Raya langsung menyuruh salah satu pelayannya untuk membuatkan susu almond hangat.

“Selamat atas pernikahanmu Raya. Maaf aku tidak datang.”

“Tidak apa-apa. Aku mengerti keadaanmu. Ada keperluan apa kamu ke sini?”

Raya seperti mendapatkan harapan baru ketika sang sahabat mau datang dengan suka rela. Tentunya dengan penampilan lebih tenang disertai sorot mata yang lebih lembut.

“Aku mau membahas masalah Altar.”

“Benarkah? Pasti Kemal akan senang mendengar kabar ini. Akan ku hubungi dia.”

“Jangan!” teriaknya. “Aku hanya membicarakan masalah Altar denganmu





dulu.” Karena kenyataannya ia belum bisa bedamai dengan Kemal tapi untuk keselamatan dan masa depan Altar, ia siap mengalah.

Seorang pelayan datang menyuguhkan minuman membuat Keduanya sama-sama diam.

“Aku akan menyerahkan alamat Altar di Amerika pada Kemal. Kamu benar, keponakanku butuh segera ditolong Hanya Kemal yang bisa melakukannya tapi aku punya syarat.”

“Syarat apa?” tanya Raya.

Audi terdiam sejenak, ia menautkan jari. Memikirkan lagi tentang permintaannya yang sedikit keterlaluan namun keputusannya untuk menyerahkan Altar ke Kemal sudah benar. “Aku akan berpisah dari suamiku. Aku butuh tempat berlindung, bersembunyi dari keluarga Brawijaya.”





Seperti dugaannya, Raya membulatkan mata karena terkejut. “Kenapa kalian berpisah? Memang suamimu tidak normal tapi meninggalkannya di saat begini apakah itu tepat.”

“Bukan mauku meninggalkannya. Kami dipisahkan secara paksa. Pernikahanku dengan Kenant dianggap tidak sah.”

“Lalu bagaimana dengan nasib anak yang kamu kandung?”

“Dia anakku tapi keluarga Brawijaya mau memintanya makanya aku butuh tempat bersembunyi sementara waktu. Sampai aku pulih dan bisa bekerja menafkahi bayiku.”

Raya meraih tangan Audi untuk diganggam. Raya pernah ada di posisi Audi dan rasanya menyesakkan. “Aku akan menyediakan tempat untukmu.





Kamu datang ke orang yang tepat. Apakah ada jalan lain selain perpisahan. Aku bisa menyewakanmu pengacara agar pembatalan pernikahan itu tidak terjadi. Aku siap membantumu, kita bersahabat cukup lama.”

“Sebenarnya ada opsi lain. Bryan memberiku penawaran untuk menikahiku.”

“Keterlaluan!” tentu Raya marah karena ingat kisah cinta dan penderitaan Audi. “Bajingan itu tidak berubah. Dia pikir, dia siapa memberikan penawaran menjijikkan itu padamu?”

“Dia pikir dengan menikahiku, masalahku akan selesai.”

“Dia pasti berpikir kalau kamu masih mencintainya kan? Dia percaya diri sekali. Kenyataannya...kamu tidak mencintainya kan?”





Audi menggeleng, itu bukan jawaban tidak sepenuhnya benar. “Aku tidak tahu. Hatiku sudah mati dari lama sejak aku bersedia menjadi istri Kenant. Aku sepenuhnya mengabdikan, sepenuhnya patuh hingga tak memiliki keinginan lagi. Harta Kenant sudah memenuhi semua kebutuhanku.”

Raya mengerti, Audi sudah terluka terlalu dalam hingga tidak percaya ada pria yang bisa membahagiakannya. “Aku akan menyediakan tempat untukmu berlindung dan percayalah akan ada seseorang nanti yang akan membuat hatimu berbunga seperti aku. Kamu akan bahagia pada waktunya nanti.”

Itu juga doanya. Hidup Audi sekarang hanya berpusat pada sang buah hati. Bahagia mungkin ada, kalau pun tidak ia tinggal melimpahkan kasih sayang pada





sang anak agar disayangi juga. Kasih
yang anaknya beri sudah lebih dari
cukup.





Bryan membatalkan semua pertemuan penting karena saking girang ketika dikabari sang sekertaris jika Audi datang ke kantor untuk menemuinya. Ia rapikan jas, kemeja, lalu membaui nafasnya sendiri tapi kemudian Bryan tertawa memperhatikan tingkah konyolnya. Kenapa ia bisa salah tingkah hanya karena Audi akan ada di hadapannya.





“Aku mengganggu?” tanya Audi yang masuk lalu menutup pintu.

“Tidak. Duduklah.”

“Maaf aku datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Kamu pasti sibuk.” Tidak ada nada tinggi maupun ketus. Apa kali ini Audi bersedia berdamai dengannya.

“Tidak apa-apa. Aku punya banyak waktu luang. Mau minum?”

“Tidak. Aku sudah minum tadi.”

“Atau mau ku bawakan makanan?”

“Tidak. Aku sudah kenyang. Aku ke sini tak mau berlama-lama juga. Sopir yang kamu sediakan sedang menunggu di bawah.”

“Akah ku hubungi dia supaya pulang. Nanti biar aku yang mengantarmu.”

“Tidak perlu. Setelah ini aku masih ada urusan di luar.”





“Urusan apa?” pertanyaan itu dihadiahi kerutan dalam oleh si ibu hamil. “Maaf, bukan maksudku bertanya-tanya. Apa yang mau kamu bicarakan?”

“Ini masalah pembatalan pernikahanku.”

Bryan buru-buru berdiri, menghampiri kursi Audi. Ia tak mau membuat Audi banyak berpikir hingga mempebngaruhi keadaan sang buah hati seperti yang dokter katakan. Pemeriksaan Audi baik, bayinya sehat, kuat dan serangan Monika tidak berpengaruh.

“Kita bisa membicarakan ini setelah kamu melahirkan. Setidaknya ketika bayi ini lahir nanti, ia masih di dalam status pernikahan. Aku kemarin terlalu terburu-buru mengambil keputusan.”





“Nanti atau sekarang sama saja. Tidak ada yang lebih baik. Aku setuju dengan pembatalan pernikahan. Kamu benar, secara hukum pernikahanku bisa dianggap sah namun agama?”

“Menikah dengan pria yang tidak berakal sehat tidak bisa dianggap sah secara agama. Negara mengizinkan tapi dengan segepok uang,” jawabnya bijak. “kamu yakin menyetujui usulanku itu?”

“Iya tapi bolehkah aku bertanya. Setelah aku dan Kenant bercerai. Di mana Kenant akan tinggal?” Audi mengkhawatirkan posisi suaminya. Karena tak mungkin Bryan mau mengurus Kenant di sela kesibukannya memimpin perusahaan.

“Kenant akan ikut mamah. Mamah sudah memutuskan pensiun dan menyingkir ke rumah peristirahatan.”





Audi sejenak lupa kalau masih memiliki mamah mertua. “Oh syukurlah. Segera saja kamu urus semua surat yang perlu tanda tanganku. Aku tidak menolak pembatalan pernikahan.”

“Apa kamu juga menerima pinanganku?” soal itu lain lagi ceritanya.

“Apakah pantas aku baru saja lepas dari tali pernikahan lalu menikah dengan adik mantan suamiku. Aku bisa dianggap beruntung atau dianggap medusa, perempuan licik pengeruk harta seperti yang sering kamu bilang dulu.” Tambahnya. Rentetan kelaimat itu mampu menghantam hati Bryan, menimbulkan rasa bersalah. Ia seenaknya menawarkan pernikahan tanpa ingat jika terlebih telah banyak menyakiti hati wanita ini.

“Maaf soal perkataanku yang lalu. Secara logika memang permintaanku





bisa dianggap gila tapi pikirkan calon anak kita. Ia lebih membutuhkan kita bersama.”

“Sementara ini aku yang lebih dibutuhkannya,” jawab Audi tegas. “Jangan memperpanjang pembicaraan kita tentang masalah pernikahan. Kamu cukup mengurus surat-surat yang ku minta,” semakin cepat masalah ini selesai maka semakin cepat Audi bebas. Ia sudah tak mau berhubungan lagi dengan keluarga Brawijaya. Keluarga ini membuatnya terlibat kesulitan yang tak ada habisnya.

“Baiklah jika itu yang kamu inginkan. Aku tidak akan memaksa tapi tawaranku masih berlaku bahkan untuk selamanya.”

Bola mata Audi merotasi ke atas. Bryan bicara omong kosong. Audi yakin tahun depan pun Bryan sudah pasti akan





menemukan calon istri baru. Memikirkannya membuat dada Audi nyeri. Ini cemburu atau bawaan bayi?

“Aku pamit. Karena tidak ada yang perlu kita bahs lagi.”

“Bolehkah aku tahu kamu mau pergi ke mana setelah ini?”

Audi diam sejenak, matanya menyipit. ia gamang antara jujur atau tidak. “Aku mau ke toko perlengkapan bayi.”

Rasa bingung yang Bryan rasakan berubah ceria. “Boleh aku ikut?”

Ini juga hal yang sulit dikabulkan tapi kali ini Audi mau berbaik hati untuk yang terakhir kali. Ia menganggukkan kepala sambil tersenyum sebagai jawaban



Ketika masuk ke toko perlengkapan bayi. Bryan yang lebih antusias apalagi mereka sudah tahu kalau jenis





kelamin si jabang bayi adalah perempuan. Maklum saja baju anak perempuan di toko ini sangat bagus-bagus begitu pun dengan aksesorisnya.

“Sepatu ini lucu kan?” Bryan memegang sepatu rajut bermotif bunga lili yang berwarna merah muda. Di depannya ada tali bulat memanjang yang menambah kesan imut.

“Kamu sudah mengambil banyak kaos kaki, sepatu bayi dan dress cantik. Ini berlebihan. Baju ini hanya akan muat sampai tiga sampai enam bulan.” Ia merasa bersalah karena membuang-buang uang. Audi harus hemat untuk masa depan anaknya kelak. Mereka akan tinggal sendirian.

“Aku belum beli pita atau Bando.”

“Ku rasa itu tidak perlu. Katanya bayi akan risih bila diberi aksesoris rambut. Salah-salah aksesorisnya mendatangkan





biang keringat.” Itu yang dibacanya pada majalah ibu dan anak. Audi banyak mencari informasi seputar bayi. Ia tak pernah diberi ibunya pengetahuan tentang mengurus anak.

“Kalau begitu kita beli popok, baju, bedong, selimut dan juga celana yang banyak. Jangan lupa...” Bryan berjalan cepat ke arah bagian belakang toko. “Kita akan membutuhkan stroller bayi untuk jalan-jalan. Stroller mana yang cocok untuk bayi yang baru lahir?” Tanya Bryan pada pelayan. Pelayan itu menjelaskan panjang lebar tentang fungsi masing-masing stroller. Audi hanya mengamati dari jauh. Ia dihantam perasaan tak enak hati ketika melihat Bryan yang melambaikan tangan bermaksud mengundangnya untuk berdiskusi. Lelaki itu begitu bersemangat memilihkan ini itu.





Bagaimana kalau Bryan tahu setelah ini tidak akan melihat bayinya lahir.

“Audi, kita juga akan butuh box bayi, tempat tidur goyang dan juga kursi untuk menyusui,” ini sudah terlalu banyak, harusnya itu yang Audi teriakkan. Bryan harus berhenti kalau tidak ia yang akan menangis.

“Kita belum perlu semua itu.”

“Kita perlu, bayi kita butuh. Dia akan mendapatkan semuanya. Aku akan memenuhi segala kebutuhan anak ini.”

Audi hanya bisa terpaku dan meneguk ludah saat melihat kilat semangat di kala Bryan menggesekkan tangannya pada box bayi berbahan kayu yang dicat warna putih.

“Akan ku beli semuanya. Mbak tolong carikan barang-barang yang bayi butuhkan, tentunya dengan kualitas terbaik.”





Kini tegakah Audi memisahkan anaknya dari Bryan. Bagaimana hancurnya Bryan nanti saat tahu kalau mereka pergi. Masak bodoh dengan perasaan pria ini. Saat menanamkan benih ini pada rahimnya, toh Bryan tidak akan peduli pada perasaannya juga.



Bryan kira semua berjalan lancar, berjalan seperti yang ia harapkan. Ia berhasil memasukkan Monika ke penjara tanpa Diaz menuntut balik. Bryan langsung menghubungi pengacara untuk membatalkan pernikahan kakaknya. Tak disangka semua berjalan lancar dan mudah ketika Audi membubuhkan tanda tangan. Bryan kira hal yang harus dihadapinya hanya melunakkan hati perempuan yang hamil anaknya ini. Kenyataannya





rencananya meleset seratus persen. Audi memilih pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan kalimat perpisahan melalui selembar kertas tisu yang wanita itu letakkan di meja kamar.

Jangan tanyakan Kenant yang mendadak menjadi tantrum ketika Audi tidak ada. Bryan dengan terpaksa menyuruh Inggrita datang untuk menjemput putranya. Inggrita tentu saja senang dan bersedia. Ibu tirinya itu merekahkan senyum puas ketika tahu jika Bryan ditinggalkan.

Semua merasa kehilangan, apalagi Bryan. Hampir saja ia berteriak kalau tidak ingat sedang menuju kantor. Di kantor pun ia terasa kosong dan tidak konsentrasi bekerja. Di mana Audi berada, apa perempuan itu baik-baik saja hidup sendiri? Apa Audi selama ini merasa terbebani? Kenapa juga Bryan





senang memaksakan kehendak tanpa pernah bertanya apa yang membuat Audi nyaman.

Sedang perempuan yang Bryan pikirkan berdiri di sebuah ruangan yang dibatasi dinding kaca terlubangi. Ia sedang mengunjungi satu-satunya keluarga yang tersisa, satu-satunya keluarga yang ia sengaja hapus. Audi tersenyum pahit, ia bisa dianggap durhaka kalau menyangkut anggota keluarganya yang satu ini. Orang yang ditunggunya sudah datang.

“Apa kabar Pah?”

“Hidup. Papah masih hidup. Kamu masih ingat kalau masih punya sisa orang tua?” padahal Audi memberanikan diri ke penjara dalam keadaan hamil besar.

“Padahal aku membawakan papah makanan.”





“Setelah hampir tujuh tahun kamu baru mengunjungiku? Oh aku lupa kamu sekarang dijadikan istri orang kaya,” jawab ayahnya sinis.

“Papah melakukan penggelapan karena seorang perempuan. Papah di penjara kan karena selingkuhan papah. Aku selama hampir tujuh tahun belajar ikhlas, untuk memberi maaf padamu tapi sepertinya papah malah tidak minta maaf.” Ayah Audi memalingkan wajah. Tujuh tahun di penjara tak mengubah perangai seseorang.

“Jangan memberiku ceramah.”

“Kapan papah bebas?”

“Apa perlunya kamu tahu?”

“Tidak perlu. Ku pikir aku bisa memberi papah tempat tinggal.”

“Gak usah. Jam besok hampir habis.” Papahnya berdiri setelah menerima makanan yang Audi letakkan.





Audi pikir papahnya masih sangat arogan padahal ketika berbalik pria itu menitikkan air mata sembari mengusap wajahnya. Lelaki berumur lima puluhan tahunan itu merasa tidak pantas dikunjungi apalagi dimaafkan.



Raya seperti biasa membersihkan restoran sekaligus jadi kokinya atau sekedar pencicip rasa. Kemal mulai sakit tapi pria itu berkeras tidak mau dirawat. Kemal bahkan sudah menjadwalkan akan berangkat ke Amerika lusa padahal kesehatan pria itu bisa saja dipertaruhkan. Wajar kemal bersikap nekat begitu karena akan dipertemukan dengan Altar. Semoga saja perjalanan mereka nanti tidak ada gangguan sama sekali kecuali...





Sebuah sepatu mengkilat ditangkap penglihatan Raya saat wanita itu menunduk untuk memungut tisu.

“Bryan?”

Pria itu menggeret kursi tanpa dipersilakan. Bryan si tamu yang tak diharapkan.

“Ngapain lo ke sini?”

“Gue ke sini bukan buat makan.”

“Terus ngapain lo duduk?”

“Ada yang gue mau omongin sama lo.”

“Lo kira gue mau ngomong sama lo?”

Raya memalingkan muka. Mereka teman lama yang tidak pernah akur jika bertemu muka.

“Lo harus mau karena gue mau tanya tentang Audi.”

“Lo salah orang. Gue sama Audi kan hubungannya lagi gak baik gara-gara Kemal ganggu dia,” jawab Raya pura-pura tolol. Raya tidak akan memprediksi





kalau Bryan akan mendatangnya dengan raut muka memerintah. Dari lama Bryan mana bisa menekannya, keluarga mereka sama-sama berkuasa selain itu Raya kan selalu dilindungi oleh Raga.

“Kalau gak baik mana mungkin Kemal mendapatkan alamat Altar di Amerika. Pengacara gue udah bilang bahwa ayah Altar mengajukan tes DNA untuk mengambil hak asuhnya. Kemal juga memiliki surat ijin dari Audi. Gimana itu bisa kejadian kalau bukan lo yang menjembatani?” tuduhnya tajam. Raya malah menaikkan dagu. Sulit mengintimidasi anggota keluarga Vindetta apa kali ini Bryan mau mengalah lalu meminta dengan merendahkan diri di mana alamat Audi.

“Mungkin Audi sadar kalau Altar memang butuh ayahnya.”





“Gue gak percaya. Audi pergi.”

Raya malah memainkan kuku menganggap bahwa persoalan ini tidak penting. “Ya terserah dia mau ke mana. Audi juga udah gede.”

“Lo tahu kan Audi hamil besar?”

“Tahu. Tapi naasnya pernikahannya malah dibatalkan. Mau apa sih lo sebenarnya? Lo kan membatalkan pernikahan Audi. Lo juga cari-cari dia.”

“Gue perlu tahu di mana Audi karena dia pergi tanpa pamit dan dia hamil anak gue.”

Bukannya mulut Raya menganga malah sebotol air mineral melayang ke muka Bryan hingga membuat jas pria itu basah.

“Bisa-bisanya lo bilang begitu!”

“Itu kenyataannya. Anak yang Audi kandung adalah anak gue. Gue perlu tahu di mana Audi tinggal. Dia butuh





gue.” Kalau ada seember air di dekatnya. Raya akan menyiramkannya ke tubuh Bryan hingga pria itu masuk angin.

“Audi gak butuh siapa-siapa! Kalau dia hamil anak lo harusnya lo gak nawarin pembatalan pernikahan. Lo jahat banget sih jadi orang!”

“Tapi gue mau nikahin Audi secepatnya.”

Raya murka sampai berdiri tegak, tak mau duduk di hadapan Bryan lagi. “Lo pikir Audi mau? Lo pernah sih gak ingat dosa keluarga Brawijaya ke Audi terutama lo. Gue ingetin ya. Audi lo perkosa, sampai hamil lalu dia lo dorong sampai keguguran. Setelah Audi di titik terendah, Ibu lo datang menawarkan pernikahan. Audi nikah sama kakak lo yang kelakuannya kayak anak usia lima tahun, Audi bukan istri tapi pengasuh buat Kenant. Audi melakukan





inseminasi dua kali, dia kehilangan anaknya yang pertama, anaknya yang kedua anak lo kan? Pada akhirnya setelah dirasa temen gue gak guna. Lo batalin pernikahan dia. Lo pikir Hati Audi itu baja, biasa disakiti lalu mengalah dengan mudah?”

“Gue udah berkali-kali minta maaf sama Audi.”

“Tapi lo terus bikin masalah kan? Lo pikir pernikahan adalah jalan ke luar. Biarin temen gue bahagia dengan caranya sendiri.”

Baru kali ini Raya melihat Bryan menundukkan wajah dengan air mata memerah. Pria ini mengusap wajah, menghalau pedih walau Raya yakin Bryan tidak sekuat biasanya.

“Gue cinta sama Audi makanya gue pengen nikahin dia. Gue suka dia dari lama. Selama ini apa yang gue lakukan





karena ego. Gue gak mau hati gue dilemahkan oleh seorang perempuan.”

Ini sebuah pengakuan langka namun hati Raya tak bergetar karenanya. Bryan sangat keterlaluan dan tidak pantas mendapatkan rasa belas kasihan.

“Gue butuh ketemu Audi untuk menjelaskan sekaligus mengungkapkan perasaan yang gue rasakan.”

Bryan sudah banyak mengalah, Raya tak jua mau membuka rahasia.

“Terserah lo mau bilang apa. Gue gak tahu Audi di mana. Gue tinggal karena gue harus ngecek dapur.”

Padahal Raya segera berbalik karena tak mau hatinya meleleh dan pertahanannya runtuh. Bryan memang perayu ulung makanya banyak wanita yang jatuh ke perlukannya. Tapi bagaimana kalau perasaan Bryan yang





ini murni? Ah masak bodoh. Anggap saja pria itu sedang mendapatkan karmanya.





Audi tidur-tiduran di atas dipan kayu di depan rumah yang Raya persiapkan. Rumah ini sederhana, hanya terdiri dari satu lantai, halamannya rapi dan luas, tetangganya bukan tukang usil hingga tidak mengganggu wanita hamil yang sedang bersembunyi. Kediaman Audi dikelilingi perkebunan palawijaya dan sungai-sungai kecil. Ia memang





mengungsi di sebuah desa subur, di pinggir kota.

Ia mengganti nomer ponsel, bahkan akun email lamanya ia hapus. Audi ingin tenang, menjalani sisa kehamilannya dengan hati damai tanpa dibebani sebuah perasaan balas budi. Ia sangat getir dan sedih jika diingatkan dengan Kenant. Audi berpamitan dengan pria itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia mencium kening Kenant dengan sangat dalam ketika pria itu tidur dan hanya mengatakan selamat tinggal pada Saodah. Tak ada yang perlu disesali, tak ada perlu yang diinginkannya kembali. Audi telah ikhlas sampai di titik ini, ikhlas melepas dendam, sakit hati dan juga cinta bertepuk sebelah tangannya.

Audi yang menikmati kantuk suam-suam kuku tiba-tiba dikagetkan panggilan telepon dari Raya.





“Hallo. Iya kenapa Ray?”

“Tadi Bryan ke sini. Dia cariin lo.” Deg, jantungnya bertalu. Kenapa bisa begitu ketika nama Bryan disebutkan. Ini bukan benih cinta hanya bawaan bayinya

“Lo gak bilang kan gue di mana.”

“Enggak. Gue masih waras. Walau dia sempat memohon sih dengan raut muka melas. Sebenarnya ada apa sih Di?” Raya Cuma ingin mengetes. Maukah Audi membagi rahasianya. Apa sahabatnya malu menceritakan tentang bayi yang dikandungnya.

“Gak ada apa-apa. Dia cari gue mungkin karena Kenant nangis.”

“Lo yakin? Dia nyari lo buat dirinya sendiri. Bryan bilang sesuatu yang sulit gue terima dan percaya. Lo mau tahu gak dia bilang apa?”

“Memang dia bilang apa?”





"Dia bilang, dia cinta sama lo dan dia bilang kalau anak yang lo kandung itu anak dia."

Deg

Debaran itu lagi, kali ini lebih kencang dan membuat Audi takut, takut bila jantungnya bisa sampai lepas.

"Ini emang anak Bryan Ray. Maaf kalau gue melibatkan lo ke dalam masalah gue sama Bryan."

"Gimana bisa Di?"

"Inseminasi itu ditukar sama Bryan pakai benih dia."

"Keterlaluan banget sih tuh cowok. Belum puas selama ini bikin lo menderitanya. Keputusan gue buat nolong lo udah bener. Pokoknya untuk sementara ini, gue gak tempat lo dulu. Nanti barang yang lo butuhin gue suruh kurir datang. Gue takut kalau Bryan





ngawasin pergerakan gue. Tahu kan Bryan punya bawahan di mana-di mana."

Audi tersenyum kecil. "Mana mungkin Bryan begitu. Lo gak usah ke sini, kebutuhan gue biar gue beli sendiri."

"Eh enggak ya. Lo tuh tamu di tempat Kemal." sanggah Raya cepat. "Kalau lo butuh sesuatu lo bisa bilang sama Pak Jarot sama Bu Jarot di rumah sebelah ya? Misal perut lo mules, lo harus langsung hubungi mereka. Pokoknya lo gak boleh sendirian."

Audi mendesah sembari mengusap perutnya yang membuncit. "Gue baik-baik aja Raya. Bayi ini lahir masih dua bulan lagi."

"Eh..belum tentu. Bayi itu nongolnya bisa maju, bisa mundur dari tanggal. Pokoknya lo harus sering-sering hubungi gue."





Audi tak mau merepotkan Raya tapi dengan membantah temannya malah semakin khawatir. “ya,,iya gue pasti telepon lo.”

Ketika panggilan itu berakhir. Audi memegang dada, jantungnya berdebar ketika diingatkan dengan sosok Bryan. Apakah dari dulu sampai sekarang hatinya masih milik pria itu padahal ia tahu bagaimana Bryan telah membuatnya menderita lahir batin.



Hari itu cuaca bagus. Matahari tidak menyengat terlalu panas maklum ini sudah jam tiga sore lebih. Biasanya Audi jamm segini mandi lalu menyiramkan tanaman tapi entah kenapa dari pagi perutnya sakit seolah sedang berkontraksi. Kata dokter tidak semua kontraksi merupakan tanda





kehamilan ada yang kontraksi palsu untuk pengalihan lagi pula kandungannya baru mau masuk sembilan bulan minggu besok.

Audi mencoba menarik nafas. Menahan nyeri tapi kenapa dirasa sakitnya semakin cepat datang. Audi sampai mengerang dan menjatuhkan gayung yang dibawanya untuk menyiram tanaman. Ia tertunduk sembari mencari pegangan. Sebuah tongkat kayu jemuran ia gunakan untuk remasan. Audi rasa ia masih kuat untuk berjalan sampai ke sofa di ruang tamu.

“Mbak Audi gak apa-apa?” Bu Jarot keburu datang. Biasanya wanita ini memang mengantarkan makanan di sore hari.

“Perut saya sedikit sakit Bu,”

Tapi ketika wanita tua itu melongok ke bawah. Sebuah cairan meluncur di





sela kaki Audi. “Ketuban Mbak Audi udah pecah. Kita langsung ke rumah sakit. Biar bapak siapin mobil.”

Audi tak bisa membantah karena sakit perutnya kali ini tak tertahan. Ia belum pernah merasakan kontraksi jadi Audi tidak tahu apa yang dinamakan air ketuban. Melahirkan Aura pun melalui operasi bedah.

Setelah sampai di rumah sakit pun Audi harus dirujuk ke rumah sakit besar. Maklum kelahiran yang pertama Audi kan dibedah jadi kelahiran kedua kemungkinan sama. Masalahnya Audi tidak bisa langsung ditangani menunggu persetujuan keluarga alias Raya. Audi sudah mengerang kesakitan di ranjang. Ia sekuat tenaga bertahan tapi apa daya rasanya sangat sakit. Di saat genting ia memanggil sang Ibu. Di saat penglihatannya mulai kabur ia sekilas





melihat Bryan datang. Apa ini hanya fatamoragana karena akan menghadapi maut. Audi jadi sadar di saat melahirkan ia sangat ingin ditemani, terutama ayah dari anaknya.



Raya dan Bryan ada di ruangan tempat Audi berada. Mereka berdebat siapa yang berhak masuk dan tanda tangan. Bryan lebih berhak karena mereka masih memiliki hubungan kekerabatan, lagi pula Bryan ayah dari bayi yang Audi kandung. Sedang Raya merasa sebagai penjaga yang dititipi amanat oleh Audi.

“Jadi siapa yang akan bertanggung jawab terhadap operasi bedah dan menandatangani berkas-berkas milik Nyonya Audi?”





“Saya,” ucap Bryan tegas. berminggu-minggu ia menyuruh orang membuntuti Raya dan inilah hasilnya.

“Lo gak bisa seenaknya. Siniin suratnya.”

Bryan melotot dan tanpa menjawab langsung membubuhkan tanda tangan. “Nyawa Audi lebih penting dari pada pertengkaran kita.”

“Kenapa sih lo bisa datang?”

“Gue ayah bayinya, gue berhak datang lihat anak gue,”

Perdebatan mereka harus dihentikan ketika melihat brankar Audi didorong suster. Wanita hamil besar itu sudah lemah tak berdaya menatap Bryan serta Raya sembari tersenyum lemah. Bryan mengikuti brankar itu, menggenggam terus tangan Audi sampai mereka hampir masuk ruang operasi.





Raya memalingkan muka melihat kedekatan mereka. Harus ia akui Raya melihat cinta di mata Bryan dan merasa jika sang sahabat merasakan hal yang sama hanya mereka harusnya memang tidak bersama terlalu banyak luka dan perbedaan. Hati Audi sudah lama berbalut kecewa, kalau pun bisa bahagia Audi harus menjauh dari nama Brawijaya.

“Lo tahu kan kalau Lo gak mungkin memiliki Audi lagi?”

“Kenapa gak?” tanya Bryan sinis.

“Masa lalu lo dan Audi pahit. Kelam banget, kalian tuh anjing sama kucing. Kalian pernah jatuh cinta tapi juga saling mematahkan hati. Kalian dekat tapi terpaksa menjauhkan diri.”

Bryan sepenuhnya tahu yang dimaksudkan Raya. “Semua halangan kami udah ilang.”





“Enggak sepenuhnya. Luka hati Audi masih dan itu yang gak bisa dihapus.”

“Bisa kalau gue kasih dia banyak kebahagiaan.”

“Lo lupa Audi tuh trauma sama cinta dan itu penyebabnya lo. Kalian gak ditakdirkan bersama.”

Bryan menyunggingkan bibir, bermaksud tersenyum tapi ditangkap sebuah kesinisan oleh Raya. “Cuma lo yang kekeh gak mau terima Raga. Audi bisa terima gue. Hatinya pemaaf, gak seperti lo yang bebal.”

“Jangan bawa-bawa gue. Seenggaknya gue udah nikah sama Kemal.”

“Lo Cuma berani melarikan diri. Audi bukan lo dan gak akan jadi kayak lo.”

Raya bisa saja menjambak rambut orang ini atau menyemprot bibir Bryan dengan tangki pemadam kebakaran





yang diletakkan di dinding tapi mereka ada di rumah sakit. Salah-salah mereka akan diusir dan tak ada yang bisa mengurus Audi dan bayinya.



Bayi Audi lahir dengan sehat, lengkap dengan berat tiga koma empat gram dan panjang lima puluh senti. Bayi itu berambut lebat, berjenis kelamin perempuan dengan wajah persis duplikat Bryan. Bryan yang melihatnya melalui kaca, sangat takjub dengan kemiripan mereka.

Bryan langsung jatuh cinta ketika melihat putri kecilnya. Mata bayi itu terpejam erat, badan gembul bayi itu terbungkus selimut hangat berwarna putih tulang. Audi sudah sadar karena saat pembedahan ia hanya diberi bius lokal.





“Mana bayiku?”

“Sebentar lagi dia di bawa ke sini sama suster. Kamu harus sabar ya?” ucap Raya menenangkan.

Tak berapa lama yang dinanti mereka datang. Sang suster lalu menyerahkan bayi itu ke pelukan ibunya.

“Dia hidup, yang ini hidup.”ucapnya penuh haru sembari menciumi anaknya. “Dia cantik sekali.”

Raya mengiyakan walau dalam hati ia menggerutu sebab anak Audi kenapa mirip sekali dengan Bryan. Pria yang Raya benci kini mulai masuk ruang rawat inap. Bryan tersenyum penuh haru ketika mendapati putrinya dalam dekapan sang mamah.

“Bayinya saya tinggal di sini. Saya permisi.” Sang suster berpamitan, barulah Bryan mendekat.

“Bayi ini mau diberi nama siapa?”





“Bryan?” gumam Audi pelan karena tak percaya jika pria ini ada di sini, menemaninya saat persalinan.

“Kamu ibu yang hebat Audi. Ada usul nama yang bagus?” ujarnya sembari duduk di kursi.

“Apa aja asal jangan pakai Brawijaya,” jawab Raya ketus dan Bryan langsung menatapnya tajam. “ Di, lo butuh istirahat. Bayinya gue yang urus aja.”

Dengan berat hati Audi menyerahkan bayinya. Obat biusnya mulai menghilang dan sakit di perutnya mulai terasa.

“Sini biar gue yang urus bayinya. Lo bisa urus Audi. Siapa tahu dia butuh minum.”

Bryan ingin mengambil anaknya tapi ia lupa berhadapan dengan siapa. Ini Raya yang berasal dari keluarga Vindetta. Si gadis angkuh nan keras kepala yang selalu berada di bawah





perlindungan Raga. Gadis ini terlalu di manjakan hingga berani melawan dan kurang memiliki sopan santun.

“Lo gak pernah ngurus bayi, gue kan udah pengalaman karena udah punya anak. Lo diem aja atau ke luar sana. Bentar lagi orang suruhan gue dateng buat ngurusin Audi. Lo gak dibutuhin di sini.”

Bryan Cuma bisa memberengut. Ia menahan emosi demi anaknya dan Audi. Raya ada benarnya, setidaknya Raya memang pandai mengurus bayi..

“Kalau punya bayi itu jangan sering digendong. Kalau diem taruh aja di box.” Sesimple itu? Bryan sampai membulatkan mata. “Dia bakal haus, dua jam sekali dia harus dikasih Asi. Asi lo udah ke luar belum?” dan Raya lupa kalau di sini ada Bryan yang sekarang sedang salah tingkah.





“Gue ke luar dulu mau cari makan. Kalian mau nitip sesuatu?”

Keduanya perempuan itu menggeleng.

“Dari tadi kek perginya,” gerutu Raya.

“Lo yang undang Bryan ke sini?”

“Enggak lah tapi dari berminggu-minggu lalu Bryan naruh orang buat mata-matain gue. Nyebelin banget tuh orang. Gak bisa biarin hidup lo tenang. Katanya dia mau lihat anaknya. Kebetulan anaknya juga mirip banget sama Bryan.” Audi mengiyakan hal itu dalam hati. Putrinya memang mendublikat wajah Bryan.

“Kalau lo gak nyaman biar nanti gue usir Bryan.”

“Gak usah. Gue mau istirahat dulu,”

Tak ada obrolan lagi karena Audi memilih memejamkan mata barang sejenak. Kehadiran Bryan cukup





mengguncangnya. Audi belum bisa menemui pria itu selama belum bisa mengendalikan debar gila jantungnya. Anaknya sudah lahir tapi debarnya masih terasa.



Audi harusnya bisa beristirahat dengan sukses. Ia benar-benar kelelahan karena semalam tidak tidur. Melahirkan ternyata sangat menguras tenaga. Audi terjaga setelah mendengar suara tangis bayinya. Ia langsung melebarkan mata karena ingat telah memiliki anak dan kali ini anaknya hidup.

Ketika tangannya teulur dan ingin bangkit, sengatan nyeri pada perutnya mencegahnya duduk. Audi mengernyit sekaligus mengaduh sehingga Nyonya Jarot, orang suruhan Raya menghampirinya.





“Mbak mau apa? Biar saya ambilin.”

“Saya mau lihat bayi saya.”

“Sebentar Mbak. Bayinya lagi ditimang-timang bapaknya.”

Bryan yang ada di hadapannya, menggendong bayi mereka, menimangnya dengan rasa sayang.

“Di, bayinya haus. Dari tadi gak mau berhenti nangis.”

“Sini aku susuin.”

“Emang udah ke luar Asinya?” tanya Nyonya Jarot dengan dahi berkerut. Karena biasanya anak pertama, Asi belum lancar dan juga sang ibu kikuk kalau harus menyusui bayi untuk pertama kali.

“Kalau gak dicoba mana tahu.”

Nyonya Jarot ragu pasalnya Audi kesulitan untuk duduk karena luka cesarnya belum sembuh.





“Mas tolong Mbak Audinya dibantu buat duduk. Biar bayinya saya yang pegangi.”

Bryan menurut walau ia yakin keadaan mereka sebentar lagi akan terasa canggung. “Kalau sakit bilang ya.” Ucapnya lalu memegang tangan Audi untuk menariknya pelan. Audi mengernyit, mencoba menahan perih. Bryan mengambil bantal empuk setelah berhasil menstel ranjang menjadi lebih nyaman.

“Aku pergi ke luar ya.” pamitnya setelah Audi berhasil memangku si bayi. Bryan sadar diri karena tak mungkin menunggui Audi yang menyusui. Itu urusan para perempuan.

Audi mengangguk sembari tersenyum tipis. Rasa canggung memenuhi ruangan. Mereka adalah dua orang asing yang terpaksa bertemu kembali karena bayi





ini. Audi kira setelah pergi dirinya akan damai tapi nyatanya itu hanya pikiran egonya semata. Bayinya butuh sosok ayah dan Ibu, sosok Bryan sudah mengisinya duluan.

“Suami Mbak namanya siapa? Saya belum kenalan. Dari tadi dia gendong si bayi.” Yang ditanya sedang mencoba menyusui bayinya sembari menahan rasa perih ketika lidah bayi yang kasar menyentuh putingnya yang lembut. Tak mungkin bilang kalau Bryan bukan suaminya. Tingkah laku pria itu selayaknya bapak siaga.

“Namanya Bryan.”

“Mas Bryan orangnya penyayang dan baik. Dari tadi dia ngurusin si kecil.”

“Raya ke mana Bu?” ia mengalihkan pembicaraan karena tak nyaman pembahasan masalah Bryan.





“Dia pulang ke rumahnya, anaknya katanya nyari Mbak.”

Ia seolah lupa kalau Raya juga punya tanggungan dan urusan pribadi. Audi juga lupa menanyakan kabar tentang Altar tapi ia yakin semua akan-baik-baik saja. Matanya melempar pandangan ke pintu. Kini masalahnya ada dalam dirinya sendiri. Mampukah setelah ini ai berdamai dengan masa lalu, dengan Bryan atau dengan hatinya.



Audi sudah boleh pulang setelah lima hari di rawat. Ia bukan pulang ke tempat persembunyiannya, Audi pulang ke rumah lamanya. Rumah yang memberinya berbagai kenangan. Rumah ini memang satu-satunya miliknya, setelah ia menolak segala kompensasi yang keluarga Brawijaya tawarkan.





Bryan seperti biasa, menjadi asisten, supir, teman tak kasat mata, bahkan suami, bagian itu membuat Audi meneguk ludah. Ia tak tahu mereka akan jadi apa, mereka akan melakukan apa setelah ini. Fokus mereka Cuma satu, membesarkan anak mereka. Untuk masalah nama, Audi membuat kelonggaran. Bryan boleh memilih nama untuk bayi mereka.

Bryan memberinya nama Bena, entah apa artinya tapi lelaki itu suka sekali memanggil si putri kecil begitu. Audi tak menolak ketika di bagian akhir nama bayinya disematkan Brawijaya. Toh bayi ini berkembang sebagai anak Kenant Brawijaya walau Audi menolak keras jika para petinggi perusahaan mau memberi anaknya bagian saham Kenant. Bryan pun setuju jika membiarkan





saham tetap bebas, tidak dikuasai siapa pun namun dibawah pengawasan Bryan.

“Kehadiranku menggangu?”

‘iya’ harusnya itu yang Audi sampaikan namun sayang kelelahan dan kesakitannya membuatnya bergantung utuh pada Bryan. Mereka bisa dikutuk jika ketahuan hidup bersama tanpa pernikahan.

“Kita orang asing tapi kamu selalu menginap di rumah ini untuk mengasuh Bena dan itu sangat membantu sekali.” Bryan tersenyum, kelegaan menjalar ke matanya yang berbinar. “Tapi ini tidak bisa berlangsung lama.”

“Aku paham. Aku akan mencari pengasuh yang membantumu untuk mengurus Bena.”

Pelayan, seorang tukang kebun sekaligus penjaga sekarang ditambah





pengasuh. Audi tak mau dibebani hutang budi yang terlalu banyak.

“Aku masih bisa mengurus Bena sendiri.” Bryan tak yakin, matanya menyipit. “Aku bisa melakukannya, sudah ada pelayan yang membersihkan rumah maka aku bisa mengurus Bena.”

“Mengurus bayi sendiri tanpa teman itu sulit Audi.”

“Tapi kamu sudah memberiku bantuan yang terlalu banyak. Kalau aku butuh pengasuh maka aku akan membayarnya sendiri setelah bekerja kembali.”

Kalau dulu Bryan pasti sudah emosi tapi sekarang ia memaklumi ketangguhan Audi. Setelah wanita ini melarikan diri banyak sekali hal yang Bryan ambil pelajarannya. Audi ingin lepas dari keluarga Brawijaya, ingin





bahagia, ingin mandiri, ke luar dari bayang-Bayang utang balas budi.

“Begini saja. Aku akan membayar pengasuh Bena sampai kamu mendapatkan pekerjaan setelah itu kamu yang membayarnya. Setuju?” mata Audi memancarkan keberatan. “ Aku juga ayahnya, kita orang tuanya. Aku juga berhak membiayai Bena. Aku janji tidak akan sering-sering berkunjung. Aku akan datang sewajarnya setelah pengasuh itu ada.”

Hembusan nafas audi menandakan jika wanita itu agak melunakkan tekad.

“ Baik, aku setuju dengan usulanmu.”

Setidaknya Audi sekarang bisa diajak berkonpromi namun Bryan harus banyak menahan diri. Ajakan menikah ia bisa tunda sampai Bena agak besar atau mungkin bisa diundur sampai hati Audi benar-benar luluh. Bryan menyadari





segala perasaannya bukan rasa suka sewajarnya. Ia menyukai Audi, sampai ingin menjadikan wanita itu miliknya, istrinya, ibu dari anak-anaknya kelak, menjadi nyonya Brawijaya tempatnya bercerita secara bebas tentang perusahaan. Menjadiakn Audi segalanya dan satu-satunya.





Enam bulan waktu yang Audi butuhkan untuk pulih sepenuhnya. Hidupnya didominasi kehadiran Bena. Ia tak menyangka jika bayi yang ia perjuangkan mati-matian kini sudah bisa duduk dan mengocehkan kata-kata. Apa kata pertama yang Bena ucap? Audi memberungut jika ingat itu. Bena menyebut kata papa dengan lantang, dan mama sebulan kemudian.



Janji Bryan tak ditepati. Pria itu rutin berkunjung setiap hari. Setiap pulang kerja sampai jam sembilan atau delapan malam. Bryan mengisi sosok ayah teladan dan Audi seperti wanita simpanan. Bukan berarti ia ingin menjadi istri resmi hanya saja Audi ingin agar Bryan mengunjungi Bena seminggu dua kali saat akhir pekan hanya beberapa jam. Egois kan? Memang Audi tega menendang Bryan dari kehidupan sang putri padahal ketika jam menunjukkan pukul lima, matahari sudah hilang berganti senja remang-remang. Bena selalu menunjuk ke arah pintu depan, sebab tahu papahnya akan pulang.

Ketika dirasa Bena sudah bisa ia tinggal. Audi melamar pekerjaan. Dengan pengalamannya mengurus perusahaan Brawijaya tentu mudah mendapatkan pekerjaan yang mapan





serta bergaji lumayan. Cuma kadang Audi berat meninggalkan Bena namun lagi-lagi Bryan mempermudahnya. Ketika ia masuk kerja untuk pertama kali, Bryan mengambil cuti untuk mengasuh Bena seharian dan Audi merasa kehilangan ketika akhir pekan ia disuruh lembur. Bryan lagi-lagi menjaga Bena, sendirian tanpa pengasuhnya.

“ Hai Bena...” sapa Safitri. Kebetulan Bryan mengajak anaknya main ke rumah Thomas. Thomas sedang cemas menunggu anaknya lahir. Bocoran saja, Safitri sedang hamil enam bulan.

Safitri ingin menggendong tapi keburu Thomas menyambar Bena duluan. “Gimana rasanya jadi bapak?”

“Luar biasa. Waktu lihat Bena pertama kali, gue langsung jatuh cinta. Anak lo laki atau perempuan?”





“Belum tahu. Biar jadi kejutan nanti kalau lahir,” jawab Safitri ikut duduk bergabung dengan Thomas dan Bena. “Gimana soal Audi. masih nolak lo?”

“Dia menerima gue buat ngasuh Bena tapi kalau soal lain yang lebih pribadi. Audi tetap sama seperti sebelum-sebelumnya. Gak ada perkembangan di dalam hubungan kami.” Ada nada pasrah sekaligus lemah pada suara Bryan. Lelaki ini banyak berubah, berubah menjadi lebih baik dan lebih banyak mengalah. “Ada saran? Lo kan temen deket Audi. Siapa tahu dia ngomong sesuatu tentang gue, tentang perasaannya?”

Safitri mengangkat bahu. “Kita temen deket tapi gak sedeket dia sama Raya. Lo bisa tanya ke Raya.”

“Oh itu gak mungkin. Raya benci kita, terutama Bryan.” Sahut Thomas agak





kesal. Karena dari dulu mereka tidak bisa mengendalikan Raya. Perempuan itu dan kakak laki-lakinya terlalu berkuasa apalagi Raya kini adalah Nyonya Hamdan.

“Audi sendiri kayak bangun tembok antara kita.”

“Dia takut disakitin. dia masih dibayangi masa lalu,” ujar Safitri yang paham bagaimana cara otak Audi berpikir. “ Dia dulu kakak ipar lo dan sekarang dia janda kakak lo. Dia gak mungkin menerima lo dalam segala bentuk hubungan apalagi masa lalu kalian pahit.”

“Gue gak bisa memutar waktu. Kita dulu masih muda, masih naif, masih penuh gejolak, masih egois, liar dan mementingkan diri sendiri.”

Safitri diam sejenak sementara Thomas malah bercanda dengan Bena.





“Yang jelas Audi masih punya perasaan sama lo makanya dia menjauh, berusaha menghindar. Itu yang harusnya lo manfaatin.”

“Caranya?”

“Sabar.” Jawaban menyebalkan yang Bryan dapatkan setelah berbicara dengan pasutri ini. “terus aja lo fokus ke Bena. Siapa tahu hati ibunya lama-lama juga ikutan meleleh.”

“Lihat. Baru bentar Bena udah minta bapaknya lagi,” ujar Thomas yang langsung mengangkat Bena untuk diserahkan ke Bryan. “Bena aja bisa lengket mati ama lo. Masak ibunya kagak?”

Iya juga. Kenapa Bryan seakan jadi bodoh. Bena adalah perempuan yang takluk pada pesonanya, mungkin ibunya juga bisa menyusul asal Bryan sabar.





Hari ini Bena tepat berusia sembilan bulan. Bayi lucu itu sudah duduk tegak, mencoba berdiri dan senang sekali merangkak ke sana ke mari. Audi sampai kecapekan, begitu pun pengasuhnya tapi dengan Bryan, Bena seperti menemukan pawang. Bena akan menjadi anak manis, memanjat tubuh sang ayah lalu tersenyum lebar karena kecupan sayang Bryan. Entah kenapa Audi ingin menjadi Bena tapi pikiran ngawur itu segera ia tepis jauh-jauh.

“Hari ini kedatangan tamu.”

“Tamu siapa? Kenapa kamu tidak bilang dari kemarin. Aku bisa menyiapkan sedikit makanan.”

“Tamunya Cuma satu. Dia memang suka makan tapi dia lebih suka main.”

Pada saat itu bel rumahnya berbunyi.

“Buka saja pintunya.”





Audi menurut, dengan perlahan ia buka pintu tapi sang tamu malah bertindak kurang ajar dengan menubruk lalu memeluk tubuh Audi.

“Audi!” teriak Kenant girang. Pengasuh Kenant, Saodah tepat berada di belakang lelaki itu sedang Bryan tersenyum sembari menggendong Bena.

“Kenant?” tangis haru mereka pecah. Sebab terakhir kali Kenant tak sempat bertemu dengan Audi. Wanita ini hanya mengiriminya surat yang tak bisa Kenant baca.

“Aku kangen sama Audi. Audi jahat, pergi gak bilang dan gak ngajak-ngajak.”

Harusnya Bryan cemburu tapi pria itu malah menahan gumpalan sendu. Karena penyatuan mereka berdua akhirnya Bryan sadar ke mana hatinya berlabuh. Ia dulu menjaga jarak dengan kakaknya walau mereka serumah





namun sekarang setelah mereka jauh. Ia jadi merindukan Kenant dan soal ibunya. Bryan sudah berusaha melunakkan hati wanita itu namun Inggrita tetap berkeras menolaknya.

“Anak Audi udah lahir?”

“Iya. Dia perempuan, namanya Bena.”

Kenant langsung takjub melihat bayi montok yang Bryan gendong. Ia mengulurkan tangan yang langsung Bena hadiahi tangisan kencang.

“Bayinya gak suka sama aku ya?”

“Bukan. Bena emang gak terbiasa dengan orang asing. Dia mulai bisa membedakan yang mana anggota keluarganya.”

“Tapi Bena suka Bryan, dia panggil Bryan papa. Harusnya aku kan yang jadi papanya, seperti yang pernah kamu bilang dulu.”





Audi merasa sedikit linglung dan bingung. “Bena lebih memilih aku jadi ayahnya. Gak apa-apa kan Ken?” Bryan mengambil alih mencoba mengambil jawaban yang tidak menyakiti hati.

“Gak apa-apa. Aku gak suka Bena, dia suka nangis.”

Entah apa yang Audi rasakan karena semua orang juga tahu bagaimana cara otak Kenant bekerja.

“Sekarang rumahku sama mamah jauh, dekat pantai. Rumahku yang baru bagus, kapan-kapan Audi main ke sana ya?” audi mengangguk sambil tersenyum tulus. “Bryan baik mau ke sana terus ngajak aku ketemu kamu. Di sana temenku emang banyak dan baik-baik tapi gak ada yang sebaik kamu. Kamu mau pindah sama aku?”

“Enggak bisa, kan sekarang aku sama Bena.”





“Oh iya. Kamu udah punya anak. Aku juga gak bisa nginep di sini lagi.”

“Tapi kamu bisa nginep di rumah lama.” Jawab Bryan menengahi.

“Iya nanti aku nginep di rumah lama. Ayo Audi, aku tunjukin bagaimana rumahku yang baru. Bibi bawa ponsel buat nunjukin foto pantai kan?” sang pelayan setia Kenant hanya mengangguk sebagai jawaban.

Audi menurut, toh kunjungan Kenant kan jarang terjadi sedang Bryan berusaha maklum dan memilih mengajak Bena ke luar jalan-jalan. Jelas Bryan tidak lagi merasakan cemburu, hanya ia ingin membagi kebahagiaannya bersama Kenant yang seolah ia singkirkan.





“Terima kasih.” Ucap Audi tulus setelah apa yang Bryan seharian ini lakukan.

“Untuk?”

“Untuk bawa Kenant ke sini dan ajak Bena.”

“Aku melakukan semua ini demi kamu.” Ucapan Bryan membuat mata Audi membulat, muncul rona merah muda di pipinya. Audi antara malu dan juga tersanjung.

“Aku mencoba menerima Kenant, berdamai dengannya, menjadi ayah terbaik untuk Bena.”

“Iya kamu melakukannya dengan baik.”

“Aku tak mendapat hadiah untuk itu?” Audi menjadi canggung. Bingung harus menanggapi dengan ekspresi yang bagaimana, apalagi kini jemari Bryan





membelai pipinya. “Aku menyukaimu, kamu sadar itu kan?”

Sekarang tak ada yang Bryan perlu tutupi. Perasaannya terpampang jelas. Tak ada gunanya Audi menghindar karena ia menikmati kehadiran Bryan tanpa mau berusaha lebih dekat. Itu sudah merupakan sebuah hukuman.

“Aku tidak tahu...” kata-katanya tidak berlanjut karena Bryan meletakkan jari telunjuknya tepat di atas bibir Audi.

“Bukan tidak tahu tapi tidak mau.. aku bukan Cuma menyukaimu tapi juga mencintaimu. Aku bukan Cuma ingin memberikan keluarga utuh untuk bena tapi juga istri untukku. Bagaimana perasaan ini berkembang, aku tidak tahu. Mungkin dulu aku mencintaimu, tapi tertutupi oleh gengsiku jadi rasa cinta berubah menjadi benci.” Itu hal yang sama yang Audi rasakan.





Hembusan nafas Bryan semakin dekat, pria itu mencium Audi. Ciuman yang lembut serta dalam hingga si perempuan tak menyadari kalau sudah hanyut terlena. Audi tidak ingat kapan terakhir ia dicium. Terakhir pun ia dicium oleh Bryan dengan gaya yang berbeda.

“Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku, tidak bisa menyangkal ada sesuatu di antara kita. Ku harap kamu mau membuka hati. Jika kamu yakin aku bisa membuatmu Bahagia. Tolong terima aku.” Mohonnya sangat dan Audi menjadi sangat linglung. Ia kehilangan arah, kakinya goyah, hasrat yang lama terpendam tiba-tiba muncul dan menyerang pertahanan dirinya.

“Beri aku waktu. Aku tidak tahu apa yang hatiku inginkan.” Jujur saja ia menginginkan Bryan tapi sisi logikanya





seolah meneriakkan peringatan kebakaran.

“Baik. Selamat malam.”

Bryan pergi dengan tangan dimasukkan ke saku celana. Audi tak berani memandang punggung lelaki itu. Takutnya ia goyah, menjadi gampangan lalu melaju ke pelukan Bryan. Ia mengaku takluk tapi tak berani mengaku kalau juga jatuh cinta.



Bryan masih berusaha, tidak putus asa, mencoba mendekati Audi dengan berbagai cara yang masuk akal. Mulai dari menjemput Audi sepulang kantor bersama Bena, mencoba menjadi keluarga bahagia dengan piknik di taman bermain bersama atau mengunjungi kebun binatang selayaknya keluarga anak satu. Audi





lebih menerimanya, lebih bersikap normal selayaknya teman akrab namun Bryan tak mau hanya sekedar ‘teman’

Hari ini Bena tepat berusia setahun. Akan ada pesta kecil-kecilan. Mereka mengundang beberapa tamu, tetangga sekitar, teman dekat, sanak saudara yang masih tersisa. Dari semua tamu, Bryan selalu berat jika mengundang Raya. Wanita yang sekarang mirip penguasa kegelapan itu bisa memporak-porandakan usahanya selama ini.

“Hubungan lo sama Bryan sejauh apa?”

“Kita bersama mengasuh Bena.”

“Kalau gak ada Bena. Lo sama dia apa?”

“Kita teman, partner.”

“Yakin Cuma itu?”

Audi mendesah lalu merotasi bola mata. Raya menangkap tindakan Audi





seolah kepura-puraan. “Lo mau ngomong apa sih?”

“Kalian tuh kayak orang yang lagi kasmaran, yang lagi memulai sebuah hubungan baru.”

“Di antara kita gak ada apa-apa. Gak seperti yang lo bayangin.”

Mata Raya menyipit, apalagi Audi menyenggol gelas kertas kosong hingga gelasnyanya jatuh. “Gue gak bayangin apa-apa. Gue Cuma pengen yang terbaik buat lo. Kan gak lucu semisal orang yang pernah nyakitin lo sekarang balikan lagi sama lo.”

“Apa lo juga gak kasih kesempatan kedua buat Raga?”

“Kita ngomongin lo bukan gue.”

“Gak ada salahnya kalau jatuh cinta sama orang yang sama. Gak dianggap bodoh kok kalau memberi kesempatan sama orang yang pernah nyakitin kita.





Buang gengsi, cinta emang sih gak pake logika tapi kita sama-sama udah dewasa dan ini saatnya berdamai dengan masa lalu. Udah sepuluh tahun dari kita terakhir kali duduk di bangku sekolah.”

Raya merenung, ia meneguk minumannya sekali tandas sedang Audi tersenyum sambil melambai, mencoba berbaur dengan tamu yang lain. Pesta kecil ini diadakan di halaman rumah, dengan tema warna putih dan baju putri. Bunga mawar putih, kamboja dan juga anggrek putih disematkan pada lengkungan kata selamat ulang tahun. Kue yang Audi suguhkan juga tak muluk-muluk. Kue tart manis yang bertemakan Elsa Frozen. Pestanya meriah, anaknya bahagia, semua yang hadir pulang dengan kenyang.

“Bena suka buka kado satu-satu,” ujar Bryan setelah semua selesai. Tinggal





mereka dan orang yang bersih-bersih. “Dia suka boneka unicorn yang temen kecilnya kasih.”

Bena nampak tersenyum lemah. Audi yakin anaknya mengantuk dan sebentar lagi tertidur di pangkuan Bryan. Benar tebakannya, Bena terlelap dan sebagai ayah tanggap, Bryan menaruh Bena di ranjang. Tak terasa janin yang dimanupalisinya di kandungan Audi sudah berkembang menjadi seorang anak lucu, dengan bulu mata lentik nan panjang.

Tiba-tiba saja Bryan menyodorkan sekotak kado kecil untuk Audi. “Ini apa?”

“Bena udah ku kasih kado istimewa. Masak orang yang melahirkan Bena yang cantik gak ku kasih apa-apa?”

Kado yang dibungkus kertas berwarna merah muda, Audi Buka. Sebuah cincin yang indah, dengan satu





batu permata berwarna biru safir. “Ini terlalu mewah dan mahal.”

“Kamu tahu apa artinya aku ngasih ini?” Tak ada jawaban karena pikiran Audi sekarang sedang berkecamuk antara senang dan ngeri. “Ayo kita menikah.”

“Aku...”

“Jangan bilang minta waktu. Ini udah terlalu lama. Aku udah gak sanggup bila ditolak kamu lagi.”

Bryan menghirup udara yang semakin menyesakkan seiring keterdiaman sosok Audi.

“Gak mudah menikah untuk kedua kali.”

“Pernikahan pertama kamu bukan pernikahan. Itu perjanjian. Jangan kira kamu tahu banyak soal pernikahan. Aku pun juga, aku menikah karena perjanjian bisnis. Yang ini aku ingin pernikahan





yang sebenarnya. Saling menjaga, mencintai, setia, saling melindungi, ingin hidup menua bersama.”

Dalam hati Audi pun menginginkan hal yang sama.

“Bagaimana, kamu mau menerima lamaranku?” Audi mengangkat bahu. “Itu artinya tidak. Kamu menolak kan?”

Bryan bangkit, lamarannya gagal. Audi belum bisa memaafkannya, wanita ini belum bisa berdamai dengan masa lalu. Batin Audi berperang antara mau menerima, menyongsong bahagia atau tetap sendiri demi memageri hati. Tinggal ia memutuskan, berani tidak mengambil resiko untuk menemukan arti bahagia. Hidup selalu ada masalah, derita, senyum, sedih dan juga bahagia tapi sekarang Audi menginginkan hal yang disuguhkan di hadapannya maka ia menarik lengan ujung kemeja Bryan.





“Tunggu. Aku kan belum menjawab. Masak kamu tidak sabar mau pergi.”

Bryan Cuma takut jika Audi mengucapkan penolakan bahkan dengan kata-kata tegas.

“Aku tahu jawabanmu apa. Seperti sebelumnya kan?”

“Sok tahu. Duduklah kembali.”

Bryan menurut tapi dengan kaki gemetaran jika ada penolakan ketiga maka Bryan akan pingsan.

“Apa jawabanmu?” Audi malah makan kue kering lalu minum teh. Bryan merasa dipermainkan.

“Tunggu, aku menelan makanan. Kamu sangat tidak sabar,”

Bryan memberengut dituduh begitu. Ia menunggu Audi lebih dari setahun, menunggu tanpa mendesak. Bryan sabar mengasuh anaknya, menunggu Audi





melonggarkan kesempatan. Intinya selama ini ia yang menunggu.

“Sudah?”

Si perempuan malah menepuk tangan, menghilangkan remahan.

“Aku menerima lamaranmu. Ayo kita menikah,” jawabnya dengan senyum lebar. Senyum Audi langsung menulari Bryan. Si pria lalu mengambil cincin dan menyematkannya langsung di jari manis Audi. Ia mencium pipi wanita itu dan langsung memeluknya.

“Lamaranku diterima!” teriaknya senang sampai tukang bersih-bersih menahan tawa.

Jangan sampai Bryan membangunkan tidur nyenyak Bena dengan teriaknya. Kalau sampai itu terjadi maka Audi akan menarik persetujuannya.





Pernikahan mereka dilaksanakan sebulan kemudian. Pernikahan sederhana, dengan tamu undangan tak seberapa tapi yang penting sama-sama bahagia. Bryan berusaha mengundang ibunya tapi Inggrita tetap tak mau datang. Raya pun datang dengan muka ditekuk masam, tangannya dilipat di depan dada.

Saat mendengar kalau sahabatnya akan menikahi Bryan, rasa kesal jelas hinggap pertama tapi Raya berpikir ulang. Jika ia sahabat yang baik, ketika Audi bahagia maka ia juga akan merasakan hal yang sama.

“Kamu pengantin yang paling cantik.” Puji Raya ketika melihat wajah sahabatnya melalui cermin.

“Kamu juga pasti begitu saat menikah dulu,”





Yah sekarang nasib Raya berbeda. Ia sudah menjadi janda.

“Kenapa kamu memutuskan untuk menikahi Bryan.”

“Dia gigih dan lagi pula kapan lagi aku mendapatkan ayah terbaik untuk Bena. Kamu tidak mau memberi keluarga bagi Raja dan Altar?”

“Itu terlalu terburu-buru.”

“Kamu sudah tahu di mana Raga? Dia menghilang terlalu lama padahal ayah kalian sakit parah kan?”

Raya melempar pandangannya ke luar jendela. “Dia tidak bisa memaafkan kami terutama papah dan aku.”

Audi mendesah. Terlihat bunga di atas kepalanya bergoyang. “Beri kesempatan hatimu untuk bahagia sekali lagi. Buang masa lalu. Kita harus bisa berdamai dengan kenangan pahit.”





Tak ada jawaban karena seorang perempuan datang mengabari jika ijab kabul akan dilaksanakan. Audi menuju ruang tengah di temani oleh Raya. Di sana sudah duduk bersila Bryan dan seorang pak pehulu, tentunya para saksi serta undangan juga hadir.

Audi pernah melewati berliku penderitaan, masa lalu pahit sekaligus menyedihkan kini ia mau mengambil bahagia yang Bryan tawarkan. Mari sekarang tutup lembaran lama dan buka lembaran baru. Berdamai dengan suatu hal yang tak mungkin kita ubah dan pungkiri. Sedikit derita menambah dewasa, perpisahan membuat kita tahu apa yang kita sebenarnya rasakan.

Audi berjodoh dengan Bryan walau pria itu dulu berkeras menolak takdirnya. Raya pun akan segera mendapatkannya kalau mau berjuang.





Kisah kami diawali sebuah duka lalu ditutup dengan suka. Sekarang giliran siapa? Safitri Sudah bahagia dengan menikahi Thomas, Raya mempertimbangkan untuk menjemput Raga dan Diaz? Harusnya lelaki itu mengubah hal yang mustahil menjadi mungkin.

The end

